

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN
EKSTERNAL KELOMPOK DENGAN EKSISTENSI
KELOMPOK AFINITAS**

**(Studi Kasus di Desa Burno Kecamatan Senduro
Kabupaten Lumajang Jawa Timur)**

SKRIPSI

Oleh:

DIAN PURWANINGSIH

0310450008-45

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Hubungan Antara Faktor Internal Dan Eksternal Kelompok Dengan Eksistensi Kelompok Afinitas
Nama : Dian Purwaningsih
NIM : 0310450008 - 45
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian

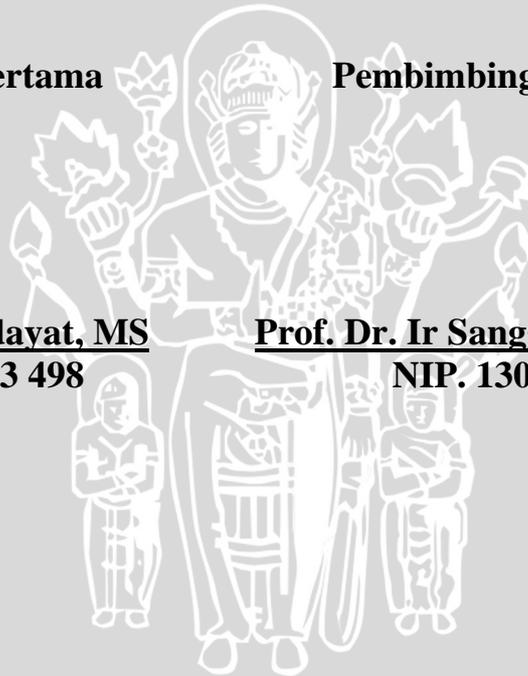
Menyetujui :

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 130 873 498

Prof. Dr. Ir Sanggar Kanto, MS
NIP. 130 518 966



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Antara Faktor Internal Dan Eksternal Kelompok Dengan Eksistensi Kelompok Afinitas
Nama : Dian Purwaningsih
NIM : 0310450008 - 45
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Program Studi : Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui :

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 130 873 498

Prof. Dr. Ir Sanggar Kanto, MS
NIP. 130 518 966

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian

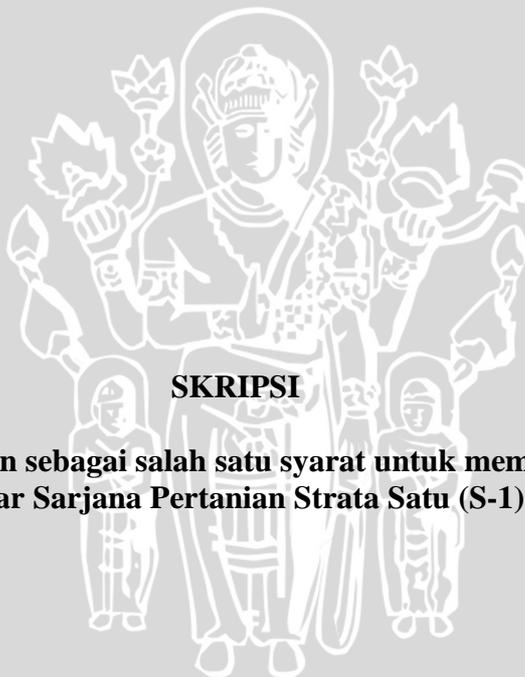
Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS.
NIP. 130 936 227

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN
EKSTERNAL KELOMPOK DENGAN EKSISTENSI
KELOMPOK AFINITAS**
(Studi Kasus di Desa Burno Kecamatan Senduro
Kabupaten Lumajang Jawa Timur)

Oleh:

DIAN PURWANINGSIH
0310450008-45

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



SKRIPSI

Disampaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
MALANG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan
Majelis Penguji :

Penguji I,

Penguji II,

Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS.
NIP. 130 936 227

Ir. Hamid Hidayat, MS.
NIP. 130 704 146

Penguji III,

Penguji IV,

Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 130 873 498

Prof. Dr. Ir Sanggar Kanto, MS
NIP. 130 518 966

Tanggal Lulus :

**HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN
EKSTERNAL KELOMPOK DENGAN EKSISTENSI
KELOMPOK AFINITAS**

**(Studi Kasus di Desa Burno Kecamatan Senduro
Kabupaten Lumajang Jawa Timur)**

RINGKASAN

Oleh:

DIAN PURWANINGSIH

0310450008-45



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI
MALANG
2008**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Kata Mutiara yang indah dan berkesan

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 15 Juli 1985 di Kudus Jawa Tengah, yang merupakan putri pertama dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Sindu Purmono (Alm) dan Ibu Siti Rochmah.

Pendidikan Formal yang sudah ditempuh oleh penulis yaitu TK Pertiwi Panjang dan lulus pada tahun 1991, kemudian dilanjutkan ke pendidikan dasar yaitu di SDN Panjang I Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dan lulus pada tahun 1997, setelah itu penulis melanjutkan ke SLTP N 2 Kudus selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2000, pada tahun yang sama penulis meneruskan ke SMUN 1 Kudus selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2003.

Pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian melalui jalur Penjurangan Siswa Berprestasi (PSB).



RINGKASAN

Dian Purwaningsih (0310450008-45). Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal Kelompok dengan Eksistensi Kelompok Afinitas. (Studi Kasus di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Jawa Timur). Pembimbing utama: Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS dan Pembimbing pendamping: Prof.Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS

Kemiskinan merupakan masalah nasional yang mendapat prioritas, karena pengentasan kemiskinan merupakan permasalahan mendasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Kemiskinan berdampak negatif pada berbagai aspek sosial seperti kesehatan, pendidikan serta keamanan dan ketertiban, sehingga masalah kemiskinan harus segera dituntaskan dan perlu mendapat perhatian semua pihak.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan digunakan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu pendekatan partisipatif. Sudah banyak program-program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah maupun swasta menggunakan pendekatan partisipatif. Namun demikian, seringkali program pembangunan yang menggunakan pendekatan partisipatif menghadapi banyak kendala. Sebagai indikatornya yaitu kelompok-kelompok yang ditumbuhkembangkan belum mandiri ketika program sudah selesai. Kelompok-kelompok tersebut tidak eksis lagi setelah tidak didampingi lagi oleh penyuluh sehingga program tersebut bisa dikatakan gagal. Berkaca dari pengalaman masa lalu, salah satu program yang ada dan sangat relevan dengan program pembangunan pedesaan yang bersifat partisipatif adalah penyelenggaraan program PIDRA (*Participatory Integrated Development in Rainfed Area*) yang difokuskan pada pembangunan kawasan pertanian lahan kering. Dukungan program tersebut diberikan kepada kelompok afinitas. Permasalahannya apakah kelompok afinitas tersebut masih berkembang sampai sekarang meskipun tanpa bimbingan dan dampingan dari penyuluh dan LSM.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah pelaksanaan umum pengembangan masyarakat dan gender pada program PIDRA di kabupaten Lumajang, bagaimanakah eksistensi kelompok afinitas, bagaimanakah faktor internal dan faktor eksternal kelompok afinitas, dan yang terakhir adalah apakah faktor internal dan eksternal berkorelasi dengan eksistensi kelompok afinitas. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan pelaksanaan umum pengembangan masyarakat dan gener program PIDRA, menggambarkan eksistensi kelompok afinitas, mendiskripsikan faktor internal dan faktor eksternal kelompok afinitas, serta menganalisa hubungan faktor internal dan eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas.

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Penentuan sampel anggota kelompok afinitas dari masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik "simple random sampling" (acak sederhana). Besarnya sampel masing-masing kelompok afinitas

ditentukan 16-27% dari jumlah anggota, maka sampel anggota kelompok afinitas adalah 4 orang dari masing-masing kelompok. Jadi total sampel anggota kelompok afinitas adalah 36 orang.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan table silang (*cross table*) dan analisis statistik non parametrik, yaitu korelasi rank Spearmans (rs)

Dari penelitian dapat dikemukakan beberapa fakta sebagai berikut:

1. Program PIDRA khususnya untuk pengembangan masyarakat dan gender dimulai sejak tahun 2001. Selama tiga tahun pertama, yaitu 2001-2003 adalah proses pembentukan kelompok. Pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing dibentuk empat kelompok, yakni 2 Kelompok Mandiri Pria (KMP) dan 2 Kelompok Mandiri Wanita (KMW) dan tahun 2003 dibentuk 2 kelompok, yaitu 1 KMP dan 1 KMW, sehingga di desa Burno memiliki 10 kelompok (5 KMP dan 5 KMW). Pada tahun 2003-2006 merupakan tahap pemantapan dan penyapihan. Sampai sekarang (tahun 2008) masih dilaksanakan pendampingan oleh pihak LSM setiap minggu sekali.
2. Dasar kelompok mempunyai skor 5,44 atau 90,74% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Aturan kelompok dan penerapannya mempunyai skor 8,86 atau 73,84% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Pertemuan kelompok mempunyai skor 4,75 atau 79,17% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Kegiatan kelompok mempunyai skor 6,50 atau 72,22% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok mempunyai skor 9,17 atau 76,39% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Berdasarkan indikator-indikator di atas, Eksistensi kelompok afinitas di desa Burno tergolong kategori tinggi, dengan skor 34,72 atau 77,16% dari skor maksimal.
3. Deskripsi faktor internal dan faktor eksternal kelompok afinitas di desa Burno adalah sebagai berikut:
 - a. Kepemimpinan mempunyai skor 12,67 atau 84,44% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Transparansi mempunyai skor 2,56 atau 85,19% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Tanggungjawab anggota mempunyai skor 6,72 atau 74,69% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, maka faktor internal kelompok afinitas di desa Burno tergolong kategori tinggi, dengan skor 21,94 atau 81,28% dari skor maksimal.
 - b. Dukungan dari lingkungan sosial mempunyai skor 8,72 atau 96,91% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Indikator Jaringan kerjasama mempunyai skor 4,67 atau 77,78% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Berdasarkan kedua indikator tersebut, maka Faktor eksternal kelompok afinitas di desa Burno tergolong kategori tinggi, dengan skor 13,39 atau 89,26% dari skor maksimal.

4. Hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor internal meliputi kepemimpinan, transparansi serta tanggungjawab anggota kelompok. Semua indikator menunjukkan hubungan dengan eksistensi kelompok afinitas, kecuali kepemimpinan karena pemberian motivasi dan bimbingan oleh pemimpin hanya dengan mengingatkan visi dan misi kelompok kepada anggota ketika diadakan pertemuan rutin setiap seminggu sekali.
 - b. Faktor eksternal meliputi dukungan dari lingkungan sosial dan jaringan kerjasama. Semua indikator tidak berhubungan dengan eksistensi kelompok afinitas.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah:

1. Pelaksanaan sanksi terhadap penyimpangan harus dilaksanakan secara tegas. Hal ini merupakan salah kunci untuk mempertahankan eksistensi kelompok afinitas tersebut.
2. Faktor internal dan eksternal kelompok yang perlu diperhatikan adalah:
 - a. Transparansi dalam penggunaan dana kelompok harus dilaporkan setiap diadakan pertemuan rutin dan anggota harus bertanggungjawab dalam mengembalikan dana kelompok yang telah dipinjam. Selain itu juga harus dilakukan reorganisasi setiap setahun atau dua tahun sekali. Pemimpin harus bisa memotivasi dan membimbing anggota untuk mempertahankan eksistensinya, tidak hanya dengan mengingatkan tetapi dengan tindakan nyata seperti membimbing anggota dalam mengembangkan usaha.
 - b. Dukungan dari aparat desa dan tokoh informal masyarakat harus lebih nyata dalam mewujudkan eksistensi kelompok afinitas dan kelompok afinitas sendiri harus menjalin kerjasama dengan kelompok atau lembaga di luar desa. Selain untuk kemajuan kelompok juga dapat menambah informasi, sehingga dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi.
3. Diharapkan kelompok Spongiro memilih anggota dan pengurus yang baru, dengan bantuan LSM dan masyarakat.
4. Kelompok afinitas diharapkan lebih teratur dan bertanggungjawab dalam mengelola keuangan, karena keuangan yang tidak tertib merupakan salah satu faktor bubarnya kelompok. Begitu juga dengan pertemuan rutin, pengurus diharapkan lebih proaktif mengajak anggota kelompok untuk menghadiri pertemuan agar eksistensi bisa terjaga.
5. Peneliti berikutnya diharapkan menggunakan teknik pengambilan sampel selain pendapat Arikunto.
6. Peneliti berikutnya diharapkan bisa mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara KMP dan KMW dengan eksistensi kelompok afinitas.
7. Hal yang menarik untuk diteliti adalah hubungan antara umur kelompok dengan eksistensi kelompok afinitas.

Summary

Dian Purwaningsih (031045008-45). The Correlation of Internal and External Factor with Existence of Group Affinity (Case Study on Burno Village, Senduro Sub District Lumajang Regency Jawa Timur).under advisory: Dr. Ir. Kliwon Hidayat and Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS.

~~Poverty is a national problem that get priority, because the vanished poverty is~~
basic problem in national development .poverty can negative impact to all of social aspect such as healthy, education, safety and regularity, so the poverty problem should be finished and need to get attention from all side.

On the poverty vanished effort used different approach previous is participative approach. Have a lot of development programs that prepared by government and local use participative approach. In spite of often the government program that use participative approach face risk so much. As a indicator is the groups that growth self-government before when the program have completed. That groups not exist after sided by extension worker anymore so that program could be said failed. Example from past experience, either programs and agreement so much with village development program that to have the character of participative is program event PIDRA (participatory integrated development in rain area)that focused to dry-land farm area development. Supported that program given to affinity group. The problems what affinity group still to develop until now is, despite without introduction and side of extension worker and LSM.

Based of the background so could be formulate the problems are how is the how the implementation of gender and society improvement the PIDRA public in the Lumajang regency, how the existence of the affinity group, how the internal factor and the external factor the affinity group, and that was last was whether the internal and external factor had a correlation with the existence of the affinity group.

The type of research is explanatory research. Research method that used is cencus research. The determination of research done by purposive in burno village senduro sub-district lumajang regency east java. The determination of affinity group member sample from each groups done by using simple random sampling technical. As much of each affinity group sample determined 16-27% of members. Even though the affinity group organizer determined by purposive are headmaster, secretary and audit. This case meant they able prepared key-informan. The technical that used to collect the data are interview, observation and documentation. Analysis that used is descriptive analysis with use cross table and statistic non parametric analysis, is correlation rank spermans(rs).

Based on the research that many fact in following below:

1. The program of PIDRA started since 2001. During three first year, that is 2001-2003 is the groups forming process. At 2001 and 2002, each, formed four groups that is 2 KMP and 2 KMW every village, so every village have 10 groups (5 KMP and KMW). At 2003-2006 is about the stabilization and the weaning step. Based on the early plans, ought to this time that groups haven't consort again by extension agent and LSM. But practically until now (2008) still executed adjacent by LSM every once a week.

2. Really the group had the score 5.44 or 90,74% of the maximal score and was classified as the high category. The group's rule and his application had the score 8.86 or 73,84% of the maximal score and was classified as the high category. The meeting of the group had the score 4.75 or 79,17% of the maximal score and was classified as the high category. The group's activity had the score 6.50 or 72,22% of the maximal score and was classified as the high category. The management of finance and the organisation of the group had the score 9.17 or 76,39% of the maximal score and was classified as the high category. Based on indicators, eksistensi the affinity group in the Burno village was classified as the high category, with the score 34.72 or 77,16% of the maximal score.
3. Description the internal factor and the external factor the affinity group in the Burno village was as follows:
 - a. Leadership had the score 12.67 or 84,44% of the maximal score and was classified as the high category. The transparency had the score 2.56 or 85,19% of the maximal score and was classified as the high category. The member's responsibility had the score 6.72 or 74,69% of the maximal score and was classified as the high category. Was based on the three indicators, then the internal factor the affinity group in the Burno village was classified as the high category, with the score 21.94 or 81,28% of the maximal score.
 - b. Support from the social environment had the score 8.72 or 96,91% of the maximal score and was classified as the high category. The indicator of the network of the co-operation had the score 4.67 or 77,78% of the maximal score and was classified as the high category. Was based on the two indicators, then the external Factor the affinity group in the Burno village was classified as the high category, with the score 13.39 or 89,26% of the maximal score.
4. Relation the internal and external factor and the existence of the affinity group was as follows:
 - a. Indicator the internal factor covered leadership, the transparency as well as responsibility of the group's member. All the indicators showed relations with the existence of the affinity group, except leadership because of giving of the motivation and the guidance by the leader only by reminding the point of view and the group's mission to the member when being held by the meeting of the routine every time a week very much.
 - b. Indicator the external factor covered the support from the social environment and the network of the co-operation. All the indicators were not correlation with the existence of the affinity group.

Based on results of the research, then the suggestion that could be given was:

1. The affinity group must the routine held the meeting, minimal a week very much and the implementation of sanctions against the deviation must be carried out firmly. This was the key to maintaining the existence of this affinity group.
2. internal and external factor the group that must be paid attention to was:

- a. Transparancy in the use of the group's fund must be reported every time was held by the meeting of the routine and the member must be responsible in returning the group's fund that was borrowed. Moreover also must be carried out by reorganisation every time a year or two years very much. The leader must be able to motivate and lead the member to maintain his existence, not only with warned but with the real action as leading the member in expanding efforts.
 - b. Support from village apparatus and the informal leading figure of the community must be more real brought about the existence of the affinity group and the affinity group personally must establish the co-operation with the group or the agency outside the village. Apart from for the progress of the group also could increase information, so as to be able to be used to maintain the existence.
3. Society the village and the non-governmental organisation must be able to co-operate to cultivate the Spongiri group that has dispersed.
 4. The affinity group it was hoped more was arranged and was responsible in carrying out finance, because disorderly finance was one of the factors of the group's closing down.
 5. Even so with the meeting of the routine, the management was it was hoped more active asked the group's member to attend the meeting so that the existence could be awakened.
 6. Researcher other was expected to use the determination technique of the newest sample, apart from the Arikunto opinion.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL KELOMPOK DENGAN EKSISTENSI KELOMPOK AFINITAS ”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Strata-1 di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak sehingga dapat memperlancar dalam penyelesaiannya. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS sebagai Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Sanggar Kanto, MS sebagai Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Muji selaku Kepala Dusun Mlaming desa Burno, yang telah membantu dan mengantarkan penulis untuk melakukan penelitian.
4. Kepala Desa Burno yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Mbak Bingky dan Mas Tikno selaku fasilitator kelompok afinitas, yang ditugaskan oleh LSM Segtu Bayu Angga di desa Burno. Terima kasih atas informasi yang diberikan kepada penulis.
6. Kelompok Afinitas desa Burno atas bantuannya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, Juni 2008

Penulis,

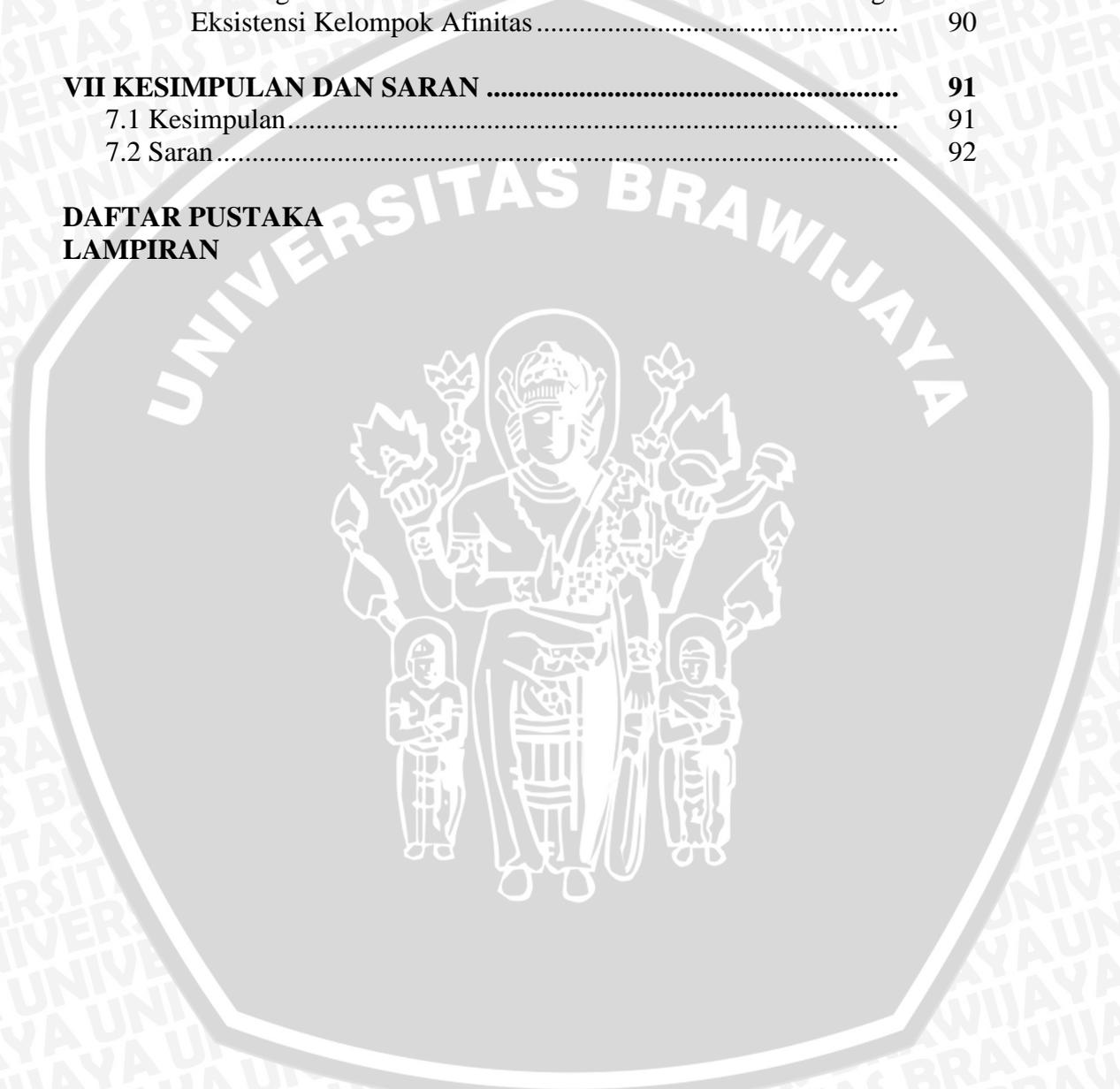
DAFTAR ISI

	halaman
RINGKASAN.....	i
SUMMARY.....	iv
KATA PENGANTAR	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Tentang Kelompok.....	8
2.2 Tinjauan Tentang Kelompok Afinitas.....	9
2.3 Pembangunan Desa	10
2.3.1 Pemahaman Tentang Desa	10
2.3.2 Karakteristik Masyarakat Pedesaan.....	11
2.3.3 Pengertian Pembangunan Pedesaan	13
2.3.4 Kebijakan Pembangunan Pedesaan.....	14
2.4 Tinjauan Tentang Eksistensi Kelompok.....	15
2.4.1 Definisi Eksistensi.....	15
2.4.2 Indikator Eksistensi Kelompok Menurut PIDRA dan P4K.....	15
2.5 Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Eksistensi Kelompok...	17
2.5.1 Faktor Internal Eksistensi Kelompok Menurut Program PIDRA	17
2.5.2 Faktor Eksternal Eksistensi Kelompok Menurut Program PIDRA	17
III KERANGKA KONSEPTUAL	19
3.1 Kerangka Pikir.....	19
3.2 Hipotesis	23
3.3 Batasan Masalah.....	24
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	24
3.4.1 Definisi Operasional	24
3.4.2 Pengukuran Variabel	25
IV METODE PENELITIAN.....	30
4.1 Jenis Penelitian	30
4.2 Desain Penelitian	30
4.3 Teknik Penentuan Lokasi	30
4.4 Teknik Penentuan Kelompok Afinitas	30

4.5 Teknik Penentuan Anggota Kelompok Afinitas	31
4.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	31
4.7 Teknik Analisis Data	32
4.7.1 Analisis Deskriptif Dengan Menggunakan Table Silang (<i>Cross Table</i>).....	32
4.7.2. Analisis Statistik Non Parametrik, Yaitu Korelasi Rank Spermans (Rs)	33
V KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	35
5.1 Letak Wilayah Desa Penelitian	35
5.2 Potensi Sumber Daya Alam.....	35
5.2.1 Penggunaan Lahan	35
5.2.2 Jenis Hasil Pertanian Tanaman Pangan.....	36
5.2.3 Jenis Ternak.....	36
5.3 Potensi Sumber Daya Manusia.....	37
5.3.1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	37
5.3.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian.....	38
5.3.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	38
5.4 Pelayanan Umum	39
5.4.1 Fasilitas Pendidikan.....	39
5.4.2 Fasilitas Kesehatan	39
VI HASIL DAN PEMBAHASAN	40
6.1 Pelaksanaan Umum PIDRA di Kabupaten Lumajang	40
6.2 Deskripsi Kelompok Afinitas di Daerah Penelitian	41
6.2.1 Profil Kelompok	41
6.2.2 Umur Kelompok.....	46
6.2.3 Jenis Kelompok	47
6.3 Eksistensi Kelompok Afinitas	48
6.3.1 Dasar Kelompok.....	49
6.3.2 Aturan Kelompok dan Penerapannya.....	51
6.3.3 Pertemuan Kelompok.....	54
6.3.4 Kegiatan Kelompok.....	56
6.3.5 Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok	62
6.3.6 Perbedaan Eksistensi Kelompok Afinitas	68
6.4 Faktor Internal Kelompok	69
6.4.1 Kepemimpinan	69
6.4.2 Transparansi	72
6.4.3 Tanggungjawab Anggota	73
6.5 Faktor Eksternal Kelompok.....	76
6.5.1 Dukungan dari Lingkungan Sosial	77
6.5.2 Jaringan Kerjasama	79
6.6 Dampak Eksistensi Kelompok Afinitas terhadap Masyarakat di Desa Burno.....	82
6.7 Hubungan antara Faktor Internal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	82
6.7.1 Kepemimpinan	83
6.7.2 Transparansi	84

6.7.3 Tanggungjawab Anggota	85
6.7.4 Hubungan antara Faktor Internal Secara Keseluruhan dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	84
6.8 Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	87
6.8.1 Dukungan dari Lingkungan Sosial	87
6.8.2 Jaringan Kerjasama	89
6.8.3. Hubungan antara Faktor Eksternal Secara Keseluruhan dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	90
VII KESIMPULAN DAN SARAN	91
7.1 Kesimpulan	91
7.2 Saran	92

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Pengukuran Variabel Indikator Eksistensi Kelompok Afinitas.....	25
2.	Pengukuran Variabel Faktor Internal Eksistensi Kelompok Afinitas ...	27
3.	Pengukuran Variabel Faktor Eksternal Eksistensi Kelompok Afinitas.	28
4.	Tabel Silang.....	33
5.	Penggunaan Lahan di Desa Burno tahun 2007	35
6.	Hasil Pertanian Tanaman Pangan di desa Burno tahun 2007.....	36
7.	Banyaknya Ternak Besar dan Kecil serta Unggas menurut Jenisnya di Burno tahun 2007	37
8.	Distribusi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2007	37
9.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian/Profesi tahun 2007	38
10.	Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2007	38
11.	Profil kelompok afinitas di desa Burno tahun 2008	42
12.	Distibusi Kelompok Mandiri Berdasarkan Umur di Desa Burno tahun 2008	47
13.	Distibusi Kelompok Mandiri di Desa Burno tahun 2008.....	48
14.	Persentase Indikator Dasar Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	49
15.	Skor Dasar Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	50
16.	Persentase Indikator Aturan Kelompok dan Penerapannya Afinitas di desa Burno tahun 2008	52
17.	Skor Aturan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	53
18.	Persentase Indikator Pertemuan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	54
19.	Skor Pertemuan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008.....	55
20.	Persentase Indikator Kegiatan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	57
21.	Skor Kegiatan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	58
22.	Persentase Indikator Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	63
23.	Skor Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	64
24.	Persentase Eksistensi kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	67
25.	Perbedaan Eksistensi Kelompok Afinitas	68
26.	Persentase Indikator Kepemimpinan Ketua Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	70
27.	Skor Kepemimpinan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	71
28.	Skor Transparansi Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008	72
29.	Persentase Indikator Tanggungjawab Anggota Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	73
30.	Skor Tanggungjawab Anggota Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008	74
31.	Persentase Faktor Internal kelompok afinitas tahun 2008.....	75



32. Persentase Indikator Dukungan dari Lingkungan Sosial Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	77
33. Skor Dukungan dari Lingkungan Sosial Anggota Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008	78
34. Persentase Indikator Jaringan Kerjasama Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008	79
35. Skor Jaringan Kerjasama Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008	80
36. Persentase Faktor Eksternal kelompok afinitas tahun 2008	81
37. Hubungan antara Kepemimpinan dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	83
38. Hubungan antara Transparansi dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	84
39. Hubungan antara Tanggungjawab dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	85
40. Hubungan antara faktor internal dengan eksistensi kelompok afinitas tahun 2008	86
41. Hubungan antara Dukungan dari Lingkungan Sosial dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	88
42. Hubungan antara Jaringan kerjasama dengan Eksistensi Kelompok Afinitas	89
43. Hubungan antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas tahun 2008	90



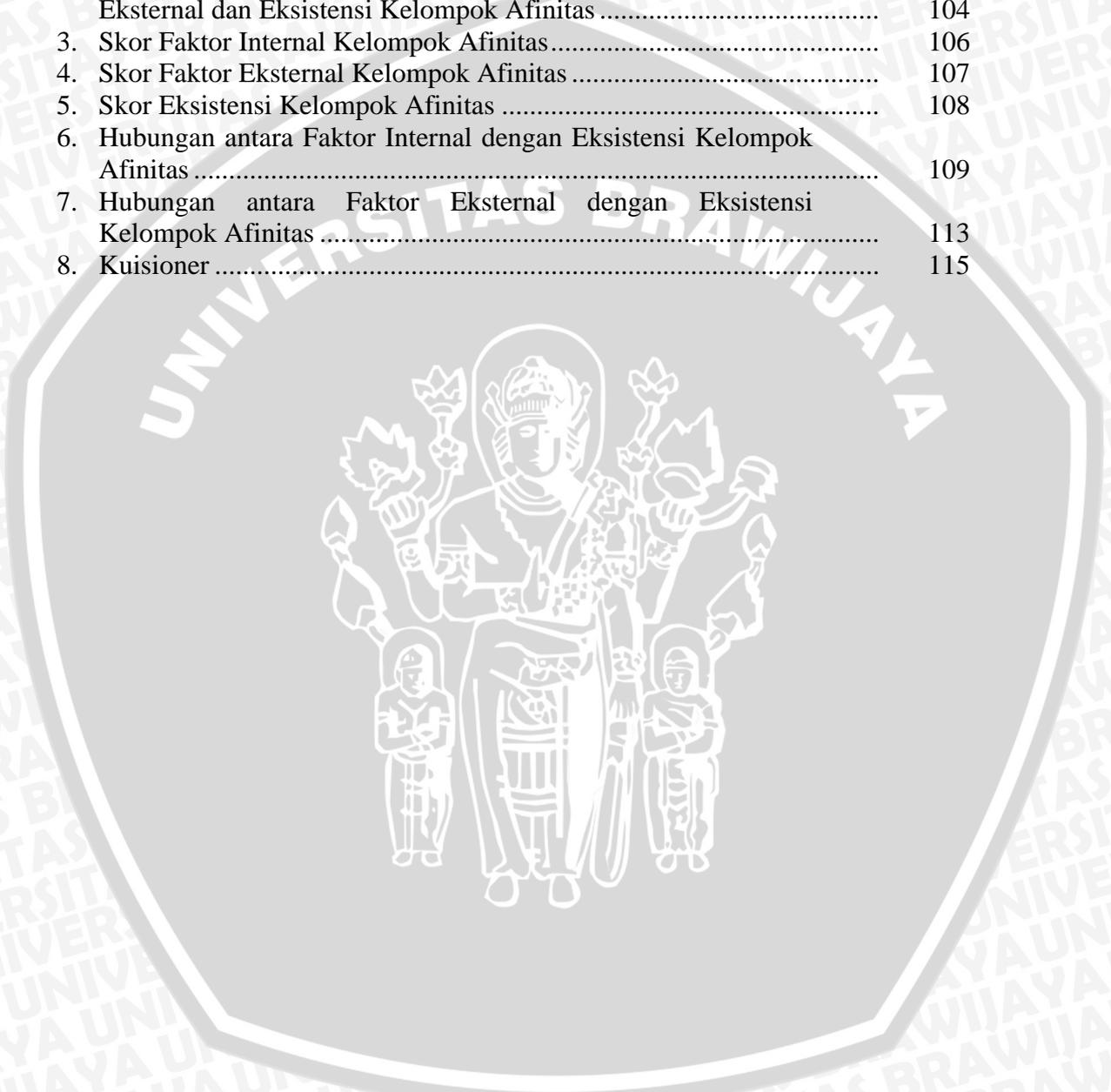
DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal Kelompok dengan Eksistensi Kelompok Afinitas.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Daftar Kelompok.....	97
2.	Perhitungan untuk Menentukan Kriteria Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Eksistensi Kelompok Afinitas.....	104
3.	Skor Faktor Internal Kelompok Afinitas.....	106
4.	Skor Faktor Eksternal Kelompok Afinitas.....	107
5.	Skor Eksistensi Kelompok Afinitas.....	108
6.	Hubungan antara Faktor Internal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas.....	109
7.	Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas.....	113
8.	Kuisisioner.....	115



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur bagi segenap rakyat Indonesia. Hal ini berarti bahwa rakyat Indonesia berhak merasakan hasil pembangunan. Akan tetapi pembangunan yang selama ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan “top down” atau sentralistik dan birokratis yang berorientasi pada hasil akhir menyebabkan terjadinya bias urban. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan tingkat perkembangan pembangunan antara desa dan kota. Pembangunan di perkotaan (pusat pemerintahan) dirasakan jauh lebih pesat daripada di pedesaan. Dengan demikian adanya bias urban mendorong terciptanya kesenjangan dalam masyarakat. Peningkatan pembangunan wilayah perkotaan tanpa diimbangi usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan akan berdampak pada permasalahan migrasi penduduk. Pembangunan di pedesaan tidak akan bertahan lama. Biasanya setelah proyek selesai maka pembangunan juga akan selesai pula.

Kemiskinan merupakan masalah nasional yang mendapat prioritas, karena pengentasan kemiskinan merupakan permasalahan mendasar dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Permasalahan pengentasan kemiskinan terkait dengan pemenuhan kesejahteraan masyarakat yang menunjukkan perbedaan yang cukup besar antara desa dan kota. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh beberapa pakar, seperti yang ditulis oleh Panpan Achmad Fadjri (2002) diketahui bahwa angka kemiskinan penduduk Indonesia di perkotaan pada tahun 1998 sebesar 17,6%, sementara di pedesaan sebesar 31,9%. Dari tulisan tersebut juga diketahui bahwa total angka kemiskinan penduduk Indonesia meningkat dari 34,5% (tahun 1997) menjadi 49,5% (tahun 1998). Peningkatan angka kemiskinan ini disebabkan karena terpaan krisis ekonomi yang dimulai sejak pertengahan tahun 1997 dan telah melumpuhkan sendi-sendi perekonomian Indonesia. Kemiskinan berdampak negatif pada berbagai aspek sosial seperti kesehatan, pendidikan serta keamanan dan ketertiban, sehingga masalah kemiskinan harus segera dituntaskan dan perlu mendapat perhatian semua pihak.

Target pembangunan ekonomi nasional yang menjadi program pemerintah untuk jangka menengah (2004-2009) adalah: (a) penurunan tingkat kemiskinan penduduk dari 16,6 % pada tahun 2004 menjadi 8,2 % pada tahun 2009, (b) penurunan tingkat pengangguran dari 9,7 % pada tahun 2004 menjadi 5,1 % pada tahun 2009, (c) pertumbuhan ekonomi harus 6,6 % per tahun, (d) rasio investasi terhadap GDP harus naik dari 16,0 % pada tahun 2004 menjadi 24,4 % pada tahun 2009 serta (e) rata-rata pertumbuhan pertanian 3,5 % per tahun. (Anonymous, 2005)

Untuk mencapai target tersebut maka pembangunan yang tepat adalah partisipatif. Gagasan tentang pembangunan yang partisipatif pada dasarnya merupakan suatu reaksi terhadap pembangunan yang dilaksanakan secara sentralistik atau *top down*. Pembangunan sentralistik dipandang oleh pakar pengunjuk partisipatif sangat mengurangi kebebasan warga masyarakat serta hak-hak mereka untuk mengatur kehidupannya sendiri. Dengan pembangunan partisipatif yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk turut mengambil keputusan di dalam semua tahapan pembangunan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Pembangunan partisipatif dilaksanakan dengan keyakinan, antara lain bahwa: (a) masyarakat mempunyai potensi yang diperlukan untuk pembangunan, namun mereka perlu dibantu untuk memobilisasi potensi itu; (b) keberlanjutan dari hasil-hasil pembangunan yang dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat akan lebih terjamin daripada pembangunan tanpa melibatkan masyarakat; (c) kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan diri sendiri untuk melaksanakan pembangunan akan tumbuh dan hal ini menjadi modal yang sangat berharga dalam melaksanakan pembangunan di waktu yang akan datang.

Pembangunan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pihak yang keinginan dan pendapatnya harus didengar dan dijadikan pertimbangan utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, membutuhkan sikap dan perilaku tertentu di dalam diri para pelaksana pembangunan. Menurut Wihartanti (2001), sikap dan perilaku tersebut adalah:

1. Adanya keyakinan dalam diri pelaksana pembangunan bahwa pembangunan partisipatif merupakan pendekatan yang tepat, cocok serta

dapat dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan partisipatif, dalam artian yang lebih dalam lagi, diterima sebagai ideologi pembangunan. Untuk itu diperlukan suatu upaya yang sungguh-sungguh guna memperkenalkan pendekatan ini sehingga semua dapat memahami dengan baik seluruh aspek dan seluk-beluknya.

2. Kesiediaan untuk menerima dan menempatkan masyarakat sebagai rekan dalam kedudukan yang setara dalam kegiatan pembangunan. Masyarakat diperlukan sebagai mitra, yang tanpa keberadaannya pembangunan tidak akan berhasil. Salah satu makna yang paling mendasar dari kesetaraan ini adalah adanya kesiediaan dari pihak pelaksana pembangunan untuk berbagi kekuasaan dengan masyarakat.
3. Memandang bahwa kriteria keberhasilan pembangunan bukanlah semata-mata hasil akhir, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah proses pembangunan tersebut, khususnya sejauh mana masyarakat terlibat di dalamnya. Partisipasi masyarakat, dengan demikian diterima sebagai salah satu tujuan pembangunan.
4. Terbuka terhadap kenyataan bahwa masyarakat mempunyai pendapat, cara dan pengalaman khas didalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga para pelaksana pembangunan bersedia menghargai dan memberi perhatian yang sungguh-sungguh terhadap saran-saran masyarakat dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembangunan masyarakat yang bersangkutan.
5. Kesiediaan untuk berupaya semaksimal mungkin merundingkan dengan pihak-pihak yang berwenang, pendapat dan keinginan masyarakat yang kurang atau tidak sejalan dengan prosedur, kriteria, persyaratan dan peraturan yang digariskan oleh instansi-instansi yang bersangkutan. Apabila aspek-aspek struktural tersebut memang menjadi penghalang bagi partisipasi masyarakat, maka pelaksana pembangunan harus terbuka untuk melakukan perubahan dan penyesuaian yang dibutuhkan sehingga partisipasi dapat berlangsung.
6. Percaya bahwa perpaduan antara pengetahuan teknis yang diperoleh melalui pendidikan formal dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat

berdasarkan pengalamannya akan mendatangkan hasil yang lebih memuaskan. Setidak-tidaknya, masyarakat dapat memberi informasi yang dibutuhkan mengenai berbagai hal yang berlaku di lingkungan setempat.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan digunakan pendekatan yang berbeda dari sebelumnya, yaitu pendekatan partisipatif. Hal ini dilandasi oleh suatu anggapan bahwa kaum miskin merupakan aktor utama dalam perang melawan kemiskinan. Oleh karena itu upaya penanggulangan kemiskinan harus dimulai dari mendorong kesadaran kaum miskin untuk memperbaiki nasibnya. Dengan demikian peran pemerintah baik daerah maupun pusat haruslah difungsikan sebagai pihak yang memfasilitasi dan mengkatalisasi serta memberikan dukungan terhadap aktor utama untuk mengatasi masalah-masalahnya secara mandiri.

Dewasa ini sudah banyak program-program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah maupun swasta menggunakan pendekatan partisipatif. Namun demikian, seringkali program pembangunan yang menggunakan pendekatan partisipatif menghadapi banyak kendala. Program pembangunan partisipatif harus direncanakan secara detail sesuai tujuan yang akan dicapai. Apabila program partisipatif tersebut tidak direncanakan dengan matang maka tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Dari berbagai program pembangunan dengan pendekatan partisipatif, seperti P2KP, P4K, dll, hasil yang dicapai belum maksimal. Sebagai indikatornya yaitu kelompok-kelompok yang ditumbuhkembangkan belum mandiri ketika program sudah selesai. Kelompok-kelompok tersebut tidak eksis lagi setelah tidak didampingi lagi oleh penyuluh sehingga program tersebut bisa dikatakan gagal.

Dari pengalaman masa lalu, salah satu program yang ada dan sangat relevan dengan program pembangunan pedesaan yang bersifat partisipatif adalah penyelenggaraan program PIDRA (*Participatory Integrated Development in Rainfed Area*) yang difokuskan pada pembangunan kawasan pertanian lahan kering, salah satu komponen dalam program tersebut adalah pengembangan masyarakat dan gender dalam rangka menentukan kebutuhan pembangunan wilayah/desa/dusun yang menjadi prioritas dalam perbaikan taraf hidup masyarakat desa miskin. Perbaikan taraf hidup tersebut sangat dimungkinkan,

karena pada dasarnya mereka mempunyai sikap tanggung jawab terhadap pembaharuan.

Dukungan program tersebut diberikan kepada kelompok afinitas. Kelompok afinitas adalah sekelompok orang yang diikat oleh kepercayaan, kepatuhan, dan cinta kasih yang mendukung satu sama lain dan antara mereka tidak ada hubungan pemaksaan. Kelompok afinitas didampingi oleh tenaga Penyuluh Pertanian Lapang dari instansi kabupaten terkait dan fasilitator dari LSM setempat. Pemerintah dan swasta hanya memfasilitasi pelayanan dalam memberikan kemudahan dan menciptakan iklim usaha yang dapat mendorong perbaikan taraf hidup masyarakat miskin dalam proses pembangunan pedesaan.

Program PIDRA mempunyai beberapa tujuan antara lain: (a) meningkatkan pendapatan petani dan keluarganya. (b) meningkatkan kegiatan konservasi dan pelestarian sumber daya alam serta lingkungan. (c) terwujudnya sistem pertanian yang berkelanjutan dalam usahatani kelompok dan partisipasi wanita.

Pendekatan yang ada dalam program PIDRA antara lain (1) Pendekatan Partisipatif, yaitu upaya pemberdayaan masyarakat dalam membangun dan meningkatkan kemampuan sendiri. (2) Bersifat fleksibel, mengakomodasi aspirasi petani selaku perencana, pelaksana dan pengawas dalam pembangunan. (3) Pemberdayaan Wanita Pedesaan, dimana para wanita turut berpartisipasi dalam usahatani baik *on-farm* maupun *off-farm* untuk perbaikan kontribusi pendapatan keluarga. (4) Keberlanjutan, program atas dasar tumbuhnya kemandirian dalam menetapkan dan mengembangkan usaha yang bermanfaat dan menguntungkan secara terus-menerus. (5) Desentralisasi, yaitu pendelegasian penuh dalam perencanaan maupun pelaksanaan program di tingkat kabupaten. (6) Peran serta Pendampingan LSM, dalam proses transformasi untuk meningkatkan kemampuan kelompok.

Kelompok-kelompok yang telah ditumbuhkan dan didampingi selama periode tertentu diharapkan mampu menjadi institusi alternatif bagi petani miskin di wilayah lahan kering, sehingga dapat digunakan sebagai media belajar, sarana berkumpul dan berdialog untuk menyelesaikan permasalahan mereka dan dapat menjadi kelompok yang mandiri. Sekarang ini kelompok tersebut dilepas oleh

penyuluh dan LSM, artinya kelompok-kelompok tersebut sudah tidak didampingi dan dibimbing lagi. Permasalahannya apakah kelompok afinitas tersebut masih berkembang sampai sekarang meskipun tanpa bimbingan dan dampingan dari penyuluh dan LSM.

Dengan demikian masalah tersebut penting untuk diteliti. Apakah sekarang ini kelompok afinitas masih ada, lebih berkembang lagi atau sudah berhenti dari kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan sebelumnya. Jika kelompok afinitas mampu untuk mempertahankan eksistensinya, apakah kegiatan yang dilakukan tetap sama dari tahun ke tahun atau sudah ada perkembangan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan umum pengembangan masyarakat dan gender pada program PIDRA di desa Burno?
2. Bagaimanakah eksistensi kelompok afinitas?
3. Bagaimanakah faktor internal dan eksternal kelompok afinitas?
4. Apakah faktor internal dan eksternal berkorelasi positif dengan eksistensi kelompok afinitas?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan umum pengembangan masyarakat dan gender pada program PIDRA di desa Burno.
2. Mendeskripsikan eksistensi kelompok afinitas.
3. Mendeskripsikan faktor internal dan eksternal kelompok afinitas.
4. Menganalisa hubungan faktor internal dan eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Kelompok afinitas, mengetahui informasi mengenai perkembangan kelompok.
2. Peneliti lain, sebagai pertimbangan dan tambahan informasi untuk peneliti berikutnya.
3. LSM, sebagai bahan evaluasi program PIDRA.
4. Kantor Ketahanan Pangan, sebagai bahan evaluasi khususnya dalam program PIDRA.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kelompok

Kelompok merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama yang saling berhubungan diantara mereka, hubungan tersebut meliputi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan saling menyadari untuk tolong-menolong antar anggota tersebut (Soekanto, 1987).

Menurut Mardikanto (1993), kelompok memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki ikatan yang nyata.
2. Memiliki interaksi dan interrelasi sesama anggotanya.
3. Memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas.
4. Memiliki kaidah-kaidah atau norma-norma tertentu yang disepakati bersama.
5. Memiliki keinginan dan tujuan yang sama.

Menurut Reitz (*dalam* Yusuf, 1989), karakteristik kelompok seperti di bawah ini:

1. Suatu kelompok terdiri atas dua orang atau lebih.
2. Berinteraksi satu sama lainnya.
3. Saling membagi beberapa tujuan yang sama.
4. Melihat dirinya sebagai suatu kelompok.

Selanjutnya Bales (*dalam* Yusuf, 1989), menyebutkan bahwa kelompok adalah sebagai jumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana masing-masing anggota tersebut saling menerima impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian, yang membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individual.

Pendefinisian secara esensi yang menyeluruh tentang kelompok adalah kumpulan organisme yang bereksistensi dalam keseluruhan konstalasi (mereka saling menerima *relationship*) yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan masing-masing individu (Cattell *dalam* Yusuf, 1989). Sedangkan Bass, 1960 (*dalam* Yusuf, 1989) memandang kelompok sebagai kumpulan individu-individu yang

bereksistensi sebagai kumpulan yang mendorong dan memberi ganjaran pada masing-masing individu.

H. Smith (*dalam* Santosa, 1982) menguraikan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi dalam rangka mencapai tujuan yang sama (bersama).

2.2 Tinjauan Tentang Kelompok Afinitas

Sebagai upaya mengurangi angka kemiskinan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif, salah satu program yang sesuai adalah PIDRA. Program PIDRA bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan produksi pertanian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan, serta memperbaiki taraf hidup penduduk berpenghasilan rendah. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara yang ditempuh adalah dengan pembentukan dan penumbuhan kelompok afinitas dengan memperkuat kemampuan manajemen kelompok dan menumbuhkan motivasi untuk berusaha secara mandiri kepada anggota kelompok.

Kelompok afinitas adalah sekelompok orang yang diikat oleh kepercayaan, kepatuhan dan cinta kasih yang mendukung satu sama lain dan diantara mereka tidak ada hubungan paksaan. Kelompok ini telah ada sebelumnya dan dapat pula diciptakan melalui keterlibatan pemerintah maupun LSM (Suryana, 2001). Pengertian lain kelompok afinitas adalah sebagai kelompok yang mempunyai anggota yang diikat dengan rasa persatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan yang memungkinkan mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan tradisional tertentu (Anonymous, 2002). Dengan demikian kelompok afinitas merupakan sekelompok orang yang diikat oleh kepercayaan, kepatuhan dan cinta kasih yang ditandai oleh persamaan kepentingan sehingga mampu mendukung kerjasama satu sama lain tanpa adanya suatu paksaan.

Proses penumbuhan kelompok afinitas sebagai institusi informal pedesaan di lahan kering dimaksudkan untuk mengatasi persoalan-persoalan kemiskinan.

Proses pendampingan kelompok dirancang membutuhkan waktu selama 3 tahun dengan periodisasi pendampingan sebagai berikut: tahun pertama, tahun kedua dan tahun ketiga.

Untuk dapat membentuk kelompok afinitas sesuai dengan periodisasi pertumbuhan kelompok, yakni pada tahun pertama pada kategori tumbuh, tahun kedua pada kategori berkembang I dan berkembang II, sedangkan tahun ketiga pada kategori mandiri, maka perlu adanya penilaian secara periodik atas kinerja kelompok yang telah didampingi oleh proyek. Bagi kelompok yang mempunyai predikat baik dan sedang, pada setiap tahap pertumbuhan kelompok, proyek akan memberikan dana stimulan tali asih atau disebut *matching grant*. Untuk keberlanjutan kelompok yang tidak boleh dilupakan oleh proyek, setelah kelompok memperoleh *matching grant* adalah bagaimana kelompok memiliki kemampuan dan ketrampilan mengelola dana umum tersebut untuk usaha-usaha yang lebih produktif bagi anggotanya. Sehubungan dengan hal itu, maka kegiatan yang perlu difasilitasi proyek adalah memberikan asistensi manajemen keuangan secara regular kepada kelompok yang telah mendapatkan *matching grant*. (Anonymous, 2002)

2.3 Pembangunan Pedesaan

2.3.1 Pemahaman Tentang Desa

Leibo (1994) mendefinisikan pedesaan adalah daerah-daerah dimana pergaulannya ditandai oleh derajat intimitas yang tinggi. Menurut kajian ekonomi, pedesaan adalah daerah dimana pusat perhatian atau kepentingan adalah pertanian dalam arti luas.

Roucek dan Warren (1984) mendefinisikan desa sebagai bentuk yang diteruskan antara penduduknya dengan lembaga mereka di wilayah setempat dimana mereka tinggal, yaitu di ladang-ladang yang berserak dan di kampung yang biasanya menjadi pusat segala aktivitas mereka bersama. Masyarakat di pedesaan berhubungan satu sama lain dengan kunjung mengunjungi, pinjam meminjam alat-alat perlengkapan, bertukar jasa, tolong-menolong atau ikut serta dalam aktivitas-aktivitas sosial. Siagian (1983) mendefinisikan desa sebagai satu daerah hukum yang ada sejak beberapa keturunan dan mempunyai ikatan sosial

yang hidup serta tinggal menetap di suatu daerah tertentu dengan adat-istiadat yang dijadikan landasan hukum dan mempunyai seorang pimpinan formal yaitu kepala desa.

Pada umumnya masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari masih patuh terhadap tradisi dan adat-istiadat turun-temurun, bukan berarti tradisi dan adat-istiadat yang dianut semuanya tidak menunjang usaha pembangunan. Tetapi harus diakui sebagian dari tradisi dan adat-istiadat yang dianut menghambat dan menghalangi usaha pembangunan (Siagian, 1983)

Dari aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah antara penduduk masyarakat yg bersifat agraris serta bangunan rumah tinggal yang terpencar (jarang). Dari aspek jumlah penduduk, desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan kepadatan yang rendah. Dari aspek ekonomi, desa adalah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian. Sedangkan jika dilihat dari segi sosial budaya, desa itu tampak dari hubungan sosial antara penduduknya yang bersifat khas, yakni hubungan kekeluargaan, bersifat pribadi, tidak banyak pilihan dan kurang tampak adanya pengkotaan atau dengan kata lain bersifat homogen, serta bergotong-royong (Safari, 1990).

Istilah desa yang dikemukakan UU No.32 tahun 2004, yakni UU tentang Pemerintahan Daerah, desa atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.3.2 Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Penduduk desa mempunyai psikologi yang konservatif dan suka curiga terhadap orang luar. Akan tetapi penduduk desa dapat bersikap hemat dan cermat serta mereka lebih banyak acara dibanding orang kota. Berkaitan dengan hal tersebut ditambahkan oleh Roucek dan Warren (1984) banyak ahli sosiologi penduduk luar kota yang telah mencoba menerangkan sebagian dari sifat-sifat psikologi atau sikap yang menjadi ciri khas petani di pedesaan. Siagian (1983),

menambahkan walaupun ada persamaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan, akan tetapi masyarakat di pedesaan mempunyai ciri khas yang tidak dimiliki oleh masyarakat perkotaan, yaitu:

1. Kehidupan di pedesaan erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung dari alam serta terikat pada alam.
2. Umumnya semua anggota keluarga mengambil bagian dalam kegiatan bertani walupun keterlibatannya berbeda.
3. Orang desa terikat pada desa dan lingkungannya, apa yang ada di desa sukar dilupakan sehingga perasaan rindu akan desanya merupakan ciri yang nampak.
4. Di pedesaan segala sesuatu seolah-olah membawa hidup yang rukun, perasaan sepenanggungan dan jiwa tolong menolong sangat kuat dihayati.
5. Corak feodalisme masih nampak walaupun derajatnya sudah mulai berkurang.
6. Hidup di pedesaan banyak bertautan dengan adat-istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga sering masyarakat desa dicap "statis".
7. Di beberapa daerah jiwa masyarakat terbuka pada perkara-perkara rohani sehingga mereka tidak mudah melepaskan keterkaitan dan ketakutannya terhadap nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
8. Karena keterkaitan pada lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada mereka mudah curiga terhadap sesuatu yang lain daripada yang biasa.
9. Banyak daerah pedesaan yang penduduknya sangat padat padahal lapangan kerja dan sumber penghidupan relatif sedikit mengakibatkan kemiskinan sehingga sering mendorong jiwa apatis.

Leibo (1994) mengatakan beberapa karakteristik masyarakat pedesaan adalah:

1. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal (mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan serta dalam sikap dan tingkah laku).
2. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat

dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

3. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada (misalnya keterkaitan anggota masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya).
4. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar atau banyak.

2.3.3 Pengertian Pembangunan Pedesaan

Pembangunan pedesaan adalah suatu strategi yang memungkinkan kelompok masyarakat tertentu, laki-laki dan wanita miskin di desa, memperoleh yang mereka inginkan dan perlukan bagi dirinya maupun anak-anaknya. Strategi ini mengandung upaya menolong golongan termiskin diantara mereka yang mencari kehidupan di daerah pedesaan untuk menuntut dan menguasai lebih banyak manfaat hasil-hasil pembangunan. Golongan ini mencakup para petani miskin, penyewa dan bukan pemilik tanah. (Chambers, 1987).

Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam pembangunan pedesaan terdapat strategi yang mencakup: (a) program pembinaan kelembagaan, (b) program penanaman modal pada prasarana fisik, sosial dan ekonomi, (c) program penyempurnaan pemasaran faktor produksi dan komoditi pertanian dan (d) perumusan kebijaksanaan harga, perpajakan dan agraria yang wajar. Dengan kata lain, strategi ini menekankan pada tindakan untuk mengubah, memperluas dan mengembangkan alternatif berproduksi yang tersedia bagi masyarakat pedesaan dan menyempurnakan kelembagaan dan teknologi serta lingkungan ekonomi.

Terdapat tiga tombak pembangunan ekonomi pedesaan yang sekaligus harus digunakan. Ketiga tombak tersebut ialah:

1. Peningkatan produksi dan kesempatan kerja di sektor pertanian dan luar pertanian di pedesaan. Perluasan kesempatan kerja produktif mencakup usaha rumah tangga, usahatani keluarga dan industri padat tenaga kerja di pedesaan.
2. Program perbaikan dan penyempurnaan pelayanan pendidikan, kesehatan dan gizi serta Keluarga Berencana.

3. Penyempurnaan kelembagaan pelayanan, perbaikan pengelolaan dan kemampuan tenaga pimpinan pembangunan pedesaan.

Ketiga tombak tersebut harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat pedesaan. Atau dengan kata lain, peningkatan di bidang produksi, konsumsi dan penyempurnaan organisasi dan kelembagaan (Kasryno, 1983).

2.3.4 Kebijakan Pembangunan Pedesaan

Kebijakan pembangunan pedesaan yang dilakukan menurut GBHN dan Repelita selama ini pertama-tama tercermin dan dikembangkan dalam rangka kebijakan pokok pembangunan daerah yang meliputi (Kamaludin,1999) :

1. Peningkatan pelaksanaan desentralisasi dan otonomi daerah.
2. Peningkatan keserasian pertumbuhan antar daerah.
3. Peningkatan keterpaduan pembangunan sektoral dan daerah.
4. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat.
5. Pengembangan partisipasi aktif masyarakat.
6. Pemantapan penataan ruang dalam pembangunan daerah.
7. Pengembangan budaya daerah.
8. Pengembangan pemanfaatan eknologi.

Di Jawa Timur, Pokok-Pokok Kebijakan Pembangunan Desa seperti dikemukakan oleh Direktorat Pembangunan Desa, adalah sebagai berikut:

1. Pembangunan Desa meliputi berbagai aspek kehidupan dan berbagai sektor yang saling terkait dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat desa.
2. Pembangunan Desa dilaksanakan dalam imbangan kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah menyiapkan pelayanan, kemudahan, pengaturan, bantuan dan pengawasan, sedangkan masyarakat diharapkan prakarsa serta peran aktifnya dalam perencanaan, pelaksanaan manfaat hasil-hasilnya.
3. Prakarsa dan peran serta masyarakat sebagai subyek pembangunan desa, perlu makin ditingkatkan lewat wadah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dengan pembinaan dari Tim Pembinaan LKMD sehingga seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang

menyangkut perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Dalam hal ini, peran serta dan prakarsa kaum wanita pedesaan lewat gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

4. Peningkatan kualitas aparatur, baik di desa maupun di kecamatan, Tingkat II (Kabupaten/Kotamadya) dan Tingkat I. Perlu dilakukan untuk memenuhi tuntutan pembangunan yang semakin meningkat, seiring dengan peningkatan taraf hidup masyarakat.
5. Penyusunan pembangunan desa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setempat, dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia semaksimal mungkin dengan mengingat kelestarian lingkungan hidup. Dalam hal ini, prioritas perlu diberikan kepada daerah-daerah, desa-desa yang masih terbelakang, terisolir (terpencil), miskin, rawan, desa pantai dan desa kepulauan.
6. Untuk mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, perlu pula ditingkatkan pembinaan-pembinaan kelompok masyarakat kecil dalam usaha-usaha ekonomi desa yang dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi usaha-usaha operatif atau koperasi.

2.4 Tinjauan Tentang Eksistensi Kelompok

2.4.1 Definisi Eksistensi

Eksistensi menurut makna kamus adalah adanya, sadar akan adanya, keadaan kehidupan dan menjelma atau menjadi ada. Jika eksistensi diterjemahkan ke dalam makna yang lebih bebas, maka makna eksistensi menjadi sesuatu yang keberadaannya dengan secara sadar telah ada dalam kehidupan. Oleh itu, jika kita mencoba mengkaitkan makna bebas eksistensi dengan penelitian ini, maka usaha kelompok afinitas untuk mempertahankan keberadaannya. (Sarman, 2008)

2.4.2 Indikator Eksistensi Kelompok Menurut PIDRA dan P4K

1. Dasar kelompok

Adanya peranan, fungsi dan kegiatan masing-masing anggota dalam kehidupan berkelompok maka tiap-tiap anggota pasti timbul rasa kesadarannya terhadap kelompoknya, terhadap sesama anggota kelompok dan

pentingnya untuk berorientasi satu sama lain. Kesadaran ini bermaksud untuk menanamkan tujuan kelompok pada masing-masing anggota sehingga dapat segera tercapai tujuan kelompok.

2. Aturan dan penerapannya

Aturan merupakan pemersatu kelompok, adanya sistem ganjaran dan hukuman. Hal ini berarti apabila di dalam kelompok tersebut ada anggota yang berlaku sesuai dengan norma-norma kelompok, ia dapat perlakuan berbeda dari anggota yang lain. Namun bila dalam kelompok tersebut ada anggota kelompok yang mempunyai tingkah laku yang merugikan kelompok secara keseluruhan, ia mendapat tantangan terutama secara psikologis dari anggota-anggota kelompok yang lain.

3. Pertemuan kelompok

Rasa persatuan dalam kelompok membuktikan bahwa pada kelompok tersebut sering mengadakan pertemuan. Jadi pertemuan kelompok merupakan hal yang penting dalam keberlanjutan kelompok.

4. Kegiatan kelompok

Kelompok yang mempunyai kegiatan kelompok, lebih sukses untuk mencapai tujuan kelompoknya.

5. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok

Manajemen adalah suatu proses atau kegiatan atau usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain.

Manajemen keuangan ialah kegiatan yang mengatur tentang pemasukan dan penggunaan uang sebaik-baiknya, sehingga uang itu digunakan secara efektif atau berdaya mampu dan efisien atau berdaya guna. Sedangkan manajemen organisasi adalah suatu usaha dalam rangka membentuk organisasi yang baik.

2.5 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Eksistensi Kelompok

2.5.1 Faktor Internal Kelompok Menurut Program PIDRA

Faktor-faktor internal yang berhubungan dengan eksistensi kelompok antara lain ada 4 yaitu kepemimpinan, transparansi, tanggungjawab anggota dan aspek ekonomi kelompok afinitas (Anonymous, 2002). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (yang dipimpinya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Syarat yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin adalah memperjelas tujuan, berinisiatif, mencurahkan perhatian pada tercapainya kebutuhan kelompok, menjaga kekompakan anggota, menciptakan kegairahan anggota dan menjalankan tugas secara efektif.

2. Transparansi

Kelompok harus menjamin adanya transparansi dalam kelompok. Semua anggota mengetahui apa yang terjadi dalam kelompok terutama dalam hal pengelolaan keuangan kelompok. Segala keputusan diambil secara kolektif oleh semua kelompok.

3. Tanggungjawab anggota

Tanggungjawab anggota meliputi partisipasi anggota dalam pertemuan dan kegiatan kelompok, tabungan dan pinjaman, pengelolaan uang tunai, dan kegiatan umum lainnya. Kegiatan tersebut seperti menghadiri semua program pelatihan.

2.5.2 Faktor Eksternal Kelompok Menurut Program PIDRA

1. Dukungan dari lingkungan sosial

Dukungan dari lingkungan sosial mempengaruhi suasana kelompok dimana semakin baik lingkungan sosial akan menimbulkan perasaan bersemangat dalam kelompok.

2. Jaringan Kerjasama

Pada pokoknya kerjasama diartikan sebagai terpusatnya berbagai usaha secara langsung untuk tujuan terpisah. Kerjasama merupakan suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan kelompok atau lembaga yang lain.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Pemikiran

Kelompok merupakan unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai hubungan saling tergantung sesuai dengan status dan peranannya (Sherif *dalam* Yusuf, 1989). Sedangkan menurut Mac Iver dan Page (*dalam* Soekanto, 1982), kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan yang menyangkut timbal balik yang mempengaruhi dan kesadaran untuk saling tolong menolong. Akan tetapi tidak semua kesatuan himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial. Dalam kelompok sosial, terdapat ciri-ciri yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota dalam kelompok tersebut. Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

1. Para anggota selalu mengadakan hubungan tatap muka secara berkala.
2. Adanya tujuan atau perasaan dan sikap bersama.
3. Adanya norma.
4. Adanya peranan dan status.
5. Adanya rasa ketergantungan satu sama lain.

Para anggota kelompok mengadakan pertemuan, bercakap-cakap dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Mereka tidak harus semuanya bertemu pada saat tertentu bersama-sama, namun diharapkan para anggota mempunyai hubungan dengan anggota lainnya.

Para anggota harus mempunyai perasaan dan sikap bersama. Apakah itu dalam bentuk tujuan, perlindungan (rasa aman), kesamaan dalam evaluasi, serta kesamaan lain yang dapat dijadikan sebagai landasan dan ciri suatu kelompok.

Norma-norma mengatur tingkah laku kelompok, norma terdiri dari gambaran tentang bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Norma terbagi dalam pola-pola dan menjadi aspek-aspek yang dapat diperkirakan dari kegiatan maupun segi pandang kelompok.

Sebuah kelompok adalah individu-individu selaku anggota kelompok yang memiliki fungsi tertentu yang ditegaskan dalam peran dan status yang dijalani atau dijabatnya. Tanpa suatu peran dan status yang jelas tentu fungsi kelompok, kegiatan kelompok, tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, dan dalam

jangkauan lebih jauh usaha mencapai tujuan kelompok kurang efektif, karena pembagian kerja menurut kemampuan yang dimiliki individu selaku anggota kelompok kurang didayagunakan.

Pengembangan selanjutnya mengenai batasan kelompok dari sudut tinjauan ketergantungan. Ketergantungan merupakan suatu kekompakan dari kelompok sosial dan wujud dari interaksi.

Berdasarkan perkembangan kelompok sosial, terdapat dua macam kelompok sosial yaitu kelompok sosial yang tumbuh dari masyarakat sendiri (informal) dan yang ditumbuhkembangkan oleh pemerintah maupun swasta (formal). Kelompok informal merupakan suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Dalam kelompok ini, keanggotaan lebih ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok, contohnya pengajian, arisan, lumbung desa dan lain-lain. Sedangkan kelompok formal merupakan kelompok yang ditumbuhkembangkan oleh pemerintah maupun swasta sebagai alat pembangunan.

Kelompok sosial yang ditumbuhkembangkan oleh pemerintah sering menghadapi masalah keberlanjutan atau eksistensi kelompok setelah program pembangunan tersebut berakhir. Pada tahap awal, eksistensi atau keberlanjutan kelompok sosial berkaitan erat dengan proses pembentukan kelompok tersebut. Kelompok sosial yang dibentuk dengan pendekatan dari atas (*top down*) dan bersifat dadakan atau tidak melalui proses sosial yang matang, pada umumnya setelah program pembangunan berakhir, kelompok sosial tersebut berakhir pula. Pembentukan kelompok sosial seperti itu biasanya lebih didasarkan pada pendekatan target kuantitas dan syarat-syarat sebagai kelompok sosial kurang mendapat perhatian.

Proses pembentukan kelompok sosial yang matang dan didasarkan pada pencapaian kualitas mempunyai eksistensi yang lebih lama, karena ciri-ciri sebagai kelompok sosial telah terpenuhi. Biasanya kelompok sosial tersebut masih tetap eksis meskipun program pembangunan telah selesai.

Kelompok afinitas termasuk dalam kelompok sosial formal karena dibentuk oleh pemerintah sebagai alat pembangunan. Pembentukan kelompok ini dilakukan secara partisipatif. Indikator-indikator dalam eksistensi kelompok

afinitas adalah a) dasar kelompok; b) aturan dan penerapannya; c) pertemuan kelompok; d) kegiatan kelompok; dan e) manajemen keuangan dan organisasi kelompok.

Dasar kelompok merupakan alasan mengapa dibentuk suatu kelompok afinitas yang identik dengan tujuan kelompok. Orang membentuk kelompok dengan dasar yang berbeda-beda. Dasar tersebut akan menentukan ke arah mana dan menjadi seperti apa kelompok afinitas tersebut. Penting bagi setiap anggota kelompok afinitas untuk selalu terus mempertanyakan apa dasar mereka berkelompok. Jika sebuah kelompok afinitas tidak mempunyai dasar yang kuat untuk dicapai maka kelompok afinitas tersebut tidak dapat eksis.

Aturan harus ada dalam kelompok afinitas, tanpa aturan sebuah kelompok afinitas tidak akan bertahan lama. Aturan kelompok penting untuk menjaga keutuhan kelompok melalui tumbuhnya saling percaya dan menghargai serta memiliki ikatan di antara sesama anggota. Meskipun aturan sudah jelas tetapi anggota kelompok tidak menerapkannya maka percuma saja. Sebuah kelompok afinitas harus ada aturan dan aturan tersebut harus diterapkan untuk mempertahankan eksistensinya.

Pertemuan kelompok merupakan tolak ukur yang paling mudah untuk menentukan eksistensi kelompok afinitas. Pertemuan kelompok merupakan media yang penting bagi anggota kelompok afinitas untuk bisa saling memahami dan menghargai satu sama lain, untuk belajar dan bertukar pengalaman, untuk merencanakan kegiatan/usaha dan memecahkan masalah yang dihadapi. Jika anggota kelompok afinitas tidak pernah mengadakan pertemuan maka dapat dipastikan bahwa kelompok afinitas tersebut sudah mati atau tidak eksis lagi.

Kegiatan kelompok merupakan cermin eksistensi kelompok afinitas. Kegiatan kelompok harus bisa memberi manfaat baik manfaat ekonomi maupun sosial, kepada setiap anggota melalui kegiatan-kegiatan yang mereka adakan. Jika suatu kelompok afinitas terdapat kegiatan, itu artinya kelompok afinitas tersebut masih eksis.

Indikator selanjutnya adalah manajemen keuangan dan organisasi kelompok afinitas, yang meliputi bentuk laporan, kemampuan penguatan modal

serta susunan pengurus dan struktur organisasi. Sebuah kelompok afinitas yang eksis akan mempunyai manajemen keuangan dan organisasi yang bagus.

Eksistensi kelompok afinitas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam kelompok afinitas itu sendiri. Faktor internal kelompok meliputi kepemimpinan, dan transparansi, tanggungjawab anggota.

Kepemimpinan merupakan faktor (penentu) adanya eksistensi suatu kelompok afinitas karena dengan kepemimpinan yang tegas dan luwes maka anggota akan merasa nyaman dalam menjalankan tugasnya sehingga kelompok afinitas dapat mempertahankan eksistensinya.

Dalam suatu kelompok sangat dibutuhkan adanya transparansi, baik dalam hal dana kelompok, masalah yang terjadi dalam kelompok maupun transparansi dalam perkembangan kelompok. Jika suatu kelompok afinitas terdapat tranparansi maka eksistensi dapat dipertahankan karena tidak ada yang ditutup-tutupi sehingga anggota kelompok afinitas merasa dihargai.

Tanggungjawab anggota juga merupakan faktor internal yang sangat penting. Jika para anggota kelompok afinitas mempunyai tanggungjawab yang tinggi, baik dalam menjalankan tugasnya, dalam setiap kegiatan maupun bertanggungjawab dalam keuangan kelompok maka kelompok afinitas tersebut akan tetap eksis meskipun program dari pemerintah sudah selesai.

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi eksistensi kelompok afinitas yang berasal dari luar kelompok afinitas tersebut. Faktor eksternal eksistensi kelompok afinitas meliputi dukungan dari lingkungan sosial dan jaringan kerjasama dengan kelompok lain baik dalam maupun luar desa.

Dukungan dari lingkungan sosial, seperti dari desa atau dusun dan dinas terkait sangat menentukan eksistensi kelompok afinitas. Tanpa dukungan dari desa dan dinas terkait maka kelompok afinitas tidak eksis.

Jaringan kerjasama berhubungan dengan informasi yang diperoleh. Informasi-informasi yang diperoleh dapat membantu mempertahankan eksistensi kelompok afinitas. Hubungan dengan pihak lain dapat memberikan manfaat kepada kelompok dan anggotanya, baik semakin kuatnya kepercayaan diri mereka maupun terbukanya peluang-peluang untuk meningkatkan pendapatan. Semakin

banyak jaringan kerjasama yang dibentuk oleh anggota kelompok afinitas maka informasi yang diperoleh juga semakin banyak, informasi tersebut digunakan untuk mengembangkan kelompok sehingga eksistensi kelompok afinitas dapat terjaga.



Gambar 1. Kerangka Pikir Hubungan Antara Faktor Internal Dan Eksternal Kelompok Dengan Eksistensi Kelompok Afinitas

3.2 Hipotesis

1. Diduga ada korelasi positif antara faktor internal dengan eksistensi kelompok afinitas.
2. Diduga ada korelasi positif antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas.

3.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dibatasi pada komponen program PIDRA : pengembangan masyarakat dan gender, yakni kelompok afinitas yang telah ditumbuhkembangkan pada tahun 2001, 2002 dan 2003.
2. Kelompok afinitas yang dimaksud adalah kelompok afinitas pria dan wanita.
3. Eksistensi kelompok afinitas adalah pada saat penelitian dilakukan pada bulan Februari 2008 atau setelah 5-7 tahun kelompok afinitas dibentuk.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Definisi Operasional

1. *Eksistensi kelompok afinitas* merupakan keadaan suatu kelompok afinitas yang menggambarkan bahwa kelompok itu eksis. Variabel ini akan didekati dengan indikator sebagai berikut:
 - a. *Dasar kelompok* adalah alasan sekelompok orang membentuk kelompok dan akan menentukan kearah mana dan akan menjadi seperti apa kelompok tersebut.
 - b. *Aturan kelompok* dan penerapannya adalah suatu kesepakatan bersama yang penting untuk menjaga keutuhan kelompok afinitas.
 - c. *Pertemuan kelompok* adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok afinitas agar bisa saling memahami dan menghargai satu sama lain untuk belajar dan bertukar pengalaman, untuk merencanakan kegiatan/usaha dan memecahkan masalah yang dihadapi.
 - d. *Kegiatan kelompok* adalah seluruh kegiatan yang dilakukan kelompok afinitas dan memberikan manfaat bagi kelompok tersebut baik manfaat ekonomi maupun sosial, kepada setiap anggota melalui kegiatan-kegiatan yang mereka adakan.
 - e. *Manajemen keuangan dan organisasi kelompok*. Manajemen keuangan meliputi bentuk laporan keuangan dan penguatan modal. Sedangkan manajemen organisasi yaitu sehubungan dengan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok afinitas.

2. *Faktor internal kelompok afinitas* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan eksistensi kelompok afinitas yang berasal dari dalam kelompok. Faktor internal kelompok afinitas meliputi:
 - a. *Kepemimpinan* adalah peran pemimpin dalam kelompok afinitas.
 - b. *Transparansi* yaitu keterbukaan di dalam kelompok afinitas.
 - c. *Tanggungjawab* meliputi kehadiran anggota, pembagian tugas dan tanggungjawab, kemampuan mentaati peraturan dan pengembalian pinjaman.
3. *Faktor eksternal kelompok afinitas* adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan eksistensi kelompok afinitas yang berasal dari luar kelompok.
 - a. *Dukungan dari lingkungan sosial* adalah dukungan dari lingkungan desa dan dinas terkait.
 - b. *Jaringan kerjasama* adalah upaya menjalin hubungan atau jaringan dengan kelompok yang lain dan lembaga yang ada di dalam dan di luar desa.

3.4.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel eksistensi kelompok afinitas sebagai berikut:

Tabel 1. Pengukuran variabel eksistensi kelompok afinitas

No.	Indikator	Skor
I. Dasar Kelompok		
1.	Tujuan kelompok	
	a) Memiliki tujuan yang tertulis	3
	b) Memiliki tujuan dan tidak tertulis	2
	c) Tidak memiliki tujuan	1
2.	Kesadaran anggota berkelompok	
	a) Kesadaran sendiri/sukarela	3
	b) Ikut-ikutan teman	2
	c) Diminta/disuruh petugas	1
II. Aturan Kelompok dan penerapannya		
1.	Ada atau tidaknya aturan kelompok	
	a) Ada peraturan kelompok dan tertulis	3
	b) Ada peraturan kelompok dan tidak tertulis.	2
	c) Tidak ada peraturan kelompok.	1
2.	Pengetahuan para Anggota tentang Peraturan Kelompok	
	a) Anggota mengetahui dan memahami seluruh aturan kelompok.	3
	b) Anggota mengetahui dan aturan kelompok.	2
	c) Anggota tidak mengetahui aturan kelompok.	1

- | | | |
|--|--|---|
| 3. | Kepatuhan Anggota terhadap Aturan kelompok | |
| | a) Sebagian besar anggota mematuhi aturan kelompok. | 3 |
| | b) Anggota yang mematuhi dan tidak mematuhi, seimbang (50%). | 2 |
| | c) Sebagian kecil anggota yang mematuhi aturan kelompok | 1 |
| 4 | Pelaksanaan Sanksi terhadap penyimpangan aturan kelompok | |
| | a) Sanksi diberlakukan sepenuhnya. | 3 |
| | b) Sanksi tidak diberlakukan sepenuhnya. | 2 |
| | c) Tidak ada sanksi. | 1 |
| III. Pertemuan Kelompok | | |
| 1. | Jadwal pertemuan kelompok | |
| | a) Ada pertemuan rutin dan eksidental (non rutin). | 3 |
| | b) Ada pertemuan non rutin(eksidental). | 2 |
| | c) Tidak ada pertemuan kelompok | 1 |
| 2. | Hasil pertemuan kelompok | |
| | a) Hasil pertemuan dicatat secara lengkap. | 3 |
| | b) Hal-hal penting saja yang dicatat. | 2 |
| | c) Ada hasil tetapi tidak dicatat. | 1 |
| IV. Kegiatan kelompok | | |
| 1. | Simpan Pinjam | |
| | 1) Kegiatan simpan (menabung) | |
| | a) Anggota memiliki tabungan dan menabung secara rutin | 3 |
| | b) Anggota memiliki tabungan namun tidak menabung secara rutin. | 2 |
| | c) Tidak ada tabungan kelompok. | 1 |
| | 2) Kegiatan pinjaman dana kelompok | |
| | a) Meminjam dan mengembalikan tepat waktu | 3 |
| | b) Meminjam dan sering terlambat mengembalikan | 2 |
| | c) Tidak meminjam atau meminjam dan tidak mengembalikan | 1 |
| 2. | Usaha Bersama (selain simpan pinjam) | |
| | a) Memiliki usaha kelompok dan mengalami pengembangan/perluasan. | 3 |
| | b) Memiliki usaha kelompok dan tidak mengalami pengembangan/perluasan. | 2 |
| | c) Tidak ada usaha kelompok | 1 |
| V. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok | | |
| 1. | Pembukuan Keuangan kelompok | |
| | a) Tertulis dan tertib berdasarkan kaidah akuntansi sederhana. | 3 |
| | b) Tertulis kurang/tidak tertib menurut kaidah akuntansi sederhana. | 2 |
| | c) Tidak tertulis. | 1 |
| 2. | Jumlah modal kelompok saat ini (setahun terakhir) | |
| | a) Memiliki modal kelompok yang memadai dan meningkat. | 3 |
| | b) Memiliki modal kelompok relatif kecil, tetap/mengalami penurunan. | 2 |
| | c) Tidak memiliki modal kelompok. | 1 |

3.	Susunan pengurus dan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok	
a)	Susunan pengurus dan struktur organisasi lengkap	3
b)	Susunan pengurus hanya ada ketua dan sekretaris	2
c)	Susunan pengurus tidak lengkap hanya ada ketua saja	1
4.	Peran Pengurus kelompok inti (Ketua, Sekretaris dan Bendahara)	
a)	Ketua, sekretaris dan bendahara menjalankan peranannya dengan baik.	3
b)	Hanya 2 pengurus inti yang menjalankan peranannya dengan baik.	2
c)	Hanya satu atau semua pengurus inti tidak menjalankan peranannya.	1
Nilai Maksimal		45
Nilai Minimal		15

Tabel 2. Pengukuran variabel faktor internal eksistensi kelompok afinitas.

No.	Indikator	Skor
I.	Kepemimpinan	
	Hubungan Pemimpin dengan Anggota	
1)	Motivasi terhadap anggota	
a)	Pemimpin selalu (4 kali dalam setiap bulan) memberikan motivasi kepada anggota.	3
b)	Pemimpin jarang (2 kali dalam setiap bulan) memberikan semangat kepada anggota.	2
c)	Pemimpin tidak pernah memberikan semangat kepada anggota.	1
2)	Bimbingan kepada anggota	
a)	Pemimpin selalu (4 kali dalam setiap bulan) membimbing anggota dalam melaksanakan tugasnya.	3
b)	Pemimpin jarang (2 kali dalam setiap bulan) memberikan bimbingan kepada anggota.	2
c)	Pemimpin tidak pernah memberikan bimbingan kepada anggota.	1
3)	Perilaku pemimpin	
a)	Pemimpin berlaku adil (memenuhi kebutuhan anggota) dan bersahabat (ramah, selalu berkomunikasi, dan tukar pendapat) kepada pengurus dan anggota kelompok.	3
b)	Pemimpin berlaku adil (memenuhi kebutuhan anggota) dan bersahabat (ramah, selalu berkomunikasi, dan tukar pendapat) hanya kepada pengurus atau anggota kelompok saja.	2
c)	Pemimpin tidak pernah berlaku adil dan bersahabat	1
4)	Saran dan kritik dari anggota	
a)	Pemimpin selalu menerima dan melaksanakan adanya saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun.	3
b)	Pemimpin menerima adanya saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun tapi tidak melaksanakannya.	2
c)	Pemimpin tidak pernah mau menerima dan melaksanakan adanya saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun.	1

- 5) Ajakan pemimpin kepada anggota untuk berpartisipasi
 - a) Menyeluruh terhadap pengurus dan anggota. 3
 - b) Hanya pada pengurus atau anggota saja. 2
 - c) Tidak pernah. 1

II. Transparansi

- 1. Pelaporan dana kelompok kepada anggota
 - a) Dana kelompok dilaporkan/diinformasikan secara periodik kepada anggota. 3
 - b) Dana kelompok kadang-kadang dilaporkan/diinformasikan kepada anggota. 2
 - c) Dana kelompok tidak pernah dilaporkan/diinformasikan kepada anggota. 1

III. Tanggungjawab Anggota

- 1. Kehadiran Anggota dalam Setiap Pertemuan Rutin
 - a) Semua anggota selalu hadir dalam setiap pertemuan rutin. 3
 - b) Sebagian (50%-30%) anggota yang hadir dalam setiap pertemuan rutin. 2
 - c) Anggota jarang hadir (30%-0%) dalam setiap pertemuan rutin. 1
- 2. Pembagian Tugas dan Tanggungjawab Kelompok
 - a) Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab dalam kelompok. 3
 - b) Pembagian tugas dan tanggungjawab dalam kelompok tidak teratur. 2
 - c) Tidak ada pembagian tugas dan tanggungjawab dalam kelompok. 1
- 3. Pengembalian Pinjaman
 - a) Anggota mengembalikan pinjaman dana kelompok selalu tepat waktu 3
 - b) Anggota mengembalikan pinjaman dana kelompok sering/kadang-kadang tidak tepat waktu. 2
 - c) Anggota mengembalikan pinjaman dana kelompok sering terlambat/tidak mengembalikan. 1

Nilai Maksimal	27
Nilai Minimal	9

Tabel 3. Pengukuran variabel faktor eksternal eksistensi kelompok afinitas.

No.	Indikator	Skor
I. Dukungan dari lingkungan sosial		
1.	Dukungan dari tingkat Desa	
1)	Dukungan dari aparat desa	
a)	Adanya dukungan dari pemerintah desa.	3
b)	Tidak tahu/tidak adanya dukungan dari pemerintah desa saja.	2
c)	Tidak ada dukungan dari pemerintah desa (dalam arti menghambat)	1
2)	Dukungan dari Tokoh Informal/Ketua Lembaga informal	
a)	Adanya dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal.	3
b)	Tidak tahu/tidak adanya dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal.	2

- c) Tidak ada dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal (dalam arti *menghambat*). 1
- 2. Dukungan dari dinas terkait
 - a) Adanya dukungan dari dinas pemerintah dan LSM. 3
 - b) Adanya dukungan dari dinas pemerintah saja atau dari LSM saja. 2
 - c) Tidak ada dukungan dari dinas pemerintah dan LSM 1
- II. Jaringan kerjasama**
- 1. Dari dalam desa
 - a) Adanya kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga terkait. 3
 - b) Kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga sedang dirintis. 2
 - c) Tidak ada kerjasama. 1
- 2. Dari luar desa
 - a) Adanya kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga terkait. 3
 - b) Kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga sedang dirintis. 2
 - c) Tidak ada kerjasama. 1

Nilai Maksimal 15
Nilai Minimal 5



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yaitu menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Menurut Singarimbun dan Efendi (1989) apabila penggunaan data untuk menjelaskan hubungan kasual antar variabel melalui pengujian hipotesa maka penelitian dikategorikan ke dalam penelitian penjelasan (*explanatory research*).

4.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survai. Menurut Singarimbun dan Efendi (1989) penelitian survai adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Alasan menggunakan penelitian survai karena sampel yang diambil adalah sebagian dari jumlah populasi yang representatif, sedangkan unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok.

4.3 Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah daerah tersebut merupakan salah satu desa lokasi program PIDRA yang dimulai sejak 2001. Sejak tahun 2001-2003 telah ditumbuhkembangkan kelompok afinitas dan mulai tahun 2003-2006 semua kelompok afinitas telah dilakukan penyapihan, sehingga dapat diteliti eksistensi kelompok afinitas dan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengannya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2008.

4.4 Teknik Penentuan Kelompok Afinitas

Jumlah kelompok afinitas yang ditumbuhkembangkan melalui program PIDRA di desa Burno sejak tahun 2001 adalah sebanyak 10 kelompok afinitas (5 kelompok afinitas pria dan 5 kelompok afinitas wanita). Penentuan kelompok afinitas yang akan diteliti dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu semua

kelompok afinitas. Namun ada satu kelompok yang sudah bubar sehingga jumlah kelompok yang diteliti hanya 9 kelompok afinitas.

4.5 Teknik Penentuan Anggota Kelompok Afinitas

Penentuan sampel anggota kelompok afinitas dari masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik "*simple random sampling*" (acak sederhana). Besarnya sampel masing-masing kelompok afinitas ditentukan 16%-27% dari jumlah anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1997), dalam teknik pengambilan sampel secara random bahwa jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15%, atau 20-25%. Sampel sebesar 16%-27% diharapkan cukup representatif untuk memperoleh data berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Setiap kelompok mempunyai anggota 15-25 orang, karena yang diambil hanya 16%-27% dari jumlah anggota maka sampel anggota kelompok afinitas adalah 4 orang dari masing-masing kelompok. Jadi total sampel anggota kelompok afinitas adalah 36 orang. Jumlah ini diharapkan representatif sesuai dengan pendapat Arikunto (1997) bahwa pengambilan sampel umumnya berkisar antara 10-15%, tetapi angka tersebut tidak mutlak karena ketersediaan waktu, tenaga dan biaya juga menjadi pertimbangan.

4.6 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data tentang luas pemilikan lahan, jumlah ternak, tahun pembentukan kelompok afinitas, jumlah anggota dari awal pembentukan sampai tahun 2007, struktur organisasi dari awal pembentukan sampai tahun 2007, jumlah dana kelompok awal pembentukan sampai tahun 2007, usaha kelompok dari awal pembentukan sampai tahun 2007, sarana yang dimiliki dan peraturan kelompok. Sedangkan data sekunder meliputi data tentang foto-foto kegiatan kelompok afinitas, laporan tahunan PIDRA tahun 2007, perkembangan keuangan kelompok afinitas dari tahun 2001 sampai tahun 2003 dan tahun 2007, profil kelompok afinitas dan jenis usaha yang dimiliki kelompok afinitas. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarimbun dan Effendi, 1989). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer tentang eksistensi kelompok dan hubungannya dengan faktor internal dan eksternal eksistensi kelompok. Wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada anggota kelompok afinitas sampel menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung di lapang atau objek penelitian. Dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data-data tambahan yang dapat mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Contohnya adalah dengan mengamati buku kelompok tentang pembukuan keuangan, aturan kelompok serta tujuan kelompok.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dari dokumen-dokumen yang sudah ada dari lembaga yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari Kantor Desa, yang berupa monografi desa tahun 2007 dan data yang berasal dari LSM. Data ini untuk mendukung data primer.

4.7 Teknik Analisis Data

4.7.1. Analisis Deskriptif dengan Menggunakan Tabel Silang (*Cross Table*)

Untuk mengetahui hubungan antara faktor internal dengan eksistensi kelompok afinitas dan hubungan antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas menggunakan analisis tabel silang (*Cross Table Analysis*), yaitu suatu metode analisis yang digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan hubungan antar variabel (Singarimbun, dan Effendi, 1995).

Tabel 4. Tabel silang

Variabel bebas	Variabel terikat		Jumlah
	Rendah (%)	Tinggi (%)	
Rendah (%)	N	N	100 %
Tinggi (%)	N	N	100 %
Jumlah			

Keterangan :

1. Variabel bebas : Faktor internal dan faktor eksternal
2. Variabel terikat : Eksistensi kelompok afinitas
3. N : Persentase hubungan terhadap jumlah variabel bebas dengan variabel terikat.

4.7.2. Analisis Statistik Non Parametrik, Yaitu Korelasi Rank Spearmans (Rs)

Analisis statistik non parametrik, yaitu Korelasi Rank Spearmans (r_s) digunakan untuk memperjelas kesimpulan. Menurut Siegel (1986) untuk mengetahui tingkat hubungan dua himpunan skor yang diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal dapat dilakukan dengan koefisien korelasi Rank Spearman. Koefisien korelasi Rank Spearman ditulis dengan r_s atau ρ . Untuk menghitung r_s dapat dimulai dengan membuat daftar N subyek, kemudian membuat ranking untuk variabel X dan ranking variabel Y. Selanjutnya menentukan berbagai harga d_i , adalah perbedaan antara kedua jenjang itu dan mengkuadratkan serta menjumlahkan semua harga d_i untuk mendapatkan jumlah d_i^2 , lalu harga ini dan harga N (banyaknya subyek) dimasukkan ke dalam rumus berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

keterangan:

r_s = nilai hitung rank spearman

d_i^2 = disparitas (simpangan atau selisih ranking) yaitu nilai dari $(X-Y)^2$

$\sum_{i=1}^N d_i^2$ = penjumlahan $(X - Y)^2$

N = jumlah responden atau banyak observasi

1 = harga konstan

6 = harga konstan

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

N = jumlah sampel

Setelah itu r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} . Dengan kaidah keputusan, jika $r_{\text{hitung}} \leq r_{\text{tabel}}$ artinya tidak terdapat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ artinya terdapat hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



V. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

5.1 Letak Wilayah Desa Penelitian

Desa Burno Kecamatan Senduro mempunyai luas wilayah 40,72 km² dengan batas-batas wilayah desa sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Kandangtepus
- Sebelah Timur : Desa Senduro
- Sebelah Selatan : Desa Jambekumbu
- Sebelah Barat : Desa Ranupani

Desa Burno merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Senduro, kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur. Wilayah desa Burno terletak pada ketinggian 600-700 m dari permukaan laut (dpl) tepatnya di lereng gunung Semeru, oleh karena itu topografi wilayah desa ini dominan berombak dan berbukit.

5.2 Potensi Sumber Daya Alam

5.2.1 Penggunaan Lahan

Potensi sumber daya alam dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satunya dalam hal penggunaan lahan di desa Burno. Hal ini ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penggunaan Lahan di desa Burno tahun 2007

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Sawah	86,150	7,554
2	Pekarangan	243,235	21,328
3	Tegal	608,220	53,332
4	Perkebunan	202,740	17,777
5	Kolam Pekarangan	0,100	0,008
Jumlah		1.140,445	100,000

Sumber Data: Monografi Wilayah kecamatan Senduro

Dari tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa penggunaan lahan yang terluas adalah tegal dengan persentase 53,332%. Pola penggunaan tanah yang ada sesuai dengan tingkat teknologi yang dikuasai, jenis usaha yang ada dan kondisi fisik yang dimiliki. Pekarangan berada pada urutan kedua yaitu seluas 243,235 ha dengan persentase 21,328%.

5.2.2 Jenis Hasil Pertanian Tanaman Pangan

Ditinjau dari jenis hasil pertanian tanaman pangan dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Pertanian Tanaman Pangan di desa Burno tahun 2007

No	Jenis Hasil Pertanian Tanaman Pangan	Rata-rata/Th (ton/ha)	Bentuk Hasil
1	Padi	2,0	Gabah Kering
2	Jagung	1,5	Pipilan
3	Ubi Jalar	2,0	Umbi basah
4	Talas	1,5	Umbi basah
5	Pisang	2,5	Tandan

Sumber Data: Monografi Desa/Kelurahan Tahun 2007 desa Burno kecamatan Senduro

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa tanaman pangan yang paling banyak dihasilkan adalah pisang, yaitu sebanyak 2,5 ton/ha. Hal ini didukung dengan adanya tempat untuk pengepakan pisang yang akan didistribusikan ke pabrik yang nantinya akan didistribusikan lagi ke supermarket-supermarket. Di desa Burno juga banyak terdapat industri rumah tangga yang memproduksi kripik pisang. Sedangkan hasil pertanian tanaman yang lainnya, yang berupa talas dan jagung masing-masing sebanyak 1,5 ton/ha. Adanya industri rumah tangga yang memproduksi kripik talas dan tortilla menyebabkan penduduk menyediakan sedikit lahannya untuk menanam talas dan jagung, meskipun produksi tersebut tidak sebanyak kripik pisang bahkan ada yang sudah tidak memproduksi lagi.

5.2.3 Jenis Ternak

Lahan pertanian relatif sempit, sehingga pendapatan petani dari hasil usahatannya relatif terbatas. Sehingga selain bertani juga memelihara ternak untuk menambah pendapatannya, juga sebagai tabungan. Jenis ternak yang diusahakan secara terperinci dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa ayam ras banyak dipelihara oleh masyarakat desa Burno yaitu sebanyak 4400 ekor yang merupakan usaha ibu rumah tangga yang cukup dominan. Sedangkan ternak besar yang mempunyai persentase terkecil adalah sapi potong, yaitu 106 ekor. Penduduk lebih memilih untuk ternak kambing karena lebih cepat menjualnya daripada sapi, terkait dengan

harganya yang relatif terjangkau jika dibandingkan dengan sapi. Terbukti dengan jumlah kambing sebanyak 1.839 ekor.

Tabel 7. Banyaknya Ternak Besar dan Kecil serta Unggas menurut Jenisnya di Burno tahun 2007

No	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)
1	Sapi perah	407
2	Sapi potong	106
3	Kambing	1839
4	Ayam buras	3000
5	Ayam ras	4400
6	Itik	123

Sumber Data: Monografi Desa/Kelurahan Tahun 2007 desa Burno kecamatan Senduro

5.3 Potensi Sumber Daya Manusia

5.3.1 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi penduduk di desa Burno berdasarkan jenis kelaminnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2007

No	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	1.890	42,7
2	Perempuan	2.252	57,3
	Total	4.425	100,0

Sumber Data: Monografi Desa/Kelurahan Tahun 2007 desa Burno kecamatan Senduro

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki, sehingga dalam melaksanakan usahataniya peran serta perempuan tidak dapat dikesampingkan. Dengan tenaga perempuan tersebut maka usahatani yang dilakukan menjadi lebih ringan bagi kaum laki-laki. Desa Burno terdapat 1215 kepala keluarga sehingga rata-rata jumlah anggota keluarga 3-4 orang/kepala keluarga dan tempat pemukiman penduduk berada di sepanjang jalan desa dan sebagian kecil yang menyebar mendekati lahan pertanian. Sebagian besar penduduknya beragama Islam dan sebagian kecil beragama Hindu. Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa.

5.3.2 Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Distribusi penduduk berdasarkan mata pencahariannya, dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian/Profesi tahun 2007

No	Jenis Mata Pencapaian/Profesi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani	428	36,5
2	Buruh Tani	383	32,7
3	Pedagang/Pengusaha	129	11,0
4	Buruh Pengusaha/Swasta	32	2,7
5	Pegawai Negeri/ABRI	28	2,4
6	Pensiunan	4	0,3
7	Lainnya	168	14,3
Jumlah		1.172	100,0

Sumber Data: Monografi Desa/Kelurahan Tahun 2007 desa Burno kecamatan Senduro

Dari tabel 9 di atas menunjukkan bahwa 36,5% penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan sebanyak 32,7 % sebagai buruh tani. Hal ini berarti bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Burno sebagian besar di sektor pertanian, potensi sumber daya manusia ini didukung oleh adanya potensi sumber daya alam yang berupa perkebunan, sawah dan tegalan.

5.3.3 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya, dapat dilihat pada table 10 berikut:

Tabel 10 Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buta huruf	405	12,03
2	Tidak tamat SD	314	9,36
3	Tamat SD	2507	74,70
4	SMP	79	2,35
5	SMA	35	1,04
6	D2	10	0,29
7	D3	1	0,03
8	S1	5	0,20
Jumlah		1.172	100,00

Sumber Data: Monografi Desa/Kelurahan Tahun 2007 desa Burno kecamatan Senduro

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa masih ada yang buta huruf, sebanyak 405 orang (12,03%). Persentase terbanyak adalah tamat SD yaitu 2507

dengan persentase 74,7%. Hal ini menandakan bahwa penduduk desa Burno memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah. Urutan yang terakhir adalah D3 sebanyak 1 orang dengan persentase 0,03%.

5.4 Pelayanan Umum

5.4.1 Fasilitas Pendidikan

Guna mewujudkan pembangunan sektor pendidikan diperlukan sarana/fasilitas seperti gedung yang cukup, tenaga edukatif yang memadai dan penduduk yang mengenal sekolah. Fasilitas pendidikan yang ada di desa Burno hanya terdapat 3 gedung Sekolah Dasar, sedangkan fasilitas pendidikan yang lebih tinggi dari Sekolah Dasar tidak ditemui di desa Burno, dengan adanya fenomena yang demikian, maka kemajuan di bidang pendidikan dapat terhambat, dan akibatnya banyak penduduk di desa Burno memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah.

5.4.2 Fasilitas Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan/kesejahteraan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang ada di desa Burno kurang memadai, hal ini ditunjukkan dengan tidak ditemuinya rumah sakit dan puskesmas, yang ada hanya posyandu yang berjumlah 6 buah. Oleh karena itu fasilitas kesehatan perlu terus ditingkatkan untuk pelayanan kesehatan masyarakat, agar tercipta masyarakat yang sehat dan sejahtera.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Pelaksanaan Umum Pengembangan Masyarakat Dan Gender pada Program PIDRA di Desa Burno

Proyek PIDRA yang memiliki sasaran utama masyarakat miskin di lahan kering merupakan salah satu proyek pembangunan dari pemerintah yang melibatkan LSM. Penentuan keluarga miskin dilakukan oleh masyarakat desa setempat dengan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, melalui peringkat kesejahteraan (*Wealth ranking*), yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menentukan siapa yang benar-benar miskin di suatu desa atau di masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri. Materi dalam PRA adalah sosialisasi visi dan misi program serta pemahaman potensi dan masalah desa dari aspek agroekologi, termasuk *Mapping* (Pemetaan Lokasi) dilaksanakan di balai desa Burno. Dari pelaksanaan pemetaan yang dilakukan secara aktif oleh masyarakat diperoleh gambaran yang luas mengenai kondisi yang ada di desa Burno, yaitu potensi tanaman, peternakan, sarana dan prasarana misalnya rumah penduduk, masjid, langgar, balai dusun, sumber air, warung atau toko, sekolah, *home industry*, makam, hutan, lahan garapan yang berupa tanah kaplingan, dan kebun pisang agung. Desa Burno memiliki 6 dusun yaitu dusun Krajan I, dusun Krajan II, dusun Mlambing, dusun Tugu, dusun Gondang dan dusun Karanganyar.

Program ini secara umum terbagi menjadi tiga tahap yang meliputi tahap pertama (tahun pertama) yang merupakan tahap identifikasi dan pembentukan kelompok, tahap kedua (tahun kedua) yang merupakan pemantapan dan tahap ketiga (tahun ketiga) adalah tahap kemandirian atau penyapihan. Kelompok-kelompok yang telah ditumbuhkan dan didampinigi selama periode tertentu, diharapkan mampu menjadi institusi-institusi alternatif bagi petani miskin di wilayah lahan kering, sehingga dapat digunakan sebagai media belajar, sarana berkumpul, berdialog, dan berembug untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi mereka, sehingga bisa untuk mewujudkan cita-cita anggotanya. Upaya penguatan kelompok afinitas di Lumajang adalah dengan memberikan materi kepada kelompok tentang pelatihan formal yaitu *technical building* dan *capacity building*.

Program PIDRA dimulai sejak tahun 2001. Selama tiga tahun pertama, yaitu 2001-2003 adalah proses pembentukan kelompok. Pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing dibentuk empat kelompok, yakni 2 Kelompok Mandiri Pria (KMP) dan 2 Kelompok Mandiri Wanita (KMW) dan tahun 2003 dibentuk 2 kelompok, yaitu 1 KMP dan 1 KMW, sehingga di desa terdapat 10 kelompok (5 KMP dan 5 KMW). Pada tahun 2003-2006 merupakan tahap pemantapan dan penyapihan. Berdasarkan rencana awal, seharusnya sekarang ini kelompok-kelompok tersebut sudah tidak didampingi lagi oleh penyuluh dan LSM. Namun pada kenyataannya sampai sekarang (tahun 2008) masih dilaksanakan pendampingan oleh pihak LSM setiap seminggu sekali.

6.2 Deskripsi Kelompok Afinitas di Daerah Penelitian

6.2.1 Profil Kelompok

Kelompok afinitas yang dibentuk melalui program PIDRA di Desa Burno ada 10 kelompok, yaitu Harapan Lestari, Harapan Jaya, Sumber Rejeki, Spongiro, Dahlia, Sidodadi, Angrek, Wonosari, Jatimulyo dan Wonoayu. Data kesepuluh kelompok tersebut disajikan pada tabel 11.

Kelompok Harapan Lestari adalah Kelompok Mandiri Wanita (KMW) yang dibentuk pada tanggal 30 Mei 2001. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 24 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 22 orang. Kelompok ini berada di dusun Mlambing. Visi kelompok ini adalah membangun masyarakat yang demokratis dengan pembangunan usaha menuju desa ijo royo-royo dan kesetaraan gender. Sedangkan misi kelompok adalah menambah pendapatan kelompok melalui usaha kelompok yang mantap, menambah pengetahuan dan pengalaman serta memberi manfaat pada lingkungan. Kelompok Harapan Lestari mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Jum'at pukul 14.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah Ibu Resek, sekretarisnya adalah Ibu Jumilah, bendahara kelompok adalah Ibu Sulastri dan penanggungjawab usaha adalah Ibu Winarningsih. Sejak terbentuknya kelompok sampai sekarang telah dilakukan pergantian pengurus sebanyak 6 kali. Kelompok Harapan Lestari mempunyai sekretariat bersama. Sekretariat ini digunakan untuk mengadakan pertemuan. Sekretariat ini untuk kelompok yang berada di dusun Mlambing. Ada

3 kelompok yang berada di dusun tersebut, sehingga satu sekretariat untuk 3 kelompok.

Tabel 11. Profil Kelompok Afinitas di Desa Burno Tahun 2008

Nama Kelompok	Status	Tanggal Pembentukan	Jumlah Anggota pada Awal Pembentukan (orang)	Jumlah Anggota Sekarang (orang)
1. Harapan Lestari	KMW	30 Mei 2001	24	22
2. Harapan Jaya	KMW	6 Juni 2001	27	25
3. Sumber Rejeki	KMP	1 Agustus 2001	24	21
4. Sopongiro*)	KMC	7 Oktober 2001	21	-
5. Dahlia	KMW	12 Februari 2002	19	20
6. Sidodadi	KMP	27 Maret 2002	20	22
7. Anggrek	KMW	28 Maret 2002	18	18
8. Wonosari	KMP	4 Mei 2002	18	15
9. Jatimulyo	KMP	26 Desember 2003	20	16
10. Wonoayu	KMW	29 Desember 2003	21	15

Keterangan : *) kelompok tersebut bubar sejak tahun 2005

Kelompok Harapan Jaya adalah KMW yang dibentuk pada tanggal 6 Juni 2001. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 27 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 25 orang. Kelompok ini berada di dusun Krajan I. Visi kelompok ini adalah ingin sejahtera bersama-sama kelompok. Sedangkan misi kelompok adalah bekerja keras dan terus berusaha untuk mewujudkan cita-cita kelompok Harapan Jaya, yaitu mensejahterakan kelompok dengan adil dan makmur serta kesetaraan gender. Kelompok Harapan Jaya mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Rabu pukul 15.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah Ibu Murani, sekretarisnya adalah Ibu Jumanah, bendaharannya yaitu Ibu Suparmi dan penanggungjawab usaha kelompok adalah Ibu Mimin. Sejak terbentuknya kelompok sampai sekarang belum pernah dilakukan pergantian pengurus. Karena anggota yang lain tidak ada yang bersedia menggantikan. Pertemuan rutin diadakan di rumah anggota secara bergiliran karena belum mempunyai sekretariat sendiri.

Kelompok Sumber Rejeki adalah Kelompok Mandiri Pria (KMP) yang dibentuk pada tanggal 1 Agustus 2001. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 24 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 21 orang. Kelompok ini berada di dusun Mlaming. Visi kelompok ini adalah ingin

membangun masyarakat dengan kesetaraan gender. Sedangkan misi kelompok adalah Cito roso subur makmur toto tentrem raharjo, yang artinya adalah ingin membangun kelompok yang maju dan makmur, sejahtera, teratur dan selamat. Kelompok Sumber Rejeki mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Rabu pukul 16.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah Bapak Darto, sekretarisnya adalah Bapak Ponito dan bendahara kelompok adalah Bapak Jumayah. Sejak terbentuknya kelompok sampai sekarang telah dilakukan pergantian pengurus sebanyak 2 kali. Kelompok Sumber Rejeki mempunyai sekretariat bersama dalam satu dusun.

Kelompok Spongiri adalah KMC (Kelompok Mandiri Campuran) yang dibentuk pada tanggal 7 Oktober 2001. Visi kelompok ini adalah kelompok ingin maju, ingin pendapatan meningkat, ingin mengentaskan kemiskinan, dan ingin mempunyai modal. Sedangkan misinya adalah membina kelompok secara rutin dan bersama, kelompok harus mempunyai modal, kelompok mendekati keluarga sejahtera dan mengadakan simpan pinjam. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 21 orang, akan tetapi sekarang ini kelompok Spongiri sudah bubar. Kelompok Spongiri sudah bubar sejak tahun 2005. Penyebab dari bubaranya kelompok ini adalah keuangan. Pengurus, terutama ketua kelompok telah menyalahgunakan dana kelompok untuk kepentingan pribadi. Kelompok ini sebenarnya kelompok pria, tetapi terdapat 4 anggota wanita yang memenuhi kriteria dan bergabung dengan kelompok Spongiri. Karena kelompok wanita dalam desa Burno letaknya sangat jauh dengan rumah mereka, sehingga lebih baik bergabung dengan kelompok yang terdekat.

Kelompok Dahlia adalah KMW yang dibentuk pada tanggal 12 Februari 2002. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 19 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 20 orang. Kelompok ini berada di dusun Mlambing. Visi kelompok ini adalah dengan adanya kelompok PIDRA ingin sejahtera, maju dan meningkatkan Sumber Daya Manusia yang lebih baik. Sedangkan misi kelompok adalah berusaha yang lebih baik, harus rajin mengumpulkan uang, harus rajin datang ke kelompok dan harus lebih banyak belajar. Kelompok Dahlia mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Selasa pukul 14.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah Ibu Sukani, sekretarisnya adalah

Ibu Nenti, bendahara kelompok adalah Ibu Titin dan penanggungjawab usaha adalah Ibu Riati. Sejak terbentuknya kelompok sampai sekarang belum pernah dilakukan pergantian pengurus, hanya pergantian ketua saja 1 kali. Kelompok Dahlia mempunyai sekretariat bersama dalam satu dusun.

Kelompok Sidodadi adalah KMP yang dibentuk pada tanggal 27 Maret 2002. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 20 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 22 orang. Kelompok ini berada di dusun Gondang. Visi kelompok ini adalah toto tentrem gemah ripah loh jinawi, yang artinya ingin membangun kelompok yang aman, subur, makmur dan kaya raya. Sedangkan misi kelompok adalah kelompok ingin besar dan sukses, dapat menggali potensi dan bisa mendirikan koperasi serta menampung hasil tani masyarakat, kelompok ingin maju dan sejahtera dan menjadikan kelompok PIDRA yang baik. Kelompok Sidodadi mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Rabu pukul 16.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah Bapak Sulas, sekretarisnya adalah Bapak Syukur dan bendahara kelompok adalah Bapak Luki. Sejak terbentuknya kelompok, ketua tidak pernah ganti, pada tahun pertama Pak Luki menjadi sekretaris kemudian digantikan oleh Pak Syukur sampai sekarang. Begitu juga dengan bendahara, pada tahun pertama yang menjadi bendahara adalah Pak Syukur kemudian digantikan oleh Pak Luki sampai sekarang. Kelompok Sidodadi tidak memiliki sekretariat bersama, pertemuan rutin diadakan di rumah anggota secara bergantian.

Kelompok Anggrek adalah KMW yang dibentuk pada tanggal 28 Maret 2002. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 18 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 18 orang. Kelompok ini berada di dusun Gondang. Visi kelompok ini adalah ingin berkembang, maju sukses dan ada perkembangan ekonomi sehingga bahagia hidup dunia akhirat. Sedangkan misi kelompok adalah harus kerja keras dan berusaha keras, harus bekerjasama dengan kelompok, menambah pengetahuan kelompok, mengembangkan modal kelompok, ingin menambah modal dan ingin usaha lancar. Kelompok Anggrek mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Kamis pukul 14.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah Ibu Kasmirah, sekretaris dan bendahara kelompok adalah Ibu Musitah. Sejak terbentuknya kelompok, tahun 2002 sampai tahun 2006 sebagai ketua

adalah Ibu Miskanah, pada tahun 2002 yang menjadi sekretaris adalah Ibu Musitah, tahun 2003 diganti Ibu Suliah kemudian tahun 2004 diganti oleh Ibu Musitah sampai sekarang. Sedangkan bendahara, tahun pertama sampai tahun ketiga adalah Ibu Suliah, tahun 2005 Ibu Musitah, tahun 2006 Ibu Ponasri kemudian diganti Ibu Musitah sampai sekarang. Kelompok Anggrek tidak memiliki sekretariat bersama, pertemuan rutin diadakan di rumah anggota secara bergantian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Musitah selaku sekretaris kelompok.

“Memang pertemuan rutinnya sengaja anjongsana mbak. Biar anggotanya tidak bosan, di tempat itu-itu saja, sekalian silaturahmi.”

Kelompok Wonosari adalah KMP yang dibentuk pada tanggal 4 Mei 2002. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 18 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 15 orang. Kelompok ini berada di dusun Karanganyar. Visi kelompok ini adalah hidup bahagia, sukses, maju makmur dan sejahtera. Sedangkan misi kelompok adalah usaha yang sukses membuat perdagangan umum serta bersemangat dalam usaha dan berkelompok. Kelompok Wonosari mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Selasa pukul 16.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah bapak Sucipto, sekretarisnya adalah Bapak Miski, dan bendahara kelompok adalah Bapak Sunaryo. Sejak terbentuknya kelompok sampai sekarang baru dilakukan pergantian pengurus sebanyak sekali. Kelompok Wonosari mempunyai sekretariat bersama. Sekretariat ini digunakan untuk mengadakan pertemuan. Sekretariat ini untuk kelompok yang berada di dusun Karanganyar. Ada 2 kelompok yang berada di dusun tersebut, sehingga satu sekretariat untuk 2 kelompok.

Kelompok Jatimulyo adalah KMP yang dibentuk pada tanggal 26 Desember 2003. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 20 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 16 orang. Kelompok ini berada di dusun Tugu. Visi kelompok ini adalah kesempurnaan hidup bahagia. Sedangkan misi kelompok adalah melalui peningkatan atau penghasilan pertanian dengan pola hidup sederhana. Kelompok Jatimulyo mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Kamis pukul 14.00 WIB. Pertemuan rutin diadakan di rumah anggota secara bergiliran karena belum mempunyai sekretariat sendiri. Ketua kelompok

ini adalah Bapak Jono, sekretarisnya adalah Bapak Saman, sedangkan bendahara dan penanggungjawab usaha kelompok adalah Bapak Sumaryo. Sejak terbentuknya kelompok sampai sekarang belum pernah dilakukan pergantian pengurus. Karena anggota yang lain tidak ada yang bersedia menggantikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Jono selaku ketua.

“Sebenarnya saya ya pengen diganti mbak, tapi anggota yang lain tidak ada yang mau menggantikan saya menjadi ketua. Ya sudah mbak, saya jadi ketua sampai sekarang.”

Kelompok Wonoayu adalah KMW yang dibentuk pada tanggal 29 Desember 2003. Pada awalnya kelompok ini beranggota sebanyak 21 orang, akan tetapi sekarang ini jumlah anggotanya adalah 15 orang. Kelompok ini berada di dusun Karanganyar. Visi kelompok ini adalah hidup bersama dan bahagia, ingin maju dan sukses serta kelompok PIDRA ingin berkembang. Sedangkan misi kelompok adalah kelompok melakukan simpan pinjam, kelompok disiplin, kompak, kelompok harus bersatu atau rukun. Kelompok Wonoayu mempunyai jadwal pertemuan rutin, yaitu hari Selasa pukul 16.00 WIB. Ketua kelompok ini adalah ibu Hariyati, sekretarisnya adalah ibu Kariyati, dan bendahara kelompok adalah ibu Ramiati. Sejak terbentuknya kelompok sampai sekarang belum pernah dilakukan pergantian pengurus. Kelompok Wonoayu mempunyai sekretariat bersama. Sekretariat ini digunakan untuk mengadakan pertemuan. Sekretariat ini untuk kelompok yang berada di dusun Karanganyar. Ada 2 kelompok yang berada di dusun tersebut, sehingga satu sekretariat untuk 2 kelompok.

6.2.2 Umur Kelompok

Umur merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi dalam mempertahankan keberlanjutan suatu kelompok. Kelompok afinitas atau lebih dikenal dengan Kelompok Mandiri (KM) di desa Burno mempunyai umur yang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan tahun pembentukan kelompok. Ada kelompok yang dibentuk pada tahun 2001, 2002 dan 2003. Penggolongan kelompok berdasarkan tingkat umur disajikan dalam tabel 12.

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa ada 3 KM yang dibentuk pada tahun 2001 dan berusia 7 tahun yaitu Harapan Lestari, Sumber Rejeki dan Harapan Jaya. Kelompok Harapan Lestari dan Kelompok Harapan Jaya adalah

kelompok yang paling baik dalam mempertahankan keberlanjutan kelompok. Kelompok Sumber Rejeki seharusnya bisa seperti kedua kelompok tersebut, tetapi karena ada masalah internal kelompok maka kelompok Sumber Rejeki agak terhambat dalam mempertahankan keberlanjutannya.

Tabel 12. Distribusi Kelompok Mandiri Berdasarkan Umur di Desa Burno tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Tanggal Pembentukan	Umur (tahun)
1.	Harapan Lestari	30 Mei 2001	7
2.	Harapan Jaya	6 Juni 2001	7
3.	Sumber Rejeki	1 Agustus 2001	7
4.	Dahlia	12 Februari 2002	6
5.	Sidodadi	27 Maret 2002	6
6.	Anggrek	28 Maret 2002	6
7.	Wonosari	4 Mei 2002	6
8.	Jatimulyo	26 Desember 2003	5
9.	Wonoayu	29 Desember 2003	5

Kelompok yang berumur 6 tahun telah dibentuk pada tahun 2002 ada 4 kelompok, yaitu Dahlia, Anggrek, Sidodadi dan Wonosari. Dalam mempertahankan keberlanjutannya, keempat kelompok tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan kelompok yang dibentuk pada tahun 2001. Sedangkan 2 kelompok lainnya dibentuk pada tahun 2003 telah berumur 5 tahun, yaitu Jatimulyo dan Wonoayu. Kelompok tersebut juga masih kurang jika dibandingkan dengan kelompok yang dibentuk pada tahun 2001. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelompok yang dibentuk lebih awal lebih baik dalam mempertahankan keberlanjutannya.

6.2.3 Keanggotaan Kelompok

Sebenarnya di desa Burno terdapat KMP, KMW dan KMC. KMP merupakan kelompok yang seluruh anggotanya pria, KMW merupakan kelompok yang seluruh anggotanya wanita sedangkan KMC merupakan kelompok campuran, yang anggotanya terdiri dari pria dan wanita. Gambaran tentang KM berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 13.

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa ada 5 KMW, yaitu Harapan Lestari, Dahlia, Harapan Jaya, Anggrek, dan Wonoayu. Terdapat 4 KMP, yaitu Sumber Rejeki, Jatimulyo, Sidodadi dan Wonosari. Data primer menunjukkan

bahwa KMW lebih bisa mempertahankan kelompoknya jika dibandingkan dengan KMP.

Tabel 13. Distribusi Kelompok Mandiri di Desa Burno tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Jenis Kelompok
1.	Harapan Lestari	KMW
2.	Harapan Jaya	KMW
3.	Sumber Rejeki	KMP
4.	Dahlia	KMW
5.	Sidodadi	KMP
6.	Anggrek	KMW
7.	Wonosari	KMP
8.	Jatimulyo	KMP
9.	Wonoayu	KMW

Ketrangan : KMW : Kelompok Mandiri Wanita; KMP: Kelompok Mandiri Pria

Hal ini karena wanita lebih rajin dan rapi dibandingkan pria. Baik rapi dalam pembukuan keuangan, penerapan aturan sampai rajin mengadakan pertemuan rutin. Perbedaan eksistensi antara KMP dan KMW akan dijabarkan pada 6.3.6.

6.3 Eksistensi Kelompok Afinitas

Eksistensi kelompok afinitas diukur melalui lima variabel. Kelima variabel tersebut merupakan ciri-ciri yang harus ada pada kelompok afinitas untuk mempertahankan keberadaan dan keberlanjutannya. Variabel eksistensi kelompok afinitas tersebut diantaranya: 1) Dasar kelompok, meliputi tujuan kelompok dan kesadaran berkelompok, 2) Aturan kelompok dan penerapannya, mencakup ada atau tidaknya aturan kelompok, pengetahuan para anggota tentang aturan kelompok, kepatuhan anggota terhadap aturan kelompok, dan pelaksanaan sanksi terhadap penyimpangan aturan kelompok, 3) Pertemuan kelompok, meliputi ada atau tidaknya pertemuan kelompok dan hasil pertemuan kelompok, 4) Kegiatan kelompok, mencakup simpan pinjam dan usaha bersama, dan 5) Manajemen keuangan dan organisasi kelompok meliputi pembukuan keuangan kelompok, jumlah modal kelompok yang ada saat ini (setahun terakhir), susunan pengurus dan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok dan peran pengurus inti.

Untuk mengetahui lebih rinci mengenai uraian masing-masing indikator eksistensi kelompok afinitas di desa Burno dapat dilihat dari penjelasan berikut ini.

6.3.1 Dasar Kelompok

Pada indikator dasar kelompok mengukur tentang dua hal, yaitu tujuan kelompok dan kesadaran anggota untuk berkelompok. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Persentase Indikator Dasar Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Tujuan kelompok	3	2,94	98,00	Tinggi
2	Kesadaran anggota berkelompok	3	2,50	83,33	Tinggi
Total		6	5,44	90,67	Tinggi

Keterangan:

Kategori dasar kelompok afinitas:

Kategori dasar kelompok tinggi = 4,1 – 6 atau 68,33% - 100%

Kategori dasar kelompok rendah = 2 – 4 atau 33,33% - 66,67%

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa tujuan kelompok mendapatkan skor 2,94 atau 98,00% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena seluruh kelompok telah memiliki tujuan, dan dengan tujuan akan mendorong dan memberikan inspirasi pada anggota untuk mencapai lebih dari apa yang dimiliki kelompok saat ini. Untuk mengafirmasikan tujuan kelompok kepada anggota maka tujuan tersebut harus tertulis. Hal ini telah dilaksanakan oleh kelompok afinitas yang ada di desa Burno, hanya kelompok Anggrek saja yang tidak memiliki tujuan secara tertulis. Selain tujuan, kesadaran anggota dalam mengikuti program PIDRA juga akan menentukan majunya sebuah kelompok. Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran anggota dalam berkelompok mendapatkan skor 2,50 atau 83,33% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi. Jika anggota kelompok mengikuti program dengan kesadaran sendiri maka anggota tersebut akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan dan aturan yang diberlakukan pada kelompok. Dari hasil

penelitian yang dilakukan di desa Burno, sebagian besar anggota kelompok afinitas mengikuti program ini dengan kesadaran sendiri dan selebihnya mengikuti program ini dengan paksaan aparat desa maupun dari fasilitator. Sebagian anggota kelompok yang dipaksa mengikuti program pada akhirnya sadar bahwa program ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga sehingga mereka mengikuti program dengan kemauan sendiri.

Gambaran hasil penelitian tentang dasar kelompok dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Skor Dasar Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Dasar Kelompok		Total
		a	b	
1	Harapan Lestari	12	12	24
2	Harapan Jaya	12	12	24
3	Sumber Rejeki	12	9	21
4	Dahlia	12	12	24
5	Sidodadi	12	9	21
6	Anggrek	10	8	18
7	Wonosari	12	8	20
8	Jatimulyo	12	10	22
9	Wonoayu	12	10	22

Keterangan:

a: Tujuan kelompok

b: Kesadaran anggota berkelompok

Berdasarkan tabel 15, kelompok Harapan Lestari, Harapan Jaya, Dahlia mempunyai tujuan yang tertulis. Anggota kelompok ini mengikuti program tanpa paksaan siapapun, mereka mengikuti dengan kesadaran sendiri. Kelompok Sumber Rejeki mempunyai tujuan yang tertulis. Sebagian kelompok mengikuti dengan kesadaran sendiri dan ada yang mengikuti dengan paksaan, tetapi ada juga yang merasa beruntung setelah dipaksa mengikuti program ini. Kelompok Sidodadi mempunyai tujuan yang tertulis. Anggota kelompok mengikuti program ini tanpa paksaan siapapun, mereka mengikuti dengan kesadaran sendiri, tetapi ada beberapa anggota yang merasa dipaksa. Berbeda dengan kelompok Anggrek, kelompok ini tidak mempunyai tujuan yang tertulis. Ada anggota kelompok yang mengikuti program ini dengan kesadaran sendiri, tetapi ada juga yang merasa dipaksa. Kelompok Wonosari mempunyai tujuan yang tertulis. Sebagian anggota mengikuti program ini dengan kesadaran sendiri dan sebagian yang lain dengan

paksaan. Kelompok Jatimulyo mempunyai tujuan yang tertulis. Banyak anggota kelompok yang mengikuti program ini tanpa paksaan siapapun, mereka mengikuti dengan kesadaran sendiri. Kelompok Wonoayu mempunyai tujuan yang tertulis. Sebagian anggota kelompok mengikuti program ini tanpa paksaan siapapun, tetapi ada beberapa anggota yang harus dipaksa terlebih dahulu untuk mengikuti program ini.

6.3.2 Aturan Kelompok dan Penerapannya

Sebuah kelompok harus mempunyai aturan agar kelompok tersebut bisa mencapai tujuan yang dicita-citakan tetap terarah dan alangkah baiknya jika aturan kelompok tersebut tertulis untuk mengingatkan para anggota sehingga selalu mematuhi aturan tersebut. Demikian halnya dengan kelompok afinitas yang ada di desa Burno. Pada Indikator aturan kelompok dan penerapannya mempunyai empat variabel pengukuran, yaitu ada atau tidaknya aturan kelompok, pengetahuan anggota tentang aturan kelompok, kepatuhan anggota terhadap aturan kelompok dan pelaksanaan sanksi terhadap penyimpangan aturan kelompok. Dari penelitian yang dilakukan, data mengenai indikator aturan kelompok dan penerapannya tersaji pada tabel 16.

Berdasarkan tabel 16 maka dapat diketahui bahwa variabel ada atau tidaknya aturan kelompok memperoleh skor 2,92 atau 97,33% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena seluruh kelompok afinitas mempunyai aturan dan hanya kelompok anggrek yang tidak mempunyai aturan tertulis. Variabel pengetahuan para anggota tentang peraturan kelompok mendapatkan skor 1,83 atau 61,00% dari skor maksimal dan tergolong kategori rendah. Hal ini karena hanya sebagian anggota kelompok yang mengetahui adanya aturan tersebut. Variabel kepatuhan anggota terhadap aturan kelompok mendapatkan skor 2,53 atau 84,33% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini karena hampir seluruh anggota kelompok afinitas yang ada di desa Burno mau mematuhi peraturan yang telah dibuat bersama untuk kemajuan kelompok afinitas. Variabel pelaksanaan sanksi terhadap penyimpangan aturan kelompok mendapatkan skor 1,58 atau 52,67% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 16. Persentase Indikator Aturan Kelompok dan Penerapannya Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Ada atau tidaknya aturan kelompok	3	2,92	97,33	Tinggi
2	Pengetahuan para anggota tentang peraturan kelompok	3	1,83	61,00	Rendah
3	Kepatuhan anggota terhadap aturan kelompok	3	2,53	84,33	Tinggi
4	Pelaksanaan sanksi terhadap penyimpangan aturan kelompok	3	1,58	52,67	Rendah
Total		12	8,86	73,84	Tinggi

Keterangan:

Kategori aturan kelompok dan penerapannya:

Kategori aturan kelompok dan penerapannya tinggi = 8,1 – 12 atau 67,50% - 100%

Kategori aturan kelompok dan penerapannya rendah = 4– 8 atau 33,33% - 66,67%

Hal ini karena kelompok afinitas banyak yang tidak melaksanakan sanksi secara tegas, disebabkan pengurus takut jika anggota kelompok yang diberi sanksi akhirnya keluar dari keanggotaannya. Sanksi yang seharusnya diberlakukan seperti membayar denda jika terlambat mengangsur pinjaman.

Gambaran hasil penelitian tentang aturan kelompok dan penerapannya dapat dilihat pada tabel 17.

Dari tabel di atas, bahwa kelompok Harapan Lestari terdapat aturan tertulis. Aturan-aturan tersebut meliputi peraturan simpan pinjam, reorganisasi pengurus dan pertemuan rutin. Hampir semua anggota mengetahui peraturan tersebut, pelaksanaan sanksi pun dilaksanakan dengan tegas sehingga anggota kelompok banyak yang mematuhi aturan tersebut. Kelompok Harapan Jaya juga mempunyai aturan tertulis. Aturan-aturan tersebut meliputi peraturan simpanan/tabungan, pinjaman dan pertemuan rutin. Hampir semua anggota mengetahui peraturan tersebut, pelaksanaan sanksi pun dilaksanakan dengan tegas sehingga anggota kelompok mematuhi aturan tersebut.

Tabel 17. Skor Aturan Kelompok Afinitas di desa Burno,tahun 2008

No	Nama Kelompok	Aturan Kelompok				Total
		a	b	c	d	
1	Harapan Lestari	12	12	12	5	41
2	Harapan Jaya	12	10	12	12	46
3	Sumber Rejeki	12	5	9	4	30
4	Dahlia	12	8	12	8	40
5	Sidodadi	12	6	8	8	34
6	Anggrek	12	9	12	4	37
7	Wonosari	9	5	4	4	22
8	Jatimulyo	12	7	12	4	35
9	Wonoayu	12	4	10	8	34

Keterangan:

a: Ada atau tidaknya aturan kelompok

b: Pengetahuan para anggota tentang peraturan kelompok

c: Kepatuhan anggota terhadap aturan kelompok

d: Pelaksanaan sanksi terhadap penyimpangan aturan kelompok

Demikian juga kelompok Sumber Rejeki, kelompok ini terdapat aturan tertulis yang meliputi peraturan simpan pinjam dan pertemuan rutin. Namun banyak anggota yang tidak mematuhi aturan karena tidak ada sanksi yang tegas. Biasanya hanya berupa teguran saja. Kelompok Dahlia juga memiliki aturan tertulis. Aturan-aturan tersebut meliputi peraturan simpan pinjam dan pertemuan rutin. Hampir semua anggota mengetahui peraturan tersebut, pelaksanaan sanksi pun dilaksanakan dengan tegas sehingga anggota kelompok banyak yang mematuhi aturan tersebut. Berbeda dengan kelompok Sidodadi, dalam kelompok ini memang terdapat aturan tertulis. Namun hanya 34%-67% anggota saja yang mematuhi peraturan karena sanksi hanya diberlakukan terkadang saja. Aturan-aturan tersebut meliputi peraturan simpan pinjam dan pertemuan rutin. Sedangkan kelompok Anggrek tidak memiliki aturan yang tertulis. Aturan-aturan tersebut hanya tertulis pada buku hasil rapat, tidak dipisahkan pada buku tersendiri. Hanya sebagian anggota yang mengetahui aturan tersebut sehingga anggota yang mematuhi sekitar 34%-67% saja. Aturan dalam kelompok Wonosari sudah tertulis tetapi tidak ada sanksi yang berlaku sehingga anggota kelompok banyak yang tidak mematuhi aturan tersebut, kurang dari 34% saja yang mematuhi aturan. Berbeda dengan kelompok Jatimulyo, kelompok ini telah terdapat aturan yang tertulis. Aturan-aturan tersebut meliputi peraturan simpan pinjam dan pertemuan rutin. Sanksi yang diberlakukan biasanya berupa teguran sehingga anggota kelompok yang mematuhi aturan tersebut sekitar 34-67%. Kelompok Wonoayu

juga mempunyai aturan tertulis. Aturan-aturan tersebut meliputi peraturan simpan pinjam dan pertemuan rutin. Namun sanksi tidak dilaksanakan dengan tegas sehingga ada beberapa anggota kelompok yang tidak mematuhi aturan tersebut.

Hal ini sesuai pernyataan salah satu anggota kelompok Wonoayu:

"Kalo telat bayar pinjaman seharusnya denda seribu mbak, tapi tidak pernah diterakan. Kalo telat datang ke pertemuan biasanya disuruh nyanyi."

6.3.3 Pertemuan Kelompok

Pertemuan kelompok merupakan indikator eksistensi yang paling nyata, artinya apabila suatu kelompok mengadakan pertemuan maka kelompok tersebut sudah bisa dikatakan eksis dan sebaliknya apabila suatu kelompok tidak pernah mengadakan pertemuan maka kelompok tersebut tidak eksis lagi. Pada Indikator pertemuan kelompok mempunyai dua variabel pengukuran, ada atau tidaknya pertemuan kelompok dan hasil pertemuan kelompok. Dari penelitian yang dilakukan, data mengenai indikator pertemuan kelompok tersaji pada tabel 18.

Tabel 18. Persentase Indikator Pertemuan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Ada atau tidaknya pertemuan kelompok	3	2,36	78,67	Tinggi
2	Hasil pertemuan	3	2,39	79,67	Tinggi
	Total	6	4,75	79,17	Tinggi

Keterangan:

Kategori pertemuan kelompok afinitas:

Kategori pertemuan kelompok tinggi

= 4,1 – 6 atau 68,33% - 100%

Kategori pertemuan kelompok rendah

= 2 – 4 atau 33,33% - 66,67%

Berdasarkan tabel 18, maka dapat terlihat bahwa variabel ada atau tidaknya pertemuan mendapatkan skor 2,36 atau 78,67% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini karena seluruh kelompok afinitas yang ada di desa Burno memiliki jadwal pertemuan secara rutin bahkan beberapa kelompok mengadakan pertemuan secara eksidental atau dadakan. Namun pada kenyataannya terdapat kelompok yang tidak mengadakan pertemuan, baik

pertemuan rutin maupun pertemuan dadakan. Sedangkan hasil pertemuan mendapatkan skor 2,39 atau 79,67% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Hasil pertemuan seharusnya dicatat oleh sekretaris secara lengkap dan ditindaklanjuti untuk perkembangan kelompok itu sendiri. Namun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, masih terdapat kelompok yang terkadang tidak mencatat hasil pertemuan secara lengkap.

Gambaran hasil penelitian tentang pertemuan kelompok disajikan pada tabel 19 berikut ini:

Tabel 19. Skor Pertemuan Kelompok Afinitas di desa Burno,tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Pertemuan Kelompok		Total
		a	b	
1	Harapan Lestari	12	12	24
2	Harapan Jaya	12	12	24
3	Sumber Rejeki	12	12	24
4	Dahlia	12	12	24
5	Sidodadi	5	8	13
6	Anggrek	8	8	16
7	Wonosari	4	4	8
8	Jatimulyo	12	10	22
9	Wonoayu	8	8	16

Keterangan:

a: Ada atau tidaknya pertemuan kelompok

b: Hasil pertemuan

Berdasarkan tabel 19 di atas, dapat dilihat bahwa kelompok Harapan Lestari, Harapan Jaya, Sumber Rejeki dan Dahlia mempunyai jadwal pertemuan rutin dan terkadang terdapat pertemuan dadakan yang diadakan di sekretariat. Biasanya pertemuan dadakan dilaksanakan apabila ada tamu yang akan mengunjungi kelompok. Terkadang tamu tersebut berasal dari kecamatan, kabupaten bahkan gubernur Jawa Timur sampai Dinas Ketahanan Pangan Jakarta. Tamu-tamu tersebut ingin mengetahui perkembangan kelompok dan seringkali memberikan tambahan modal kepada kelompok setiap berkunjung. Setiap pertemuan, sekretaris mencatat hasilnya kemudian ditindaklanjuti bersama untuk perkembangan kelompok. Namun pada kelompok Sumber Rejeki yang mencatat hasil pertemuan tidak harus sekretaris. Kelompok Sidodadi mempunyai jadwal pertemuan rutin dan tidak terdapat pertemuan dadakan. Namun pada

kenyataannya sekarang tidak pernah dilaksanakan pertemuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan sekretaris kelompok:

"Memang ada jadwal pertemuan rutin tapi setelah Idul Fitri kemarin tidak pernah diadakan pertemuan mbak. Tapi sekarang kita mau mengadakan pertemuan lagi"

Kelompok Anggrek mempunyai jadwal pertemuan rutin dan tidak terdapat pertemuan dadakan. Setiap pertemuan, sekretaris mencatat hasilnya tetapi jarang ditindaklanjuti. Namun semenjak bulan Oktober 2007, tepatnya setelah Idul Fitri, anggota enggan mengikuti pertemuan rutin. Hal ini sesuai pernyataan bu Musitah selaku sekretaris dan bendahara:

"Setelah Lebaran anggota masih malas datang ke pertemuan. Tapi kita ya pokoknya tetap mempertahankan kelompok ini, mbak. Makanya kita datangi anggota-anggota biar ikut ke pertemuan."

Sedangkan kelompok Wonosari tidak pernah mengadakan pertemuan rutin, saat penelitian ini dilaksanakan. Berbeda dengan kelompok Jatimulyo, kelompok ini mempunyai jadwal pertemuan rutin dan terkadang terdapat pertemuan dadakan. Biasanya pertemuan dadakan dilaksanakan apabila perlu diadakan pembahasan usaha dan ada tamu yang akan mengunjungi kelompok. Setiap pertemuan, sekretaris mencatat hasilnya kemudian ditindaklanjuti bersama untuk perkembangan kelompok. Kelompok Wonoayu juga mempunyai jadwal pertemuan rutin tetapi tidak pernah dilakukan pertemuan dadakan. Setiap pertemuan, sekretaris mencatat hasilnya kemudian ditindaklanjuti bersama untuk perkembangan kelompok.

6.3.4 Kegiatan Kelompok

Pada sub variabel kegiatan kelompok mempunyai dua indikator, yaitu simpan pinjam yang meliputi simpanan dan pinjaman dana kelompok kepada para anggota serta usaha bersama. Dari penelitian yang dilakukan, data mengenai indikator kegiatan kelompok tersaji pada tabel 20.

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa simpanan mendapatkan skor sebanyak 2,07 atau 69,33% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Meskipun tergolong dalam kategori tinggi, masih terdapat anggota yang tidak memiliki tabungan atau simpanan dan terdapat juga anggota yang memiliki

tabungan tetapi tidak menabung secara rutin. Tiap kelompok mempunyai simpanan yang tidak sama. Hal ini karena kemampuan menabung tiap anggota berbeda. Begitu juga dengan pinjaman, besarnya bunga yang berlaku tiap kelompok berbeda-beda.

Tabel 20. Persentase Indikator Kegiatan Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Simpan pinjam				
a	Simpanan	3	2,07	69,33	Tinggi
b	Pinjaman dana kelompok	3	2,05	68,67	Tinggi
2	Usaha bersama	3	2,38	79,67	Tinggi
	Total	9	6,50	72,77	Tinggi

Keterangan:

Kategori kegiatan kelompok afinitas:

Kategori kegiatan kelompok tinggi = 6,1 – 9 atau 67,78% - 100%

Kategori kegiatan kelompok rendah = 3 – 6 atau 33,33% - 66,67%

Sebagian besar kelompok menetapkan bunga sebesar 1%. Terdapat anggota kelompok yang meminjam dana kelompok tetapi terlambat mengembalikan. Hal itulah yang menyebabkan variabel pinjaman dana kelompok mendapatkan skor 2,05 atau 68,67% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Usaha bersama kelompok afinitas diadakan untuk menambah modal yang telah terkumpul. Usaha bersama mendapatkan skor 2,38 atau 79,67% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Usaha bersama yang dilakukan oleh tiap kelompok tidak sama, tergantung potensi yang ada di sekitar kelompok afinitas tersebut.

Gambaran hasil penelitian tentang kegiatan kelompok disajikan pada tabel 21. Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa kelompok Harapan Lestari, setiap pertemuan rutin semua anggota menabung dengan jumlah terkecil adalah Rp500,00. Hasil rata-rata tiap tahun dari tabungan anggota sebesar Rp500.000,00 – Rp600.000,00. Tabungan ini dibagikan setiap setahun sekali ketika menjelang Idul Fitri. Kelompok ini juga menyediakan pinjaman kepada anggota bahkan

masyarakat sekitar yang bukan anggota pun boleh meminjam modal pada kelompok ini. Hal ini sesuai pernyataan ibu Sulastris selaku bendahara:

"Yang pinjam tidak hanya anggota mbak, tetapi masyarakat sekitar sini juga boleh pinjam. Ya kita juga ingin mensejahterakan masyarakat mbak. Tapi bunganya ya beda mbak, lebih besar dan jumlah angsurannya juga lebih cepat."

Tabel 21. Skor Kegiatan Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008

No	Nama Kelompok	Kegiatan Kelompok			Total
		a.1	a.2	b	
1	Harapan Lestari	12	12	12	36
2	Harapan Jaya	12	12	12	36
3	Sumber Rejeki	4	4	12	20
4	Dahlia	9	10	12	31
5	Sidodadi	4	7	8	19
6	Anggrek	12	8	4	24
7	Wonosari	4	6	4	14
8	Jatimulyo	12	7	11	30
9	Wonoayu	6	8	11	25

Keterangan:

a: Simpanan

b: Pinjaman dana kelompok

c: Usaha bersama

Semua anggota mempunyai pinjaman yang digunakan untuk modal usaha seperti toko (pracangan), konsumsi dan untuk kebutuhan pertanian seperti membeli pupuk dan benih. Besarnya modal yang dipinjam Rp12.000.000,00. Anggota dan masyarakat mengangsur setiap seminggu sekali, pada waktu pertemuan rutin. Bunga pinjaman untuk anggota sebesar 0,5% per angsuran, dengan mengangsur selama 21 kali sedangkan untuk masyarakat sebesar 1% per pinjaman, dengan mengangsur selama 11 kali. Anggota dan masyarakat mengembalikan tepat waktu, sekitar dua orang yang terlambat mengangsur. Apabila terlambat dalam mengangsur maka dikenakan denda sebesar Rp1.000,00/angsuran tetapi pada kenyataannya sekarang denda diberlakukan apabila terlambat mengangsur selama tiga kali. Anggota dan masyarakat dilarang pinjam lagi sebelum ada pelunasan dari pinjaman sebelumnya. Kelompok ini mempunyai usaha bersama, yaitu memproduksi kripik pisang, toko (pracangan) dan mendistribusikan pisang yang masih muda. Kripik pisang diproduksi secara musiman, ketika musim pisang. Produksi kripik pisang dilakukan oleh anggota kemudian dipasarkan oleh kelompok. Usaha kripik pisang dan mendistribusikan

pisang dimulai sejak berdirinya kelompok ini sedangkan pracangan dimulai sejak tahun 2003. Semua usaha berkembang dengan baik.

Semua anggota kelompok Harapan Jaya menabung secara rutin 1 minggu sekali pada waktu pertemuan dan rata-rata jumlah tabungan setiap pertemuan adalah Rp5.000,00 per orang. Setiap tahunnya rata-rata anggota mendapatkan hasil tabungannya sebesar Rp400.000,00 - Rp500.000,00. Saat ini jumlah tabungan anggota kelompok adalah Rp7.000.000,00. Tabungan ini dibagikan setiap setahun sekali ketika menjelang Idul Fitri. Kelompok ini juga menyediakan pinjaman kepada anggota bahkan masyarakat sekitar yang bukan anggota boleh meminjam modal pada kelompok ini. Semua anggota mempunyai pinjaman yang digunakan untuk usaha tani seperti membeli pupuk dan benih, konsumsi, kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah anak, biaya pengobatan, bayar listrik dan bayar air. Besarnya modal yang dipinjam Rp12.500.000,00. Anggota dan masyarakat mengangsur setiap seminggu sekali, pada waktu pertemuan rutin. Bunga pinjaman untuk anggota sebesar 1% per angsuran sedangkan untuk masyarakat sebesar 2% per angsuran, dengan mengangsur selama 10 kali, baik anggota maupun masyarakat selain anggota kelompok. Anggota dan masyarakat mengembalikan tepat waktu, tidak ada yang terlambat mengangsur karena ada peraturan yang tegas. Apabila terlambat dalam mengangsur maka dikenakan denda sebesar Rp1.000,00/angsuran. Anggota dan masyarakat dilarang pinjam lagi sebelum ada pelunasan dari pinjaman sebelumnya. Kelompok ini mempunyai usaha bersama, yaitu memproduksi grit jagung, bubuk kopi dan waserda (Warung Serba Ada). Grit jagung dan bubuk kopi diproduksi dan dipasarkan oleh kelompok. Semua usaha dimulai sejak awal pembentukan kelompok, yaitu tahun 2001 dan berkembang baik.

Berbeda dengan kelompok Sumber Rejeki, semua anggota tidak memiliki tabungan dan pinjaman karena tidak ada kepercayaan dari anggota kepada bendahara. Selain itu juga kelompok ini mengalami pembaruan anggota dan administrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Ponito selaku sekretaris dan bendahara:

"Kelompok Sumber Rejeki ini masih kececeran mbak, makanya belum berani menabung dan pinjam karena bendaharanya tidak ada tanggungjawab. Sebenarnya

bendaharanya bukan saya mbak tapi karena bendaharanya tidak jujur ya saya yang disuruh. Trus kita juga tidak memiliki modal, modalnya habis, apa yang mau dipinjamkan mbak. Pembukuanya juga rusak. Sekarang kita bentuk kelompok lagi, anggotanya baru mbak. ”

Kelompok ini mempunyai usaha bersama, yaitu membuat kerajinan berupa mainan anak-anak dan bunga-bunga dari bambu, mendistribusikan pisang dan berjualan pupuk kandang. Usaha yang berkembang baik adalah kerajinan bunga.

Semua anggota kelompok Dahlia menabung secara rutin setiap diadakan pertemuan rutin dengan besar tabungan rata-rata Rp2.000,00 setiap menabung. Setiap tahunnya rata-rata anggota mendapatkan hasil tabungannya sebesar Rp100.000,00 - Rp200.000,00. Tabungan ini dibagikan setiap dua tahun sekali ketika menjelang Idul Fitri. Kelompok ini juga menyediakan pinjaman kepada anggota bahkan masyarakat sekitar yang bukan anggota boleh meminjam modal pada kelompok ini. Namun selama ini belum ada masyarakat yang meminjam dana kepada kelompok ini. Hal ini sesuai pernyataan ibu Titin selaku bendahara:

”Untuk masyarakat yang pinjam bunganya 2% tapi selama ini belum ada masyarakat yang pinjam karena kita belum berani meminjamkan mbak.”

Semua anggota mempunyai pinjaman yang digunakan untuk modal usaha, biaya berobat dan biaya sekolah anak. Besarnya modal yang dipinjam Rp8.000.000,00. Anggota dan masyarakat mengangsur setiap seminggu sekali, pada waktu pertemuan rutin. Bunga pinjaman untuk anggota sebesar 1% per angsuran dengan mengangsur selama 10 kali. Apabila terlambat dalam mengangsur maka dikenakan denda sebesar Rp500,00/angsuran tetapi pada kenyataannya tidak diterapkan. Kelompok ini mempunyai usaha bersama, yaitu memproduksi kripik pisang, sembako dan bakso. Produksi kripik pisang dilakukan kadang-kadang saja karena kesulitan mencari pasar dan banyak bersaing dengan kelompok lain. Sedangkan jualan bakso dilakukan oleh salah satu anggota sebagai individu tetapi kelompok mendapatkan sebagian keuntungan karena anggota tersebut meminjam modal kelompok. Usaha tersebut dimulai sejak tahun 2003.

Sedangkan semua anggota kelompok Sidodadi tidak memiliki tabungan karena tidak ada kepercayaan dari anggota kepada bendahara. Hal ini karena

bendahara pernah menyelewengkan dana kelompok. Semua anggota kelompok meminjam modal kelompok tetapi semuanya terlambat mengembalikan bahkan ada yang nunggak sampai sekarang. Kelompok ini mempunyai usaha bersama, yaitu jualan bensin. Namun usaha ini tidak berkembang karena uang hasil penjualan bensin tersebut dibawa oleh bendahara dan digunakan untuk keperluan pribadi.

Berbeda dengan kelompok Anggrek, semua anggota menabung secara rutin setiap diadakan pertemuan rutin dengan rata tabungan tiap menabung adalah Rp5.000,00. Tabungan ini dibagikan setiap dua tahun sekali ketika menjelang Idul Fitri. Kelompok ini juga menyediakan pinjaman kepada anggota. Anggota yang meminjam sebanyak 10 orang, pinjaman digunakan untuk usaha tani seperti membeli pupuk, biaya sekolah anak, membeli sembako dan biaya pengobatan. Besarnya modal yang dipinjam Rp1.100.000,00. Pengembalian pinjaman selama 11 kali angsuran dengan bunga 1% per angsuran. Kelompok ini tidak mempunyai usaha bersama.

Kelompok Wonosari tidak ada kegiatan simpan pinjam. Anggota kurang percaya dengan ketua kelompok karena ketua kelompok tersebut telah menyelewengkan modal kelompok. Dalam setahun terakhir ini terdapat seorang yang meminjam modal kelompok untuk usaha pertanian. Namun sampai sekarang belum pernah mengangsur. Hal ini sesuai dengan pernyataan pak Sunaryo selaku bendahara:

"Pernah ada yang pinjam untuk modal menanam bawah merah sama kentang, mbak. Tapi saat ditagih orangnya beralasan terus, sampai sekarang belum mengembalikan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa mbak, soalnya lahannya ada di Probolinggo. Kita tidak tahu keadaan sebenarnya. Ya mau gimana lagi mbak, kalo orangnya bilang belum ada uang ya kita tidak bisa maksa."

Besarnya modal yang dipinjam adalah Rp4.000.000,00. Kelompok ini tidak mempunyai usaha bersama.

Sedangkan semua anggota kelompok Jatimulyo menabung secara rutin setiap diadakan pertemuan rutin dengan jumlah rata-rata adalah Rp5.000,00. Setiap tahunnya rata-rata anggota mendapatkan hasil tabungannya sebesar Rp200.000,00. Tabungan ini dibagikan setiap dua tahun sekali ketika menjelang Idul Fitri. Kelompok ini juga menyediakan pinjaman kepada anggota. Semua

anggota pernah meminjam dalam setahun terakhir ini, yang digunakan untuk kebutuhan pertanian seperti membeli pupuk dan benih, kebutuhan rumah tangga dan bayar hutang. Besarnya modal yang dipinjam Rp2.800.000,00. Anggota mengangsur setiap seminggu sekali, pada waktu pertemuan rutin. Bunga pinjaman 1% per angsuran dan diangsur selama 10 kali. Ada anggota yang mengembalikan tepat waktu sekitar 7 orang, terlambat mengangsur sebanyak 3 orang dan nunggak 4 orang. Kelompok ini mempunyai usaha bersama, yaitu ternak kambing dan produksi keranjang untuk tempat ikan.

Semua anggota kelompok Wonoayu menabung secara rutin setiap diadakan pertemuan rutin dengan jumlah rata-rata adalah Rp2.000,00. Setiap tahunnya rata-rata anggota mendapatkan hasil tabungannya sebesar Rp200.000,00. Tabungan ini dibagikan setelah terkumpul banyak, biasanya ketika menjelang Idul Fitri. Dalam setahun terakhir, semua anggota pernah meminjam dana kelompok yang digunakan untuk modal usaha, kebutuhan pertanian seperti membeli pupuk dan benih serta untuk biaya pengobatan. Besarnya modal yang dipinjam Rp2.000.000,00. Anggota mengangsur setiap seminggu sekali, pada waktu pertemuan rutin. Bunga pinjaman 1% per angsuran dan diangsur selama 10 kali. Sekitar 11 orang yang terlambat mengembalikan pinjaman. Kelompok ini mempunyai usaha bersama, yaitu ternak kambing, dagang kue dan sewa hand sprayer. Ternak kambing dimulai pada tahun 2004 sedangkan dagang kue dan sewa hand sprayer baru dimulai pada tahun 2007.

6.3.5 Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok

Pada variabel manajemen keuangan dan organisasi kelompok mempunyai empat pengukuran, yaitu pembukuan keuangan kelompok, jumlah modal kelompok saat ini, susunan pengurus dan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok dan peran pengurus kelompok inti (ketua, sekretaris dan bendahara). Dari penelitian yang dilakukan, data mengenai variabel manajemen keuangan dan organisasi kelompok tersaji pada tabel 22.

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat bahwa pembukuan keuangan kelompok mendapatkan skor sebanyak 1,89 atau 63,00% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 22. Persentase Indikator Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Pembukuan keuangan kelompok	3	1,89	63,00	Rendah
2	Jumlah modal kelompok saat ini (setahun terakhir)	3	2,22	74,00	Tinggi
3	Susunan pengurus dan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok	3	2,62	87,00	Tinggi
4	Peran pengurus kelompok inti (ketua, sekretaris dan bendahara)	3	2,44	81,33	Tinggi
	Total	12	9,17	76,39	Tinggi

Keterangan:

Kategori manajemen keuangan dan organisasi kelompok afinitas:

Kategori manajemen keuangan dan organisasi kelompok tinggi = 8,1 – 12 atau 67,50% - 100%

Kategori manajemen keuangan dan organisasi kelompok rendah = 4 – 8 atau 33,33% - 66,67%

Hal ini karena keadaan sebenarnya di lapang, terdapat kelompok yang pembukuan keuangannya tidak berdasarkan akuntansi. Jumlah modal saat ini (setahun terakhir) mendapatkan skor sebanyak 2,22 atau 74,00% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat kelompok yang modalnya mengalami peningkatan sangat pesat, tetapi juga terdapat kelompok yang saat ini tidak memiliki modal. Susunan pengurus dan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok mendapatkan skor 2,61 atau 87,00% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi, karena berdasarkan keadaan di lapang, sebagian besar kelompok afinitas di desa Burno memiliki susunan pengurus yang lengkap. Peran pengurus kelompok inti (ketua, sekretaris dan bendahara) mendapatkan skor 2,44 atau sebanyak 81,33% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi.

Gambaran hasil penelitian tentang manajemen keuangan dan organisasi kelompok disajikan pada tabel 23.

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa pembukuan keuangan kelompok Harapan Lestari ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok memadai dan mengalami peningkatan. Sekarang ini total modal

kelompok sebesar Rp16.000.000,00. Modal ini diperoleh dari simpan pinjam sebanyak Rp3.300.000,00, hasil usaha sebanyak Rp2.700.000,00 dan matching grand sebanyak Rp10.000.000,00 (tahun 2002 sebesar Rp2.000.000,00, tahun 2003 sebesar Rp3.000.000,00 dan tahun 2004 sebesar Rp5.000.000,00). Kelompok ini mempunyai susunan pengurus secara lengkap, artinya terdapat ketua, sekretaris dan bendahara bahkan terdapat penanggungjawab usaha. Masing-masing pengurus bertugas sesuai perannya. Sarana yang dimiliki oleh kelompok adalah sekretariat, alat tulis kantor dan kalkulator.

Tabel 23. Skor Manajemen Keuangan dan Organisasi Kelompok Afinitas di desa Burno,tahun 2008

No	Nama Kelompok	Aturan Kelompok				Total
		a	b	c	d	
1	Harapan Lestari	10	12	12	12	46
2	Harapan Jaya	8	12	12	12	44
3	Sumber Rejeki	7	8	8	8	31
4	Dahlia	8	8	12	12	40
5	Sidodadi	8	8	12	12	40
6	Angrek	8	8	10	8	34
7	Wonosari	4	4	4	4	16
8	Jatimulyo	8	12	12	12	44
9	Wonoayu	7	8	12	8	35

Keterangan:

a: Pembukuan keuangan kelompok

b: Jumlah modal kelompok saat ini (setahun terakhir)

c: Susunan pengurus dan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok

d: Peran pengurus kelompok inti (ketua, sekretaris dan bendahara)

Pembukuan keuangan kelompok Harapan Jaya ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok memadai dan mengalami peningkatan. Sekarang ini total modal kelompok sebesar Rp21.000.000,00. Modal ini diperoleh dari simpan pinjam sebanyak Rp19.500.000,00, hasil usaha sebanyak Rp1.500.000,00 dan matching grand sebanyak Rp10.000.000,00 (tahun 2001 sebesar Rp.2000.000,00, tahun 2002 sebesar Rp3.000.000,00 dan tahun 2003 sebesar Rp5.000.000,00). Kelompok ini mempunyai susunan pengurus secara lengkap, artinya terdapat ketua, sekretaris dan bendahara bahkan terdapat penanggungjawab usaha. Masing-masing pengurus bertugas sesuai perannya.

Sarana yang dimiliki kelompok adalah timbangan, bak beras, meja, almari, mesin selep, dan peralatan menggoreng (penggorengan, serok, dll).

Sedangkan pembukuan keuangan kelompok Sumber Rejeki ditulis tetapi tidak berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok relatif kecil, yaitu Rp800.000,00. Susunan pengurus kelompok ini tidak lengkap. Hanya ada ketua dan dibantu dengan satu orang yang merangkap menjadi sekretaris dan bendahara.

Pembukuan keuangan kelompok Dahlia ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok relatif kecil dan mengalami penurunan. Sekarang ini total modal kelompok sebesar Rp11.000.000,00. Modal ini diperoleh dari simpan pinjam sebanyak Rp1.700.000,00, hasil usaha sebanyak Rp1.500.000,00 dan matching grand sebanyak Rp8.000.000,00 (tahun 2003 sebesar Rp2.000.000,00, tahun 2004 sebesar Rp3.000.000,00 dan tahun 2005 sebesar Rp3.700.000,00). Kelompok ini mempunyai susunan pengurus secara lengkap, artinya terdapat ketua, sekretaris dan bendahara bahkan terdapat penanggungjawab usaha. Masing-masing pengurus bertugas sesuai perannya. Sarana kelompok yang dimiliki kelompok ini adalah alat menggoreng (penggorengan, serok, dll).

Pembukuan keuangan kelompok Sidodadi ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok mengalami penurunan. Sekarang ini total modal kelompok sebesar Rp1.984.000,00. Modal ini berasal dari matching grand sebanyak Rp7.500.000,00 (tahun 2003 sebesar Rp2.000.000,00, tahun 2004 sebesar Rp2.500.000,00 dan tahun 2005 sebesar Rp3.000.000,00). Kelompok ini mempunyai susunan pengurus secara lengkap, artinya terdapat ketua, sekretaris dan bendahara. Namun hanya dua pengurus saja yang menjalankan perannya, yaitu ketua dan sekretaris.

Pembukuan keuangan kelompok Anggrek ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok relatif kecil dan mengalami penurunan. Sekarang ini modal yang tersisa dari kelompok ini sebesar Rp50.000,00. Modal diperoleh dari simpan pinjam sebanyak Rp5.000.000,00, dan matching grand sebanyak Rp7.000.000,00 (tahun 2003 sebesar Rp3.500.000,00, tahun 2004 sebesar Rp2.000.000,00 dan tahun 2006 tidak diterima karena bendahara takut membawa uang terlalu banyak). Kelompok ini tidak mempunyai susunan

pengurus secara lengkap, hanya terdapat ketua dan dibantu oleh seorang yang merangkap menjadi sekretaris dan bendahara.

Pembukuan keuangan kelompok Wonosari ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Sekarang kelompok ini tidak memiliki modal. Modal ini berasal dari matching grand sebanyak Rp5.500.000,00 (tahun 2003 sebesar Rp2.000.000,00, tahun 2004 sebesar Rp1.500.000,00 dan tahun 2006 sebesar Rp2.000.000,00). Susunan kepengurusan kelompok ini lengkap, hanya saja ketua kelompok tidak melaksanakan perannya.

Pembukuan keuangan kelompok Jatimulyo ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok memadai dan mengalami peningkatan. Sekarang ini total modal kelompok sebesar Rp5.600.000,00. Modal ini diperoleh dari simpan pinjam sebanyak Rp3.000.000,00, hasil usaha sebanyak Rp1.500.000,00 dan matching grand sebanyak Rp3.750.000,00 (tahun 2005 sebesar Rp1.500.000,00 dan tahun 2006 sebesar Rp2.250.000,00). Kelompok ini mempunyai susunan pengurus secara lengkap, artinya terdapat ketua, sekretaris dan bendahara bahkan terdapat penanggungjawab usaha. Masing-masing pengurus bertugas sesuai perannya.

Pembukuan keuangan kelompok Wonoayu ditulis secara tertib berdasarkan kaidah akuntansi. Modal kelompok relatif kecil dan mengalami penurunan. Dana kelompok yang ada di bank diambil semua untuk usaha dagang kue, tetapi sampai penelitian ini dilaksanakan modal tersebut belum kembali karena kesulitan mencari pasar. Sekarang ini total modal kelompok sebesar Rp3.500.000,00. Modal ini berasal dari simpan pinjam sebanyak Rp2.000.000,00, hasil usaha sebanyak Rp1.500.000,00 dan matching grand sebanyak Rp8.000.000,00 (tahun 2004 sebesar Rp2.500.000,00, tahun 2005 sebesar Rp1.500.000,00 dan tahun 2006 sebesar Rp4.000.000,00). Kelompok ini mempunyai susunan pengurus secara lengkap, artinya terdapat ketua, sekretaris dan bendahara bahkan terdapat penanggungjawab usaha. Namun ketua tidak bertugas sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hasil dari persentase eksistensi kelompok afinitas yang tersaji pada tabel 24 adalah eksistensi kelompok afinitas di desa Burno tergolong tinggi, dengan skor 34,72 atau 77,16% dari skor

maksimal. Dasar kelompok mempunyai skor 5,44 atau 90,74% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Aturan kelompok dan penerapannya mempunyai skor 8,86 atau 73,84% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Pertemuan kelompok mempunyai skor 4,75 atau 79,17% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Kegiatan kelompok mempunyai skor 6,50 atau 72,22% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok mempunyai skor 9,17 atau 76,39% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi.

Tabel 24. Persentase Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Dasar kelompok	6	5,44	90,74	Tinggi
2	Aturan kelompok dan penerapannya	12	8,86	73,84	Tinggi
3	Pertemuan kelompok	6	4,75	79,17	Tinggi
4	Kegiatan kelompok	9	6,50	72,22	Tinggi
5	Manajemen keuangan dan organisasi kelompok	12	9,17	76,39	Tinggi
Total		45	34,72	77,16	Tinggi

Keterangan:

Kategori eksistensi kelompok afinitas:

Kategori eksistensi tinggi = 30,1 – 45 atau 66,89% - 100%

Kategori eksistensi rendah = 15 - 30 atau 33,33% - 66,67%

Gambaran hasil penelitian tentang eksistensi kelompok adalah sebagai berikut, eksistensi kelompok Harapan Lestari tergolong tinggi dengan perolehan skor 42,75 atau 95% dari skor maksimal. Kelompok Harapan Jaya mempunyai eksistensi yang tergolong tinggi dengan perolehan skor 43,5 atau 96,7% dari skor maksimal. Sedangkan eksistensi kelompok Sumber Rejeki tergolong tinggi dengan perolehan skor 31,5 atau 70% dari skor maksimal. Eksistensi kelompok Dahlia tergolong tinggi dengan perolehan skor 39,5 atau 87,78% dari skor maksimal. Skor eksistensi kelompok Sidodadi adalah 31,75 atau 70,56% dari skor maksimal dan tergolong tinggi. Eksistensi kelompok Anggrek tergolong tinggi dengan perolehan skor 32,25 atau 71,67% dari skor maksimal. kelompok Wonosari mempunyai eksistensi yang tergolong rendah dengan perolehan skor 20

atau 44,44% dari skor maksimal. Sedangkan eksistensi kelompok Jatimulyo tergolong tinggi dengan perolehan skor 38,25 atau 85% dari skor maksimal. Eksistensi kelompok Wonoayu tergolong tinggi dengan perolehan skor 33 atau 73,33% dari skor maksimal. Skor eksistensi kelompok afinitas dapat dilihat pada lampiran 6.

6.3.6 Perbedaan Eksistensi Kelompok Afinitas

Di desa Burno terdapat dua macam kelompok afinitas, yaitu KMP dan KMW. KMP adalah kelompok afinitas yang beranggotakan pria, sedangkan KMW adalah kelompok afinitas yang beranggotakan wanita. Perbedaan eksistensi KMP dan KMW disajikan pada tabel 25 berikut ini:

Tabel 25. Perbedaan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

Eksistensi							
KMW				KMP			
No.	Nama kelompok	Skor yang dicapai	Kategori	No.	Nama kelompok	Skor yang dicapai	Kategori
1.	Harapan Lestari	42,75	Tinggi	1.	Sumber Rejeki	31,50	Rendah
2.	Harapan Jaya	43,50	Tinggi	2.	Sidodadi	31,75	Rendah
3.	Dahlia	39,50	Tinggi	3.	Wonosari	20,00	Rendah
4.	Anggrek	32,25	Rendah	4.	Jatimulyo	38,25	Tinggi
5.	Wonoayu	33,00	Rendah				

Berdasarkan tabel 25 di atas, maka dapat diketahui bahwa KMW yang terdiri dari kelompok Harapan Lestari mendapatkan skor 42,75 dan tergolong dalam kategori tinggi, kelompok Harapan Jaya mendapatkan skor 43,50 dan tergolong dalam kategori tinggi, kelompok Dahlia mendapatkan skor 39,50 dan tergolong dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok Anggrek dan kelompok Wonoayu masing-masing mendapatkan skor 32,25 dan 33,00 dan tergolong dalam kategori rendah. KMP yang terdiri kelompok Sumber Rejeki mendapatkan skor 31,50 dan tergolong dalam kategori rendah, kelompok Sidodadi mendapatkan skor 31,75 dan tergolong dalam kategori rendah, kelompok Wonosari mendapatkan skor 20,00 dan tergolong dalam kategori rendah, sedangkan kelompok Jatimulyo mendapatkan skor 38,25 dan tergolong dalam kategori

tinggi. KMW terdiri dari 5 kelompok dan 3 diantaranya termasuk dalam kategori tinggi eksistensinya, sedangkan KMP terdiri dari 4 kelompok karena terdapat satu kelompok yang sudah bubar dan 3 diantaranya termasuk dalam kategori rendah eksistensinya. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa KMW lebih eksis jika dibandingkan dengan KMP. Hal ini karena KMW lebih tegas dalam menerapkan sanksi kepada kelompok, pertemuan rutin selalu diadakan setiap seminggu sekali, tepat waktu dalam mengembalikan pinjaman dan bisa mengatur keuangan serta organisasinya.

6.4 Faktor Internal Kelompok Afinitas

Faktor internal kelompok afinitas merupakan keadaan yang ada di dalam kelompok yang berhubungan dengan eksistensi kelompok afinitas. Dalam penelitian ini pengukuran faktor internal kelompok afinitas didasarkan pada tiga sub variabel, yaitu 1) Kepemimpinan, yang meliputi hubungan pemimpin dengan anggota. Hubungan pemimpin dengan anggota, yang terbagi dari lima pengukuran yaitu, motivasi terhadap anggota, bimbingan kepada anggota, perilaku pemimpin, saran dan kritik dari anggota dan ajakan pemimpin kepada anggota untuk berpartisipasi, 2) Transparansi, yang meliputi pelaporan dana kelompok kepada anggota dan 3) Tanggungjawab anggota, yang mencakup kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin, pembagian tugas dan tanggungjawab kelompok dan pengembalian pinjaman. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai uraian masing-masing faktor internal kelompok afinitas di desa Burno dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini :

6.4.1 Kepemimpinan

Pada faktor kepemimpinan kelompok mengukur tentang hubungan pemimpin dengan anggotanya, yang meliputi lima hal, yaitu motivasi terhadap anggota, bimbingan kepada anggota, perilaku pemimpin, saran dan kritik dari anggota serta ajakan pemimpin kepada anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan, seperti pertemuan kelompok, kerja bakti, dll. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 26.

Berdasarkan tabel 26 maka dapat diketahui bahwa pemberian motivasi oleh pemimpin kepada anggota mendapatkan skor 2,53 atau 84,26% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini karena sebagian besar pemimpin dalam kelompok afinitas yang ada di desa Burno memberi motivasi kepada anggota setiap pertemuan rutin. Bimbingan kepada anggota mendapatkan skor 2,53 atau 84,26% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 26. Persentase Indikator Kepemimpinan Ketua Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Hubungan pemimpin dengan anggota				
a	Motivasi terhadap anggota	3	2,53	84,26	Tinggi
b	Bimbingan kepada anggota	3	2,53	84,26	Tinggi
c	Perilaku pemimpin	3	2,50	83,33	Tinggi
d	Kesediaan menerima saran dan kritik dari anggota	3	2,56	85,18	Tinggi
e	Ajakan pemimpin kepada anggota untuk berpartisipasi	3	2,56	85,18	Tinggi
	Total	15	12,68	84,53	Tinggi

Keterangan:

Kategori kepemimpinan kelompok afinitas:

Kategori kepemimpinan tinggi = 10,1 – 15 atau 67,33% - 100%

Kategori kepemimpinan rendah = 5 – 10 atau 33,33% - 66,67%

Sama halnya dengan motivasi yang diberikan pemimpin kepada anggota, pemimpin juga memberikan bimbingan kepada anggota setiap pertemuan rutin dilaksanakan. Perilaku pemimpin mendapatkan skor sebanyak 2,5 atau 83,33% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku pemimpin yang dimaksud disini adalah perilaku adil dan bersahabat. Adil dalam arti memenuhi kebutuhan anggota kelompok dan bersahabat dalam arti ramah, selalu berkomunikasi dan bertukar pendapat dengan anggota kelompok. Akan tetapi masih terdapat pemimpin yang acuh terdapat anggotanya., tidak bersikap adil dan bersahabat. Pemimpin juga sering menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dari anggota serta melaksanakannya untuk kemajuan kelompok. Namun kenyataan di lapang, masih terdapat pemimpin yang hanya menerima

saran dan kritik tanpa melaksanakannya. Bahkan masih terdapat pemimpin yang tidak menerima saran maupun kritik yang bersifat membangun. Hal ini terbukti dengan perolehan skor sebanyak 2,56 atau 85,18% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Ajakan pemimpin kepada anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan telah dilaksanakan oleh sebagian besar pemimpin kelompok afinitas di desa Burno. Namun pada kenyataannya justru terdapat ketua yang tidak berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Hal itulah yang menyebabkan variabel ajakan pemimpin kepada anggota untuk berpartisipasi mendapatkan skor 2,56 atau 85,18% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi.

Gambaran hasil penelitian tentang kepemimpinan ketua kelompok disajikan pada tabel 27 berikut.

Tabel 27. Skor Kepemimpinan Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008

No	Nama Kelompok	Kepemimpinan					Total
		a	b	c	d	e	
1	Harapan Lestari	12	12	12	12	12	60
2	Harapan Jaya	12	12	12	12	12	60
3	Sumber Rejeki	12	12	12	12	12	60
4	Dahlia	12	12	12	12	12	60
5	Sidodadi	11	11	10	12	12	56
6	Angrek	12	12	12	12	12	60
7	Wonosari	4	4	4	4	4	20
8	Jatimulyo	12	12	12	12	12	60
9	Wonoayu	4	4	4	4	4	20

Keterangan:

- a: Motivasi terhadap anggota
- b: Bimbingan kepada anggota
- c: Perilaku pemimpin
- d: Kesiediaan menerima saran dan kritik dari anggota
- e: Ajakan pemimpin kepada anggota untuk berpartisipasi

Berdasarkan tabel 27, maka dapat diketahui bahwa ketua kelompok Harapan Lestari, Harapan Jaya, Sumber Rejeki, Dahlia, Sidodadi, Angrek dan Jatimulyo selalu memberikan motivasi dan bimbingan. Motivasi diberikan pada saat musyawarah dan kerjabakti untuk menjaga kebersamaan dan kekompakan. Bimbingan dilaksanakan pada saat pertemuan rutin dengan cara mengulang visi dan misi. Ketua kelompok senantiasa belaku adil dengan tidak membedakan antara pengurus dan anggota, semua dianggap sama. Ketua kelompok juga mau

menerima saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun serta melaksanakannya. Ketua juga sering mengajak pengurus dan anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hanya saja ketua kelompok Sidodadi masih ragu, apakah sudah berlaku adil dan bersahabat kepada anggotanya. Berbeda dengan kelompok Wonosari dan Wonoayu, ketua tidak pernah memberikan motivasi, bimbingan dan tidak belaku adil. Ketua kelompok tidak mau menerima saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun. Ketua juga tidak pernah mengajak pengurus dan anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

6.4.2 Transparansi

Pada indikator transparansi mencakup tentang pelaporan dana kepada kelompok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka diperoleh skor sebanyak 2,56 atau 85,18% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini karena kelompok afinitas melaksanakan pelaporan dana kelompok secara rutin, ada yang setiap seminggu sekali, pada waktu pertemuan rutin dan ada yang sebulan sekali. Namun terdapat kelompok yang tidak rutin melaporkan keuangan.

Gambaran hasil penelitian tentang transparansi kelompok disajikan pada tabel 28 berikut.

Tabel 28. Skor Transparansi Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008

No	Nama Kelompok	Transparansi
1	Harapan Lestari	12
2	Harapan Jaya	12
3	Sumber Rejeki	12
4	Dahlia	12
5	Sidodadi	8
6	Anggrek	12
7	Wonosari	4
8	Jatimulyo	12
9	Wonoayu	8

Berdasarkan tabel 28 maka dapat diketahui bahwa kelompok Harapan Lestari, Harapan Jaya dan Jatimulyo melaporkan dana kelompok setiap seminggu sekali pada saat pertemuan rutin. Sedangkan kelompok Sumber Rejeki, Dahlia, Anggrek dan Wonoayu melaporkan dana kelompok setiap satu bulan sekali pada

saat pertemuan rutin. Dana kelompok Sidodadi dilaporkan apabila uang sudah terkumpul banyak, yaitu seminggu sekali tetapi kalo belum terkumpul terkadang satu bulan sekali pada saat pertemuan rutin. Hal ini sesuai pernyataan dari bendahara.

"Dana kelompok dilaporkan rutin mbak, satu minggu sekali. Tapi kalo gak ada uang yang dilaporkan ya sebulan sekali."

Sedangkan dana kelompok Wonosari tidak pernah dilaporkan karena tidak ada modal kelompok.

6.4.3 Tanggungjawab Anggota

Indikator tanggungjawab anggota meliputi kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin, pembagian tugas dan tanggungjawab kelompok serta pengembalian pinjaman. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data yang tersaji pada tabel 29 berikut ini.

Tabel 29. Persentase Indikator Tanggungjawab Anggota Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin	3	2,22	74,07	Tinggi
2	Pembagian tugas dan tanggungjawab kelompok	3	2,67	88,89	Tinggi
3	Pengembalian pinjaman	3	1,72	57,41	Rendah
	Total	9	6,61	73,44	Tinggi

Keterangan:

Kategori tanggungjawab anggota kelompok afinitas:

Kategori tanggungjawab anggota kelompok tinggi = 6,1 – 9 atau 67,78% - 100%

Kategori tanggungjawab anggota kelompok rendah = 3 – 6 atau 33,33% - 66,67%

Berdasarkan tabel 29 maka dapat dilihat bahwa kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin mendapatkan skor sebanyak 2,22 atau 74,07 dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Meskipun tergolong dalam kategori tinggi, akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat anggota yang malas menghadiri pertemuan rutin. Skor pembagian tugas dan tanggungjawab kelompok adalah 2,67 atau 88,89% dari skor maksimal dan termasuk dalam kategori tinggi.

Kelompok afinitas di desa Burno telah membagi tugas dan tanggungjawab sesuai dengan jabatan atau kedudukannya di kelompok. Skor yang diperoleh pada variabel pengembalian pinjaman adalah 1,72 atau 57,41% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori rendah. Hal ini karena masih banyak anggota yang terlambat mengembalikan pinjaman dana kepada kelompok bahkan terdapat anggota yang tidak mengembalikan dana kelompok yang telah dipinjam.

Gambaran hasil penelitian tentang tanggungjawab anggota kelompok dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Skor Tanggungjawab Anggota Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008

No	Nama Kelompok	Kegiatan Kelompok			Total
		a	b	c	
1	Harapan Lestari	12	12	11	35
2	Harapan Jaya	12	12	12	36
3	Sumber Rejeki	9	9	-	18
4	Dahlia	8	12	9	29
5	Sidodadi	8	12	7	27
6	Anggrek	8	11	6	25
7	Wonosari	4	4	-	8
8	Jatimulyo	11	12	9	32
9	Wonoayu	8	12	8	28

Keterangan:

a: Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin

b: Pembagian tugas dan tanggungjawab kelompok

c: Pengembalian pinjaman

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat kehadiran anggota kelompok Harapan Lestari, Harapan Jaya, Dahlia, dan Jatimulyo dalam setiap pertemuan, baik pertemuan rutin maupun dadakan sebesar 67%, artinya banyak anggota yang menghadiri pertemuan. Sekitar satu atau dua orang saja yang tidak hadir dan biasanya ijin terlebih dahulu kepada kelompok. Tanggungjawab anggota untuk mengembalikan pinjaman pun tidak diragukan lagi. Namun tanggungjawab anggota kelompok Dahlia dan Jatimulyo untuk mengembalikan pinjaman masih dipertanyakan. Sebagian besar anggota terlambat mengembalikan pinjaman karena tidak ada sanksi yang diberlakukan. Tingkat kehadiran anggota kelompok Sumber Rejeki dalam setiap pertemuan, baik pertemuan rutin maupun dadakan sebesar 34%-67%, artinya hanya sebagian

anggota saja yang menghadiri pertemuan. Kelompok Sidodadi mempunyai tingkat kehadiran anggota dalam setiap pertemuan kurang dari 34%, artinya banyak anggota yang tidak menghadiri pertemuan, biasanya hanya sekitar 4 orang yang menghadiri pertemuan. Apalagi semenjak pertengahan bulan Oktober 2007 sampai saat penelitian ini dilakukan belum ada pertemuan lagi. Selain itu, banyak anggota yang tidak bertanggungjawab untuk mengembalikan pinjaman. Berbeda dengan kelompok Anggrek, tingkat kehadiran anggota dalam setiap pertemuan sebesar 67%, artinya banyak anggota yang menghadiri pertemuan. Hal ini berkat kegigihan pengurus dalam mengajak anggota untuk datang ke pertemuan. Tanggungjawab anggota terlihat dari kehadirannya di setiap pertemuan dan ketepatan pengembalian pinjaman. Sedangkan kelompok Wonosari tidak pernah mengadakan pertemuan dan tidak ada kegiatan simpan pinjam. Berbeda dengan kelompok Wonoayu, tingkat kehadiran anggota dalam setiap pertemuan kurang dari 34%, artinya banyak anggota yang tidak menghadiri pertemuan. Demikian juga tanggungjawab anggota untuk mengembalikan pinjaman dana kelompok sering terlambat atau sering tidak mengembalikan. Hal ini karena ketua kelompok sendiri juga sering tidak hadir dalam pertemuan dan tidak mengembalikan pinjaman dana kelompok.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diperoleh hasil persentase faktor internal yang tersaji pada tabel 31 berikut.

Tabel 31. Persentase Faktor Internal kelompok afinitas tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Kepemimpinan	15	12,67	84,44	Tinggi
2	Transparansi	3	2,56	85,19	Tinggi
3	Tanggungjawab anggota	9	6,72	74,69	Tinggi
Total		27	21,94	81,28	Tinggi

Keterangan:

Kategori faktor internal kelompok afinitas:

Kategori faktor internal tinggi = 18,1 – 27 atau 67,04% - 100%

Kategori faktor internal rendah = 9 – 18 atau 33,33% - 66,67%

Berdasarkan tabel 31 dapat diketahui bahwa faktor internal kelompok di desa Burno tergolong tinggi, dengan skor 21,94 atau 81,28% dari skor maksimal. Kepemimpinan mempunyai skor 12,67 atau 84,44% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Transparansi mempunyai skor 2,56 atau 85,19% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Tanggungjawab anggota mempunyai skor 6,72 atau 74,69% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi.

Gambaran hasil penelitian tentang faktor internal kelompok adalah sebagai berikut, faktor internal kelompok Harapan Lestari mempunyai skor sebanyak 26,75 atau 99,07% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Faktor internal kelompok Harapan Jaya mempunyai skor sebanyak 27 atau 100%, artinya skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Berbeda dengan kelompok Sumber Rejeki yang mempunyai skor faktor internal sebanyak 22,5 atau 83,33% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Demikian juga dengan faktor internal kelompok Dahlia yang tergolong dalam kategori tinggi dan mempunyai skor sebanyak 25,25 atau 93,51% dari skor maksimal. Faktor internal kelompok Sidodadi mempunyai skor sebanyak 22,75 atau 84,26% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Faktor internal kelompok Angrek mempunyai skor sebanyak 24,25 atau 89,81% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan faktor internal kelompok Wonosari mempunyai skor sebanyak 9 atau 33,33% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori rendah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kelompok Jatimulyo yang mempunyai skor faktor internal sebanyak 26 atau 96,29% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Sama halnya kelompok Wonosari, faktor internal kelompok Wonoayu tergolong dalam kategori rendah dan mempunyai skor sebanyak 14 atau 51,85% dari skor maksimal. Skor hasil penelitian di lapang tentang faktor internal kelompok afinitas dapat dilihat pada lampiran 4.

6.5 Faktor Eksternal Kelompok Afinitas

Faktor eksternal kelompok afinitas merupakan faktor dari luar kelompok yang berhubungan dengan eksistensi kelompok afinitas. Dalam penelitian ini

pengukuran faktor eksternal kelompok afinitas didasarkan pada dua indikator, yaitu 1) Dukungan dari lingkungan sosial, yang mencakup dukungan dari tingkat desa dan dukungan dari dinas terkait. Sedangkan dukungan dari tingkat desa masih terbagi lagi menjadi dua, yaitu dukungan dari aparat desa dan dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal, 2) Jaringan kelompok, yang meliputi kerjasama dari dalam desa dan luar desa. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai uraian masing-masing indikator faktor eksternal kelompok afinitas di desa Burno dapat dilihat dari penjelasan berikut ini :

6.5.1 Dukungan dari Lingkungan Sosial

Pada indikator dukungan dari lingkungan sosial mengukur tentang dukungan dari tingkat desa, yang meliputi dua hal, yaitu dukungan dari aparat desa dan dukungan dari tokoh informal atau ketua lembaga informal serta mengukur tentang dukungan dari dinas terikat. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 32 berikut.

Tabel 32. Persentase Indikator Dukungan dari Lingkungan Sosial Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Dukungan dari tingkat desa				
a	Dukungan dari aparat desa	3	3	100	Tinggi
b	Dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal	3	2,72	90,74	Tinggi
2	Dukungan dari dinas terkait	3	3	100	Tinggi
Total		9	8,72	96,89	Tinggi

Keterangan:

Kategori dukungan dari lingkungan sosial kelompok afinitas:

Kategori dukungan dari lingkungan sosial kelompok tinggi = 6,1 – 9 atau 67,78% - 100%

Kategori dukungan dari lingkungan sosial kelompok rendah = 3 – 6 atau 33,33% - 66,67%

Berdasarkan tabel yang telah tersaji, maka dapat diketahui bahwa skor dari variabel dukungan dari aparat desa adalah 3, yang merupakan skor maksimal atau 100%. Hal ini karena seluruh kelompok afinitas yang ada di desa Burno

mendapatkan dukungan dari aparat desa. Dukungan dari tokoh informal atau ketua lembaga informal mendapatkan skor sebanyak 2,72 atau 90,74% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini karena kelompok afinitas di desa Burno mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat atau tokoh informal yang ada. Terdapat desa yang belum mendapatkan perhatian dari tokoh informal pada tingkat desa karena letaknya yang sangat jauh dari balai desa.

Gambaran hasil penelitian tentang dukungan dari lingkungan sosial dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 33. Skor Dukungan dari Lingkungan Sosial Anggota Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008

No	Nama Kelompok	Dukungan dari Lingkungan Sosial			Total
		a.1	a.2	b	
1	Harapan Lestari	12	9	12	33
2	Harapan Jaya	12	12	12	36
3	Sumber Rejeki	12	12	12	36
4	Dahlia	12	12	12	36
5	Sidodadi	12	10	12	34
6	Anggrek	12	9	12	33
7	Wonosari	12	12	12	36
8	Jatimulyo	12	10	12	34
9	Wonoayu	12	12	12	36

Keterangan:

a.1: Dukungan dari aparat desa

a.2: Dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal

b : Dukungan dari dinas terkait

Semua kelompok mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. Dukungan dari tingkat desa berupa motivasi atau semangat, perhatian dan memberikan fasilitas atau bantuan, misalnya dengan meminjamkan balai desa kepada kelompok apabila akan diadakan pertemuan kelompok, bagi kelompok yang belum memiliki sekretariat sendiri. Semua kelompok juga mendapat dukungan dari tokoh informal di tingkat desa, seperti pak kampung, bu Lurah, ketua Posyandu. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu pak kampung/ kepala dusun:

"Saya ini ya termasuk anggota kelompok mbak. Tapi saya tidak jadi pengurus, hanya anggota biasa. Itu saya lakukan untuk mendukung mereka, biar semangat mbak."

Sedangkan dukungan dari luar desa, kelompok mendapat dukungan penuh dari LSM dan Dinas Ketahanan Pangan. Pendampingan dilaksanakan oleh pihak LSM setiap seminggu sekali pada waktu pertemuan rutin.

6.5.2 Jaringan Kerjasama

Pada indikator jaringan kelompok mengukur tentang dua variabel, yaitu jaringan kerjasama yang ada di tingkat desa dan di luar desa. Dari penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil yang tersaji pada tabel 34.

Tabel 34. Persentase Indikator Jaringan Kerjasama Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Dari dalam desa	3	2,83	94,44	Tinggi
2	Dari luar desa	3	1,89	63	Rendah
	Total	6	4,72	78,67	Tinggi

Keterangan:

Kategori jaringan kerjasama kelompok afinitas:

Kategori jaringan kerjasama kelompok tinggi = 4,1 – 6 atau 68,33% - 100%

Kategori jaringan kerjasama kelompok rendah = 2 – 4 atau 33,33% - 66,67%

Berdasarkan tabel 34 yang telah tersaji, maka dapat dilihat bahwa variabel jaringan kerjasama yang ada di tingkat desa mendapat skor sebanyak 2,83 atau 94,44% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini karena terdapat kerjasama di tingkat desa, baik antar kelompok afinitas yang lain ataupun kelompok lain di luar PIDRA, seperti PKK. Antar kelompok afinitas terdapat federasi dan LPD. Federasi adalah organisasi untuk meningkatkan usaha kelompok, sedangkan LPD adalah organisasi yang bertujuan untuk pembangunan desa. Anggota federasi dan LPD merupakan perwakilan dari semua kelompok afinitas yang berada di desa Burno. Jaringan kerjasama yang ada di luar desa memperoleh skor 1,89 atau 63% dari skor maksimal dan tergolong dalam kategori rendah. Hal ini karena tidak semua kelompok afinitas yang ada di desa Burno memiliki jaringan kerjasama di luar desa.

Gambaran hasil penelitian tentang jaringan kerjasama kelompok dapat dilihat pada tabel 35 berikut ini:

Tabel 35. Skor Jaringan Kerjasama Kelompok Afinitas di desa Burno, tahun 2008

No	Nama Kelompok	Jaringan Kerjasama		Total
		a	b	
1	Harapan Lestari	12	12	24
2	Harapan Jaya	12	12	24
3	Sumber Rejeki	12	12	24
4	Dahlia	12	4	16
5	Sidodadi	10	4	14
6	Anggrek	12	4	16
7	Wonosari	6	4	10
8	Jatimulyo	12	12	24
9	Wonoayu	12	4	16

Keterangan:

a: Dari dalam desa

b: Dari luar desa

Berdasarkan tabel 35, Semua kelompok afinitas mempunyai kerjasama dengan kelompok afinitas lain di desa Burno yang berupa federasi dan LPD. Kecuali kelompok Harapan Lestari, selain federasi dan LPD, kelompok ini juga mempunyai kerjasama dengan PKK (Program Kesejahteraan Keluarga) yang berupa pinjaman. Kelompok ini memberikan pinjaman kepada anggota PKK yang ada di lingkungannya. Kelompok Harapan Lestari, Harapan Jaya, Dahlia memiliki jaringan kerjasama di luar desa, yaitu Asfera (Asosiasi Federasi) yang berupa toko gerai yang menampung sekaligus memasarkan produk-produk atau hasil usaha dari kelompok-kelompok afinitas se-kabupaten Lumajang. Selain Asfera, kelompok Sumber Rejeki mempunyai kerjasama berupa pemasaran hasil usaha, terutama kerajinan bunga-bunga yang sudah merambah ke kabupaten Probolinggo dan pengadaan bahan baku yang berupa bambu. Lain halnya dengan kelompok Sidodadi, Anggrek, Wonosari dan Wonoayu, kelompok ini tidak mempunyai jaringan kerjasama dengan kelompok lain di luar desa. Sedangkan kelompok Jatimulyo sedang merintis kerjasama dengan kelompok lain di luar desa.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hasil perhitungan persentase yang tersaji pada tabel 36.

Dari tabel 36 dapat diketahui bahwa faktor eksternal kelompok di desa Burno tergolong tinggi, dengan skor 13,39 atau 89,26% dari skor maksimal. Indikator Dukungan dari lingkungan sosial mempunyai skor 8,72 atau 96,91% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Indikator Jaringan kerjasama mempunyai skor 4,67 atau 77,78% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi.

Tabel 36. Persentase Faktor Eksternal Kelompok Afinitas tahun 2008

No	Indikator	Skor maks	Skor yang dicapai	Persentase terhadap Skor Maksimal (%)	Kategori
1	Dukungan dari lingkungan sosial	9	8,72	96,91	Tinggi
2	Jaringan kerjasama	6	4,67	77,78	Tinggi
	Total	15	13,39	89,26	Tinggi

Keterangan:

Kategori faktor eksternal kelompok afinitas:

Kategori faktor eksternal tinggi = 10,1 – 15 atau 67,33% - 100%

Kategori faktor eksternal rendah = 5 – 10 atau 33,33% - 66,67%

Gambaran hasil penelitian tentang faktor eksternal kelompok adalah sebagai berikut, faktor eksternal dari kelompok Harapan Lestari tergolong kategori tinggi, terbukti bahwa skor yang didapat adalah 14,25 atau 95% dari skor maksimal. Faktor eksternal dari kelompok Harapan Jaya dan Sumber Rejeki juga tergolong kategori tinggi, dengan skor yang didapat adalah maksimal, yaitu 15 atau 100%. Kategori faktor eksternal dari kelompok Dahlia tergolong tinggi, terbukti bahwa skor yang didapat adalah 13 atau 86,67% dari skor maksimal. Faktor eksternal dari kelompok Sidodadi tergolong kategori tinggi, terbukti bahwa skor yang didapat adalah 12 atau 80% dari skor maksimal. Faktor eksternal dari kelompok Anggrek tergolong kategori tinggi, terbukti bahwa skor yang didapat adalah 12,25 atau 81,67% dari skor maksimal. Sedangkan faktor eksternal dari kelompok Wonosari tergolong kategori tinggi, dengan skor yang didapat adalah 11,5 atau 76,67% dari skor maksimal. Faktor eksternal dari kelompok Jatimulyo tergolong kategori tinggi, terbukti bahwa skor yang didapat adalah 14,5 atau 96,67% dari skor maksimal. Faktor eksternal dari kelompok Wonoayu tergolong kategori tinggi, terbukti bahwa skor yang didapat adalah 13 atau 86,67% dari skor

maksimal. Skor hasil penelitian di lapang tentang faktor eksternal kelompok afinitas dapat dilihat pada lampiran 7.

6.6 Dampak Eksistensi Kelompok Afinitas terhadap Masyarakat di Desa Burno

Eksistensi kelompok afinitas tidak hanya menguntungkan anggota kelompok saja, masyarakat yang tidak terdaftar dalam kelompok afinitas di desa Burno pun menikmati dampaknya. Dampak dari eksistensi kelompok afinitas di desa Burno adalah:

1. Pembangunan gedung Taman Kanak-Kanak (TK)

Pendidikan merupakan cara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan salah satu modal untuk membangun bangsa. Akan tetapi, pendidikan di desa Burno masih relatif rendah. Oleh karena itu, untuk mendukung tingginya pendidikan yang ada di desa Burno, salah satu tindakan yang dilakukan oleh kelompok afinitas adalah dengan membangun gedung TK. Pada awalnya TK tersebut bertempat di balai desa, belum mempunyai gedung sendiri. Gedung TK didirikan oleh kelompok afinitas pada tahun 2001.

2. Penghijauan

Penghijauan diusahakan pada tahun 2002. Terdapat 2 macam tanaman yang ditanam oleh anggota kelompok afinitas, yaitu warung hidup yang berupa sayur-sayuran dan apotek hidup serta tanaman tahunan seperti pohon jati yang nantinya akan ditanam di hutan. Selain untuk kebutuhan sendiri, tanaman-tanaman tersebut juga bisa dijual.

3. Perpipaan air bersih

Masyarakat di desa Burno memanfaatkan air dari PDAM untuk kebutuhan sehari-hari, akan tetapi air tersebut tidak mencukupi. Masyarakat di desa Burno mengalirkan air yang berasal dari sumber mata air pegunungan melalui pipa-pipa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dusun yang telah membangun perpipaan adalah, dusun Mlambing pada tahun 2002, dusun Karanganyar pada tahun 2006 dan dusun Tugu pada tahun 2007.

4. Simpan Pinjam

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok afinitas adalah simpan pinjam. Masyarakat di luar anggota kelompok afinitas boleh meminjam dana dari kelompok afinitas. Dana yang dipinjam biasanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan usaha. Dengan adanya pinjaman dari kelompok afinitas maka masyarakat yang semula tidak mempunyai pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga, bisa membuat usaha kecil seperti memproduksi kripik pisang dan jualan bakso.

6.7 Hubungan antara Faktor Internal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas

Faktor internal merupakan suatu kondisi atau keadaan kelompok yang berasal dari dalam kelompok afinitas. Faktor internal disini meliputi: (1) Kepemimpinan Ketua Kelompok Afinitas; (2) ransparansi; dan (3) Tanggung Jawab Anggota pemimpin atau ketua kelompok dan anggota kelompok itu sendiri sehingga keadaan masing-masing kelompok sangat beragam. Sedangkan eksistensi kelompok adalah kemampuan suatu kelompok untuk mempertahankan keberlanjutan agar kelompok afinitas tersebut masih tetap ada. Bagaimana hubungan antara ketiga faktor internal dengan eksistensi kelompok afinitas akan diuraikan di bawah ini.

6.7.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam kelompok merupakan faktor kunci apakah kelompok itu dapat dikatakan mandiri atau tidak. Apabila pemimpin bisa mengarahkan anggotanya dengan baik dan mempunyai rasa tanggungjawab yang besar, maka kelompok akan dapat berjalan dengan baik dan dapat mandiri, sehingga nantinya akan tetap eksis. Sikap seorang pemimpin ini sangat berpengaruh pada anggota dan keberlangsungan kerjasama dalam kelompok untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh kelompok. Di dalam kelompok afinitas ini pemimpin harus mampu memberikan motivasi dan bimbingan kepada anggota, berperilaku adil (memenuhi kebutuhan anggota) dan bersahabat (ramah, selalu berkomunikasi, dan tukar pendapat) kepada pengurus dan anggota kelompok, menerima dan melaksanakan saran serta kritik yang bersifat

membangun kelompok dan yang terakhir adalah mengajak kepada anggota untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

Secara umum, pada tabel 37 dapat dilihat bahwa skor kepemimpinan tertinggi adalah 15 dan skor terendah adalah 5. Kelompok yang mendapatkan skor 15 adalah Harapan Lestari, Harapan Jaya, Sumber Rejeki, Dahlia, Anggrek dan Jatimulyo. Kelompok yang mendapatkan skor terendah adalah kelompok Wonosari dan Wonoayu.

Tabel 37. Hubungan antara Kepemimpinan dengan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Skor Kepemimpinan	Skor Eksistensi
1.	Harapan Lestari	15	42,75
2.	Harapan Jaya	15	43,50
3.	Sumber Rejeki	15	31,50
4.	Dahlia	15	39,50
5.	Sidodadi	14	31,75
6.	Anggrek	15	34,25
7.	Wonosari	5	20,00
8.	Jatimulyo	15	38,25
9.	Wonoayu	5	33,00

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi sederhana yang menunjukkan nilai $rs_{hit} = 0,680 < rs_{tab} (9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan dengan eksistensi kelompok afinitas. Hal ini karena dalam kenyataannya di lapang, pemberian motivasi dan bimbingan oleh pemimpin hanya dengan mengingatkan visi dan misi kelompok kepada anggota ketika diadakan pertemuan rutin setiap seminggu sekali. Bahkan terdapat pemimpin yang menyelewengkan kekuasaannya, seperti menggunakan dana kelompok untuk keperluan pribadi.

6.7.2 Transparansi

Kelompok harus menjamin adanya transparansi dalam kelompok. Semua anggota mengetahui apa yang terjadi dalam kelompok terutama dalam hal pengelolaan keuangan kelompok. Pengelolaan keuangan kelompok harus dilaporkan kepada anggota kelompok secara rutin. Transparansi ini sangat penting untuk menciptakan rasa saling percaya dalam kelompok, sehingga di dalam

kelompok ada suatu keterbukaan. Dengan adanya keterbukaan akan menciptakan suatu kerjasama yang baik di dalam kelompok untuk mencapai visi dan misi kelompok yang disepakati bersama.

Tabel 38 menunjukkan bahwa skor transparansi sangat bervariasi. Namun sebagian besar kelompok mendapatkan skor 3, yaitu skor maksimal, jadi termasuk dalam kategori baik. Transparansi sangat diperlukan untuk menciptakan rasa saling percaya di dalam kelompok, sehingga aktivitas kelompok dapat berjalan dengan baik. Sama halnya dengan kepemimpinan kelompok, kelompok yang mendapatkan skor transparansi dan eksistensi terendah adalah Wonosari.

Tabel 38. Hubungan antara Transparansi dengan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Skor Transparansi	Skor Eksistensi
1.	Harapan Lestari	3	42,75
2.	Harapan Jaya	3	43,50
3.	Sumber Rejeki	3	31,50
4.	Dahlia	3	39,50
5.	Sidodadi	2	31,75
6.	Anggrek	3	34,25
7.	Wonosari	1	20,00
8.	Jatimulyo	3	38,25
9.	Wonoayu	2	33,00

Hal ini karena pengelolaan keuangan tidak pernah dilaporkan kepada anggota. Sedangkan transparansi dan eksistensi kelompok Harapan Jaya mendapatkan skor tertinggi pada tahun 2008. Hal ini juga ditunjang dengan hasil perhitungan yang diperoleh, dengan nilai $r_{\text{hit}} = 0,72 > r_{\text{tab}}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara transparansi dengan eksistensi kelompok afinitas. Berdasarkan perhitungan, r_s bernilai positif yang berarti semakin tinggi skor transparansi maka semakin tinggi juga skor eksistensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan eksistensi kelompok maka perlu diperhatikan faktor internal yang berupa transparansi kelompok.

6.7.3 Tanggungjawab Anggota

Tanggungjawab yang ada dalam kelompok antara lain kehadiran anggota dalam setiap pertemuan rutin, pembagian tugas dan tanggungjawab kelompok

serta pengembalian pinjaman. Adapun hubungan antara tanggungjawab dengan eksistensi, dapat dilihat pada tabel 39.

Tabel 39 menunjukkan bahwa skor tanggungjawab sangat bervariasi. Tanggungjawab sangat diperlukan dalam kelompok, karena dengan tanggungjawab maka semua kegiatan dapat berjalan baik. Sehingga eksistensi dapat dipertahankan.

Tabel 39. Hubungan antara Tanggungjawab Anggota dengan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Skor Tanggungjawab Anggota	Skor Eksistensi
1.	Harapan Lestari	8,75	42,75
2.	Harapan Jaya	9,00	43,50
3.	Sumber Rejeki	4,50	31,50
4.	Dahlia	7,25	39,50
5.	Sidodadi	6,75	31,75
6.	Anggrek	6,25	34,25
7.	Wonosari	2	20,00
8.	Jatimulyo	8	38,25
9.	Wonoayu	7	33,00

Sama halnya dengan kepemimpinan dan transparansi kelompok, kelompok yang mendapatkan skor tanggungjawab dan eksistensi terendah adalah Wonosari. Hal ini karena tidak ada pertemuan dan kegiatan simpan pinjam dalam Wonosari. Sedangkan tanggungjawab dan eksistensi kelompok Harapan Jaya mendapatkan skor tertinggi pada tahun 2008. Hal ini juga ditunjang dengan hasil perhitungan yang diperoleh, dengan nilai $rs_{hit} = 0,933 > rs_{tab}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa terdapat hubungan antara transparansi dengan eksistensi kelompok afinitas. Berdasarkan perhitungan, rs bernilai positif yang berarti semakin tinggi skor tanggungjawab anggota kelompok maka semakin tinggi juga skor eksistensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan eksistensi kelompok maka perlu diperhatikan faktor internal yang berupa tanggungjawab anggota kelompok.

6.7.4. Hubungan antara Faktor Internal Secara Keseluruhan dengan Eksistensi Kelompok Afinitas

Hubungan antara faktor internal secara keseluruhan dengan eksistensi kelompok afinitas di desa Burno dapat dilihat pada tabel 40. Berdasarkan tabel 40 maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor faktor internal kelompok afinitas, semakin tinggi skor eksistensi kelompok afinitas. Kenyataan ini juga didukung oleh hasil analisis korelasi rank Spearmans.

Tabel 40. Hubungan antara Faktor Internal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

Faktor Internal	Eksistensi		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Rendah	2 (66,67)	1 (33,33)	3 (100)
Tinggi	2 (33,33)	4 (66,67)	6 (100)
Jumlah	4 (44,44)	5 (55,56)	9 (100)

Keterangan: angka dalam kurung adalah persentase terhadap frekuensi

Berdasarkan tabel 40 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara faktor internal dengan eksistensi kelompok afinitas. Secara umum hal ini berarti bahwa, semakin tinggi faktor internal kelompok afinitas maka eksistensi kelompok afinitas juga tinggi. Untuk memperkuat hasil kesimpulan dari analisis tabel silang, maka dianalisis dengan perhitungan *rank Spearmans*. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih jelas hasilnya. Variabel dari faktor internal adalah kepemimpinan, transparansi dan tanggungjawab anggota. Masing-masing variabel faktor internal akan dihubungkan dengan eksistensi kelompok afinitas.

Kesimpulan akhir dari hasil perhitungan dengan *Rank Spearmans*, hubungan antara faktor internal dengan eksistensi kelompok afinitas adalah r_{hit} yaitu $0,917 > r_{tab}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa terdapat korelasi antara faktor internal dengan eksistensi kelompok afinitas. Berdasarkan perhitungan, r_s bernilai positif yang berarti semakin tinggi skor faktor internal maka semakin tinggi skor eksistensi.

6.8 Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas

Faktor eksternal merupakan suatu kondisi atau keadaan di luar kelompok atau yang berasal dari lingkungan sekitar kelompok afinitas. Faktor eksternal kelompok berasal dari dukungan lingkungan sosial dan kerjasama yang dilakukan oleh kelompok afinitas dengan pihak lain, baik di dalam desa maupun di luar desa. Sedangkan eksistensi kelompok adalah kemampuan suatu kelompok untuk mempertahankan keberlanjutan agar kelompok afinitas tersebut masih tetap ada. Hubungan antara masing-masing faktor eksternal dengan eksistensi kelompok akan diuraikan di bawah ini:

6.8.1 Dukungan dari Lingkungan Sosial

Dukungan dari lingkungan sosial terbagi atas dukungan dari tingkat desa serta dukungan dari LSM dan dinas yang terkait. Dukungan dari aparat desa sendiri meliputi dukungan dari aparat desa dan tokoh masyarakat atau ketua lembaga informal. Hasil perhitungan dengan *rank Spearmans* dari hubungan antara kepemimpinan dengan eksistensi kelompok afinitas dapat dilihat pada tabel 41 berikut ini:

Tabel 41. Hubungan antara Dukungan dari Lingkungan Sosial dengan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No.	Nama Kelompok	Skor Dukungan dari Lingkungan Sosial	Skor Eksistensi
1.	Harapan Lestari	8,25	42,75
2.	Harapan Jaya	9	43,50
3.	Sumber Rejeki	9	31,50
4.	Dahlia	9	39,50
5.	Sidodadi	8,5	31,75
6.	Anggrek	8,25	34,25
7.	Wonosari	9	20,00
8.	Jatimulyo	8,5	38,25
9.	Wonoayu	9	33,00

Secara umum tabel 41 menunjukkan bahwa skor dukungan lingkungan sosial dari sembilan kelompok tidak jauh berbeda, dengan nilai 9; 8,5 dan 8,25, yang tergolong dalam kategori baik. Kelompok Harapan Jaya, Sumber Rejeki, Dahlia, Wonosari dan Wonoayu mendapatkan skor 9 yang merupakan skor maksimal. Kelompok Sidodadi dan Jatimulyo mendapatkan skor 8,5 dan yang

mendapatkan skor 8,25 adalah kelompok Harapan Lestari dan Anggrek. Dukungan dari lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk menunjang kemandirian, sehingga kelompok afinitas menjadi eksis. Namun berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{shit} = 0,125 < r_{stab} (9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan dari lingkungan sosial dengan eksistensi kelompok afinitas. Berdasarkan keadaan di lapang, dukungan dari aparat desa hanya sebatas memperhatikan perkembangan kelompok afinitas saja. Aparat desa hanya bertindak pasif, misalnya dengan meminjamkan balai desa untuk pertemuan kelompok jika kelompok afinitas meminjamnya. Belum ada dukungan yang nyata untuk mempertahankan eksistensi kelompok afinitas. Begitu pula dengan dukungan dari tokoh informal, hanya sebatas memperhatikan perkembangan kelompok afinitas saja.

6.8.2 Jaringan Kerjasama

Adanya jaringan kerjasama menandakan bahwa keberadaan kelompok tersebut diakui. Jaringan kerjasama meliputi jaringan kerjasama di tingkat desa dan di luar desa. Hasil perhitungan dengan *rank Spearmans* dari hubungan antara jaringan kerjasama dengan eksistensi kelompok afinitas dapat dilihat pada tabel 42 berikut.

Tabel 42. Hubungan antara Jaringan kerjasama dengan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

No.	Nama kelompok	Skor Jaringan kerjasama	Skor Eksistensi
1.	Harapan Lestari	6	42,75
2.	Harapan Jaya	6	43,50
3.	Sumber Rejeki	6	31,50
4.	Dahlia	4	39,50
5.	Sidodadi	3,5	31,75
6.	Anggrek	4	34,25
7.	Wonosari	2,5	20,00
8.	Jatimulyo	6	38,25
9.	Wonoayu	4	33,00

Berdasarkan tabel 42 dapat diketahui bahwa skor terbanyak adalah 6, yang merupakan skor maksimal. Kelompok yang mendapatkan skor maksimal adalah kelompok Harapan Lestari, Harapan Jaya, Sumber Rejeki dan Jatimulyo.

Sedangkan skor terendah adalah 2,5 yang merupakan skor kelompok Wonosari. Jaringan kerjasama dengan kelompok lain, baik di dalam desa maupun di luar desa merupakan indikator yang nyata. Dengan adanya kerjasama yang telah terjalin maka kelompok tersebut memiliki eksistensi dan keberadaan kelompok tersebut diakui oleh masyarakat, baik masyarakat di dalam desa maupun masyarakat di luar desa Burno.

Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil perhitungan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai $r_s = 0,620 < r_{stab}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara jaringan kerjasama dengan eksistensi kelompok afinitas. Berdasarkan keadaan di lapang bahwa jaringan kerjasama belum menampakkkan hasil yang nyata, sehingga hasil perhitungan menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jaringan kerjasama dengan eksistensi kelompok afinitas.

6.8.3. Hubungan antara Faktor Eksternal Secara Keseluruhan dengan Eksistensi Kelompok Afinitas

Faktor eksternal kelompok akan berhubungan dengan eksistensi kelompok afinitas. Untuk mengetahui adanya hubungan antara faktor eksternal dan eksistensi kelompok afinitas maka digunakan analisis tabel silang.

Hasil perhitungan dengan tabel silang dari hubungan antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas dapat dilihat pada tabel 43 berikut.

Tabel 43. Hubungan antara Faktor Eksternal dengan Eksistensi Kelompok Afinitas di desa Burno tahun 2008

Faktor Eksternal	Eksistensi		Jumlah
	Rendah	Tinggi	
Rendah	3 (100)	0	3 (100)
Tinggi	1 (16,67)	5 (83,33)	6 (100)
Jumlah	4 (44,44)	5 (55,56)	9 (100)

Keterangan: angka dalam kurung adalah persentase terhadap frekuensi

Berdasarkan tabel 43 dapat dilihat bahwa ada hubungan antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas. Untuk memperkuat hasil

kesimpulan dari analisis tabel silang, maka dianalisis dengan perhitungan *rank Spearmans*. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih jelas hasilnya. Indikator dari faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan sosial dan kerjasama.

Kesimpulan akhir dari hasil perhitungan dengan *Rank Spearmans*, hubungan antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas adalah r_s yaitu $0,508 < r_{stab}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal tidak memiliki hubungan langsung dengan eksistensi kelompok afinitas. Berdasarkan kenyataan di lapangan, faktor eksternal kelompok afinitas di desa Burno tidak menampakkan hasil yang nyata. Dukungan dari tingkat desa, seperti aparat desa dan tokoh informal hanya sebatas memperhatikan dan mengetahui perkembangan kelompok afinitas. Tidak ada upaya atau tindakan yang nyata untuk mendukung perkembangan kelompok afinitas. Begitu juga dengan jaringan kerjasama kelompok afinitas. Jaringan kerjasama dengan kelompok atau lembaga di luar desa belum menampakkan hasil yang bisa membantu mempertahankan eksistensi kelompok afinitas.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program PIDRA khususnya untuk pengembangan masyarakat dan gender dimulai sejak tahun 2001. Selama tiga tahun pertama, yaitu 2001-2003 adalah proses pembentukan kelompok. Pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing dibentuk empat kelompok, yakni 2 Kelompok Mandiri Pria (KMP) dan 2 Kelompok Mandiri Wanita (KMW) dan tahun 2003 dibentuk 2 kelompok, yaitu 1 KMP dan 1 KMW, sehingga di desa Burno memiliki 10 kelompok (5 KMP dan 5 KMW). Pada tahun 2003-2006 merupakan tahap pematapan dan penyapihan. Sampai sekarang (tahun 2008) masih dilaksanakan pendampingan oleh pihak LSM setiap seminggu sekali.
2. Eksistensi kelompok afinitas di desa Burno tergolong kategori tinggi, dengan skor 34,72 atau 77,16% dari skor maksimal. Dasar kelompok mempunyai skor 5,44 atau 90,74% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Aturan kelompok dan penerapannya mempunyai skor 8,86 atau 73,84% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Pertemuan kelompok mempunyai skor 4,75 atau 79,17% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Kegiatan kelompok mempunyai skor 6,50 atau 72,22% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok mempunyai skor 9,17 atau 76,39% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi.
3. Deskripsi faktor internal dan faktor eksternal kelompok afinitas di desa Burno adalah sebagai berikut:
 - a. Kepemimpinan mempunyai skor 12,67 atau 84,44% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Transparansi mempunyai skor 2,56 atau 85,19% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Tanggungjawab anggota mempunyai skor 6,72 atau 74,69% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, faktor internal kelompok afinitas di desa

- Burno tergolong tinggi, dengan skor 21,94 atau 81,28% dari skor maksimal
- b. Indikator dukungan dari lingkungan sosial mempunyai skor 8,72 atau 96,91% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Indikator jaringan kerjasama mempunyai skor 4,67 atau 77,78% dari skor maksimal dan tergolong kategori tinggi. Berdasarkan kedua indikator tersebut, faktor eksternal kelompok afinitas di desa Burno tergolong tinggi, dengan skor 13,39 atau 89,26% dari skor maksimal.
4. Faktor internal dan eksternal dihubungkan dengan eksistensi kelompok afinitas, sebagai berikut:
- a. Faktor internal meliputi kepemimpinan, transparansi serta tanggungjawab anggota kelompok. Semua indikator berhubungan dengan eksistensi kelompok afinitas kecuali kepemimpinan. Hal ini karena pemimpin hanya memberi motivasi dan bimbingan pada saat pertemuan rutin dengan mengingatkan visi dan misi kelompok saja.
 - b. Faktor eksternal meliputi dukungan dari lingkungan sosial dan jaringan kerjasama. Antara faktor eksternal dan eksistensi eksistensi kelompok afinitas kelompok afinitas tidak memiliki hubungan.

7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan semua kelompok afinitas melaksanakan sanksi terhadap penyimpangan secara tegas. Hal ini merupakan salah satu kunci untuk mempertahankan eksistensi kelompok afinitas tersebut.
2. Faktor internal dan eksternal kelompok yang perlu diperhatikan adalah:
 - a. Transparansi dalam penggunaan dana kelompok harus dilaporkan setiap diadakan pertemuan rutin dan anggota harus bertanggungjawab dalam mengembalikan dana kelompok yang

telah dipinjam. Selain itu juga harus dilakukan reorganisasi setiap setahun atau dua tahun sekali. Pemimpin harus bisa memotivasi dan membimbing anggota untuk mempertahankan eksistensinya, tidak hanya dengan mengingatkan tetapi dengan tindakan nyata seperti membimbing anggota dalam mengembangkan usaha.

- b. Dukungan dari aparat desa dan tokoh informal masyarakat harus lebih nyata dalam mewujudkan eksistensi kelompok afinitas dan kelompok afinitas sendiri harus menjalin kerjasama dengan kelompok atau lembaga di luar desa. Selain untuk kemajuan kelompok juga dapat menambah informasi, sehingga dapat digunakan untuk mempertahankan eksistensi.
3. Diharapkan kelompok Spongiro memilih anggota dan pengurus yang baru, dengan bantuan LSM dan masyarakat.
4. Kelompok afinitas diharapkan lebih teratur dan bertanggungjawab dalam mengelola keuangan, karena keuangan yang tidak tertib merupakan salah satu faktor bubarnya kelompok. Begitu juga dengan pertemuan rutin, pengurus diharapkan lebih proaktif mengajak anggota kelompok untuk menghadiri pertemuan agar eksistensi bisa terjaga.
5. Peneliti berikutnya diharapkan menggunakan teknik pengambilan sampel selain pendapat Arikunto.
6. Peneliti berikutnya diharapkan bisa mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara KMP dan KMW dengan eksistensi kelompok afinitas.
7. Hal yang menarik untuk diteliti adalah hubungan antara umur kelompok dengan eksistensi kelompok afinitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2002. *Penumbuhan dan Penguatan Kapasitas Kelompok Petani Nelayan Kecil*. Departemen Pertanian. Jawa Timur.
- , 2003. *Mengenal Potensi Diri*. Departemen Pertanian. Jawa Timur.
- , 2005. *Laporan Tahunan Program PIDRA Kabupaten Blitar Tahun 2005*. Dinas Pertanian. Blitar
- Arikunto, 1997. *Manajemen Penelitian Survei*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa*. LP3ES. Jakarta
- Fadjri, Panpan Achmad. 2002. *Pemikiran Dasar Pengentasan Kemiskinan Dalam Era Otonomi Daerah Dalam Jurnal Demografi Tahun ke-32 No.1*. Jasa Utama. Jakarta.
- Kamaludin, Rustian. 1999. *Pengembangan Daerah Pedesaan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Perencanaan Pembangunan*. Jakarta.
- Kasryno, F.1983. *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Leibo, Jefta. 1994. *Sosiologi Pedesaan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Petunjuk Penyuluhan Pertanian*. Usaha Nasional. Jakarta.
- Roucek, Joseph dan Warren, Rolandl. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara. Jakarta.
- Safari, Imam Asyari.1990. *Sosiologi Kota dan Desa*. Alumni. Jakarta.
- Santosa, Slamet. 1982. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sarman, Rohmat. 2008. http://www.multiply.com/ekonomikerakyatan:instropeksi_eksistensipembangunanekonomi. Tanggal akses 15 maret 2008
- Siagian, H. 1983. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Usaha Nasional. Jakarta.
- Siegel, Sidney.1986. *Statistika Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian.1989. *Penelitian*. LP3ES. Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Soekarno, K. 1986. *Dasar-Dasar Manajemen*. Miswar. Jakarta
- Sukarna, 1975. *Prinsip-Prinsip Umum Manajemen*. Alumni. Bandung
- Suryana, Jaka. 2001. *Konsep Pengembangan Masyarakat Dalam Pendekatan Partisipatif Pada Program PIDRA Makalah Lingkungan Badan Bimas*. Jakarta
- Wihartanti, Devi. 2001. *Proses Pemberdayaan dan Faktor-Faktor Penentu Kemandirian Kelompok Afinitas Dalam Upaya Pembangunan Pedesaan di Kabupaten Lumajang*. Skripsi Pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Yusuf, Yusmar. 1989. *Dinamika Kelompok*. Armico. Bandung



Lampiran 1. Daftar Kelompok

Nama Kelompok : Harapan Lestari
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Wanita
 Tahun dibentuk : 30 Mei 2001

Tabel 1. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Harapan Lestari tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Resek	Ketua
2	Jumlah	Sekretaris
3	Sulastri	Bendahara
4	Winarningsih	Co.Usaha
5	Ponisri	Anggota
6	Mujiati	Anggota
7	Misnayu	Anggota
8	Sani	Anggota
9	Partimah	Anggota
10	Misrayu	Anggota
11	Siani	Anggota
12	Susiasih	Anggota
13	Rustin	Anggota
14	Rupi	Anggota
15	Nanik	Anggota
16	Mistiah	Anggota
17	Sunariyah	Anggota
18	Muarah	Anggota
19	Siti	Anggota
20	Samuti	Anggota
21	Kanah	Anggota
22	Iswanti	Anggota

Nama Kelompok : Harapan Jaya
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Wanita
 Tahun dibentuk : 6 Juni 2001

Tabel 2. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Harapan Jaya tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Murani	Ketua
2	Jumanah	Sekretaris
3	Suparmi	Bendahara
4	Mimin	Co.Usaha
5	Istriwin	Anggota
6	Sutamah	Anggota
7	Mulik	Anggota
8	Kalipah	Anggota
9	Kusaeni	Anggota
10	Ngatiyem	Anggota
11	Sutami	Anggota
12	Mistri	Anggota
13	Kartini	Anggota
14	Ngastiti	Anggota
15	Sarwani	Anggota
16	Ngarti	Anggota
17	Katin	Anggota
18	Menik	Anggota
19	Temu	Anggota
20	Setiari	Anggota
21	Marsinah	Anggota
22	Misti	Anggota
23	Ngatemini	Anggota
24	Mistayah	Anggota
25	Sulik	Anggota

Nama Kelompok : Sumber Rejeki
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Pria
 Tahun dibentuk : 1 Agustus 2001

Tabel 3. Daftar Anggota Dan Pengurus Kelompok Sumber Rejeki tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Darto	Ketua
2	Ponito	Sekretaris
3	Jumayah	Bendahara
4	Mujiati	Anggota
5	Sahari	Anggota
6	Bari	Anggota
7	Sudar	Anggota
8	Sutiyohadi	Anggota
9	Subandi	Anggota
10	Bambang	Anggota
11	Miskari	Anggota
12	Yanto	Anggota
13	Ngatiran	Anggota
14	Musmulyadi	Anggota
15	Jono	Anggota
16	Suwandi	Anggota
17	Sampor	Anggota
18	Paito	Anggota
19	Sumardi	Anggota
20	Sukono	Anggota
21	Munaji	Anggota

Nama Kelompok : Dahlia
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Wanita
 Tahun dibentuk : 12 Febuari 2002

Tabel 4. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Dahlia tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Sukani	Ketua
2	Nenti	Sekretaris
3	Titin	Bendahara
4	Riati	Co.Usaha
5	Thutit	Anggota
6	Roati	Anggota
7	Rokanah	Anggota
8	Sumirah	Anggota
9	Suci	Anggota
10	Muji	Anggota
11	Patemah	Anggota
12	Susiah	Anggota
13	Tumini	Anggota
14	Minin	Anggota
15	Suharti	Anggota
16	Ngatini	Anggota
17	Martini	Anggota
18	Satuyah	Anggota
19	Mujayati	Anggota
20	Senentri	Anggota

Nama Kelompok : Sidodadi
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Pria
 Tahun dibentuk : 27 Maret 2002

Tabel 5. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Sidodadi tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Sulas	Ketua
2	Syukur	Sekretaris
3	Luki	Bendahara
4	Senemar	Anggota
5	Tinam	Anggota
6	Sunan	Anggota
7	Partima	Anggota
8	Mesenah	Anggota
9	Ayus	Anggota
10	Subakri	Anggota
11	Adi	Anggota
12	Waji	Anggota
13	Jumin	Anggota
14	Titin	Anggota
15	Martik	Anggota
16	Supardi	Anggota
17	Misiyah	Anggota
18	Sarito	Anggota
19	Judi	Anggota
20	Suliati	Anggota
21	Sukardi	Anggota
22	Marsiyo	Anggota

Nama Kelompok : Angrek
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Wanita
 Tahun dibentuk : 28 Maret 2002

Tabel 6. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Angrek tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Miskanah	Ketua
2	Musitah	Sekretaris dan Bendahara
3	Ponasri	Anggota
4	Sulastri	Anggota
5	Tumpuk Mariati	Anggota
6	Manis	Anggota
7	Sunariyah	Anggota
8	Bunah	Anggota
9	Sulasri	Anggota
10	Sulinti	Anggota
11	Arsuni	Anggota
12	Sumainah	Anggota
13	Pi'ah	Anggota
14	Mistin	Anggota
15	Miasih	Anggota
16	Kasminah	Anggota
17	Suliyati	Anggota

Nama Kelompok : Wonosari
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Pria
 Tahun dibentuk : 4 Mei 2002

Tabel 7. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Wonosari tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Miski	Sekretaris
2	Sunaryo	Bendahara
3	Sucipto	Anggota
4	Rohim	Anggota
5	Sumario	Anggota
6	Suntoro	Anggota
7	Su'ep	Anggota
8	Sa'id Ahmadi	Anggota
9	Muliadi	Anggota
10	Sutik	Anggota
11	Suhartono	Anggota
12	Santoso	Anggota
13	Didin	Anggota
14	Siari	Anggota
15	Ruma'i	Anggota

Nama Kelompok : Jatimulyo
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Pria
 Tahun dibentuk : 26 Desember 2003

Tabel 8. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Jatimulyo tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Jono	Ketua
2	Saman	Sekretaris
3	Sumaryo	Bendahara dan Co.Usaha
4	Saliano	Anggota
5	Rejo	Anggota
6	Alas	Anggota
7	Mariatin	Anggota
8	Reso	Anggota
9	Joko	Anggota
10	Kariadi	Anggota
11	Jalal	Anggota
12	Giono	Anggota
13	Sudi	Anggota
14	Gatot	Anggota
15	Suri	Anggota

Nama Kelompok : Wonoayu
 Kategori : Kelompok Afinitas/Mandiri Wanita
 Tahun dibentuk : 29 Desember 2003

Tabel 9. Daftar Anggota dan Pengurus Kelompok Wonoayu tahun 2008

No	Nama	Keterangan
1	Hariayati	Ketua
2	Kariati	Sekretaris
3	Ramiati	Bendahara
4	Gini	Anggota
5	Buah	Anggota
6	Buti	Anggota
7	Sati	Anggota
8	Sutami	Anggota
9	Suntik	Anggota
10	Jumasri	Anggota
11	Santi	Anggota
12	Misari	Anggota
13	Supiati	Anggota
14	Shinta	Anggota
15	Sumani	Anggota

Lampiran 2. Perhitungan untuk Menentukan Kriteria Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Eksistensi Kelompok Afinitas

Dengan menggunakan skala Likert, maka untuk menentukan:

1. Faktor Internal

Menentukan kelas, yaitu : tinggi dan rendah.

1. Menentukan kisaran

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 27 - 9 \\ &= 18 \end{aligned}$$

2. Menentukan selang kelas

$$\begin{aligned} I &= R / K \\ &= 18 / 2 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan di atas, dapat ditentukan 2 kategori dalam faktor internal, yaitu :

Kategori faktor internal tinggi = 18,1 – 27 atau 67,04% - 100%

Kategori faktor internal rendah = 9 – 18 atau 33,33% - 66,67%

2. Faktor Eksternal

Menentukan kelas, yaitu : tinggi dan rendah.

1. Menentukan kisaran

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 15 - 5 \\ &= 10 \end{aligned}$$

2. Menentukan selang kelas

$$\begin{aligned} I &= R / K \\ &= 10 / 2 \\ &= 5 \end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan di atas, dapat ditentukan 2 kategori dalam faktor eksternal, yaitu :

Kategori faktor eksternal tinggi = 10,1 – 15 atau 67,33% - 100%

Kategori faktor eksternal rendah = 5 – 10 atau 33,33% - 66,67%

3. Eksistensi

Menentukan kelas, yaitu : tinggi dan rendah.

Menentukan kisaran

$$\begin{aligned}R &= X_t - X_r \\ &= 45 - 15 \\ &= 30\end{aligned}$$

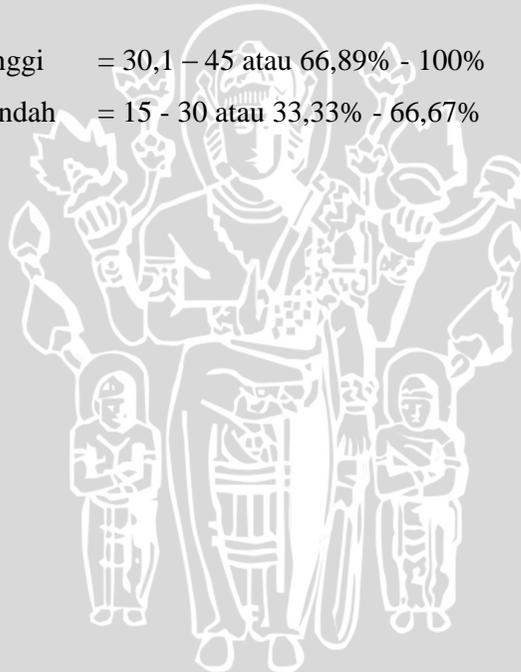
1. Menentukan selang kelas

$$\begin{aligned}I &= R / K \\ &= 30 / 3 \\ &= 10\end{aligned}$$

Sehingga dari perhitungan di atas, dapat ditentukan 2 kategori dalam eksistensi, yaitu :

Kategori eksistensi tinggi = 30,1 – 45 atau 66,89% - 100%

Kategori eksistensi rendah = 15 - 30 atau 33,33% - 66,67%



Lampiran 4. Skor Faktor Internal Kelompok Afinitas

No.	Kelompok	Faktor Internal			Jumlah	Kategori
		1	2	3		
1	Harapan Lestari	15	3	8.75	26.75	Tinggi
2	Harapan Jaya	15	3	9	27	Tinggi
3	Sumber Rejeki	15	3	4.5	22.5	Tinggi
4	Dahlia	15	3	7.25	25.25	Tinggi
5	Sidodadi	14	2	6.75	22.75	Tinggi
6	Anggrek	15	3	6.25	24.25	Tinggi
7	Wonosari	5	1	3	9	Rendah
8	Jatimulyo	15	3	8	26	Tinggi
9	Wonoayu	5	2	7	14	Rendah
	Total	114	23	60.5	197.5	
	Rata-rata	12.67	2.56	6.72	21.94	
	Skor Max.	15	3	9	27	
	Presentase %	84.44	85.19	74.69	81.28	

Keterangan:

$K = 2$

$R = X_t - X_r$

$R = 27 - 9$

$R = 18$

$I = R/K$

$= 18/2$

$= 9$

Rendah 9 – 18 (33,33% - 66,69%)

Tinggi 18,1 – 27 (67,04% - 100%)

1. Kepemimpinan
2. Transparansi
3. Tanggungjawab anggota

Lampiran 5. Skor Faktor Eksternal Kelompok Afinitas

No.	Kelompok	Faktor Eksternal		Jumlah	Kategori
		1	2		
1	Harapan Lestari	8.25	6	14.25	Tinggi
2	Harapan Jaya	9	6	15	Tinggi
3	Sumber Rejeki	9	6	15	Tinggi
4	Dahlia	9	4	13	Rendah
5	Sidodadi	8.5	3.5	12	Rendah
6	Anggrek	8.25	4	12.25	Rendah
7	Wonosari	9	2.5	11.5	Rendah
8	Jatimulyo	8.5	6	14.5	Tinggi
9	Wonoayu	9	4	13	Rendah
	Total	78.5	42	120.5	
	Rata-rata	8.72	4.67	13.39	
	Skor Max.	9	6	15	
	Presentase	96.91	77.78	89.26	

Keterangan:

$$K = 2$$

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 15 - 5$$

$$R = 10$$

$$I = R/K$$

$$= 10/2$$

$$= 5$$

Rendah 5 – 10 (33,33% - 66,67%)

Tinggi 10,1 – 15 (67,33% - 100%)

1. Dukungan dari lingkungan sosial
2. Jaringan kerjasama

Lampiran 6. Skor Eksistensi Kelompok Afinitas

No	Kelompok	Eksistensi					Jumlah	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Harapan Lestari	6	10.25	6	9	11.5	42.75	Tinggi
2	Harapan Jaya	6	11.5	6	9	11	43.5	Tinggi
3	Sumber Rejeki	5.25	7.5	6	5	7.75	31.5	Rendah
4	Dahlia	6	10	6	7.5	10	39.5	Tinggi
5	Sidodadi	5.25	8.5	3.25	4.75	10	31.75	Rendah
6	Anggrek	4.5	9.25	4	6	8.5	32.25	Rendah
7	Wonosari	5	5.5	2	3.5	4	20	Rendah
8	Jatimulyo	5.5	8.75	5.5	7.5	11	38.25	Tinggi
9	Wonoayu	5.5	8.5	4	6.25	8.75	33	Rendah
	Total	49	79.75	42.75	58.5	82.5	312.5	
	Rata-rata	5.44	8.86	4.75	6.50	9.17	34.72	
	Skor Max.	6	12	6	9	12	45	
	Presentase	90.74	73.84	79.17	72.22	76.39	77.16	

Keterangan:

$$K = 2$$

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 45 - 15$$

$$R = 30$$

$$I = R/K$$

$$= 30/2$$

$$= 15$$

Rendah 15 – 30 (33,33% - 66,67%)

Tinggi 30,1 – 45 (66,89% - 100%)

1. Dasar kelompok
2. Aturan kelompok dan penerapannya
3. Pertemuan kelompok
4. Kegiatan kelompok
5. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok

Lampiran 7. Hubungan antara Faktor Internal (X) Kelompok dengan Eksistensi (Y) Kelompok Afinitas

Tabel 1. Analisis Statistik Korelasi Rank-Spearman antara Kepemimpinan (X) dengan Eksistensi (Y)

No.	Nama Kelompok	x	y	R _x	R _y	d	d ²
1.	Harapan Lestari	15	42.75	6.5	8	-1.5	2.25
2.	Harapan Jaya	15	43.5	6.5	9	-2.5	6.25
3.	Sumber Rejeki	15	31.5	6.5	2	4.5	20.25
4.	Dahlia	15	3.9.5	6.5	7	-0.5	0.25
5.	Sidodadi	14	31.75	3	3	0	0
6.	Anggrek	15	34.25	6.5	5	1.5	2.25
7.	Wonosari	5	20	1.5	1	0.5	0.25
8.	Jatimulyo	15	38.25	6.5	6	0.5	0.25
9.	Wonoayu	5	33	1.5	4	-2.5	6.25
						0	38

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6.38}{9(9^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{228}{720} \\
 &= 1 - 0,32 \\
 r_s &= 0,68
 \end{aligned}$$

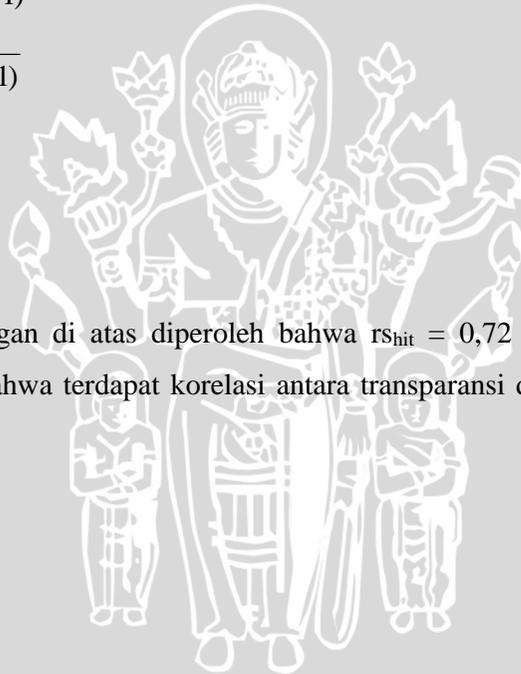
Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $r_{\text{hit}} = 0,680 < r_{\text{stab}} (9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara kepemimpinan dengan eksistensi kelompok afinitas.

Tabel 2. Analisis Statistik Korelasi Rank-Spearman antara Transparansi (X) dengan Eksistensi (Y)

No.	Nama Kelompok	x	y	R _x	R _y	d	d ²
1.	Harapan Lestari	3	42.75	6.5	8	-1.5	2.25
2.	Harapan Jaya	3	43.5	6.5	9	-2.5	6.25
3.	Sumber Rejeki	3	31.5	6.5	2	4.5	20.25
4.	Dahlia	3	39.5	6.5	7	-0.5	0.25
5.	Sidodadi	2	31.75	2.5	3	-0.5	0.25
6.	Anggrek	3	34.25	6.5	5	1.5	2.25
7.	Wonosari	1	20	1	1	0	0
8.	Jatimulyo	3	38.25	6.5	6	0.5	0.25
9.	Wonoayu	2	33	2.5	4	-1.5	2.25
Total						0	34

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6.34}{9(9^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{204}{720} \\
 &= 1 - 0,28 \\
 r_s &= 0,72
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $r_{\text{hit}} = 0,72 > r_{\text{stab}}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa terdapat korelasi antara transparansi dengan eksistensi kelompok afinitas.

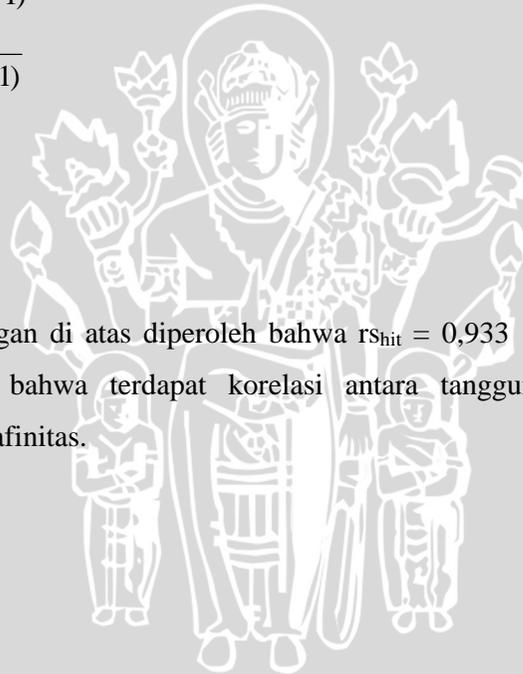


Tabel 3. Analisis Statistik Korelasi Rank-Spearman antara Tanggung Jawab (X) dengan Eksistensi (Y)

No.	Nama Kelompok	x	y	R _x	R _y	d	d ²
1.	Harapan Lestari	8.75	42.75	8	8	0	0
2.	Harapan Jaya	9	43.5	9	9	0	0
3.	Sumber Rejeki	4.5	31.5	2	2	0	0
4.	Dahlia	7.25	39.5	6	7	-1	1
5.	Sidodadi	6.75	31.75	4	3	1	1
6.	Anggrek	6.25	34.25	3	5	-2	4
7.	Wonosari	2	20	1	1	0	0
8.	Jatimulyo	8	38.25	7	6	1	1
9.	Wonoayu	7	33	5	4	1	1
Total						0	8

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6.8}{9(9^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{48}{720} \\
 &= 1 - 0,067 \\
 r_s &= 0,933
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $r_{\text{hit}} = 0,933 > r_{\text{stab}}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa terdapat korelasi antara tanggungjawab dengan eksistensi kelompok afinitas.

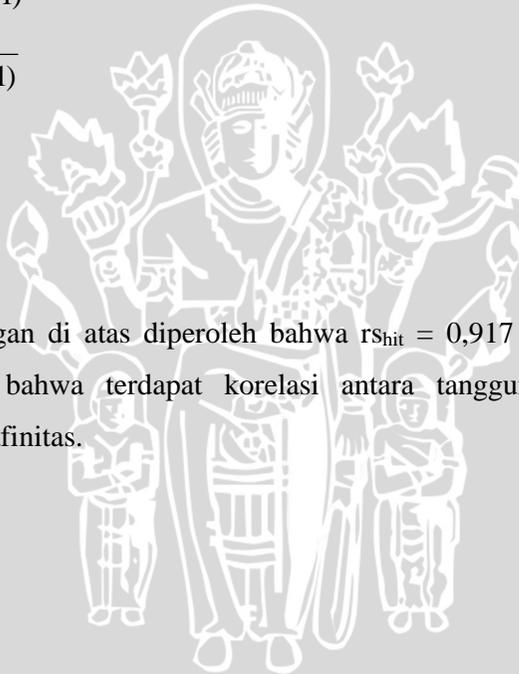


Tabel 4. Analisis Statistik Korelasi Rank-Spearman antara Faktor Internal (X) dengan Eksistensi (Y)

No.	Nama Kelompok	x	y	R _x	R _y	d	d ²
1.	Harapan Lestari	26,75	42.75	8	8	0	0
2.	Harapan Jaya	27	43.5	9	9	0	0
3.	Sumber Rejeki	22,5	31.5	4	2	2	4
4.	Dahlia	25,25	39.5	6	7	-1	1
5.	Sidodadi	22,75	31.75	3	3	0	0
6.	Anggrek	24,25	34.25	5	5	0	0
7.	Wonosari	8	20	1	1	0	0
8.	Jatimulyo	26	38.25	7	6	1	1
9.	Wonoayu	14	33	2	4	-2	4
Total						0	10

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 10}{9(9^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{60}{720} \\
 &= 1 - 0,083 \\
 &= 0,917
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $r_{hit} = 0,917 > r_{stab}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa terdapat korelasi antara tanggungjawab dengan eksistensi kelompok afinitas.



Lampiran 8. Hubungan antara Faktor Eksternal (X) Kelompok dengan Eksistensi (Y) Kelompok Afinitas

Tabel 1. Analisis Statistik Korelasi Rank-Spearman antara Dukungan sosial (X) dengan Eksistensi (Y)

No.	Nama Kelompok	x	y	R _x	R _y	d	d ²
1.	Harapan Lestari	8.25	42.75	1.5	8	-6.5	42.25
2.	Harapan Jaya	9	43.5	7	9	-2	4
3.	Sumber Rejeki	9	31.5	7	2	5	25
4.	Dahlia	9	39.5	7	7	0	0
5.	Sidodadi	8.5	31.75	3.5	3	0.5	0.25
6.	Anggrek	8.25	34.25	1.5	5	-3.5	12.25
7.	Wonosari	9	20	7	1	6	36
8.	Jatimulyo	8.5	38.25	3.5	6	-2.5	6.25
9.	Wonoayu	9	33	7	4	3	9
Total						0	135

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6.135}{9(9^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{810}{720} \\
 &= 1 - 1,125 \\
 r_s &= |-0,125| \\
 r_s &= 0,125
 \end{aligned}$$

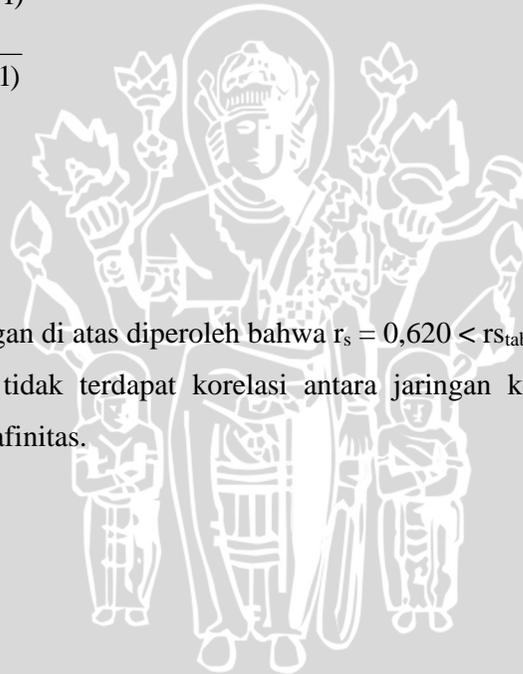
Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $r_{s_{hit}} = 0,125 < r_{s_{tab}}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara dukungan sosial dengan eksistensi kelompok afinitas.

Tabel 2. Analisis Statistik Korelasi Rank-Spearman antara Jaringan Kerjasama (X) dengan Eksistensi (Y)

No.	Nama Kelompok	x	y	R _x	R _y	d	d ²
1.	Harapan Lestari	6	42.75	7.5	8	-0.5	0.25
2.	Harapan Jaya	6	43.5	7.5	9	-1.5	2.25
3.	Sumber Rejeki	6	31.5	7.5	2	5.5	30.25
4.	Dahlia	4	39.5	4	7	-3	9
5.	Sidodadi	3.5	31.75	2	3	-1	1
6.	Anggrek	4	34.25	4	5	-1	1
7.	Wonosari	2.5	20	1	1	0	0
8.	Jatimulyo	6	38.25	7.5	6	1.5	2.25
9.	Wonoayu	4	33	4	4	0	0
Total						0	46

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6.46}{9(9^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{276}{720} \\
 &= 1 - 0,38 \\
 r_s &= 0,620
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $r_s = 0,620 < r_{stab}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara jaringan kerjasama dengan eksistensi kelompok afinitas.

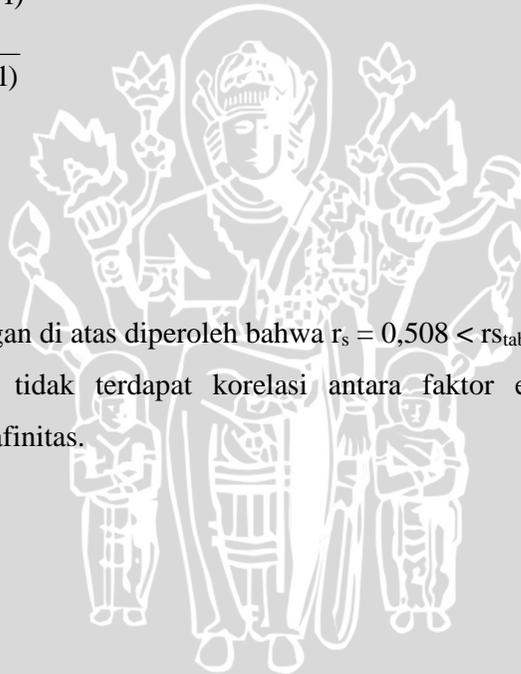


Tabel 3. Analisis Statistik Korelasi Rank-Spearman antara Faktor Eksternal (X) dengan Eksistensi (Y)

No.	Nama Kelompok	x	y	R _x	R _y	d	d ²
1.	Harapan Lestari	14,25	42.75	6	8	-2	4
2.	Harapan Jaya	15	43.5	8,5	9	-0.5	0.25
3.	Sumber Rejeki	15	31.5	8,5	2	6.5	42.25
4.	Dahlia	13	39.5	4,5	7	-2,5	6,25
5.	Sidodadi	12	31.75	2	3	-1	1
6.	Anggrek	12,25	34.25	3	5	-2	4
7.	Wonosari	11,5	20	1	1	0	0
8.	Jatimulyo	14,5	38.25	7	6	1	1
9.	Wonoayu	13	33	4,5	4	0,5	0,25
Total						0	59

$$\begin{aligned}
 r_s &= 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{6 \times 59}{9(9^2 - 1)} \\
 &= 1 - \frac{354}{720} \\
 &= 1 - 0,492 \\
 &= 0,508
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $r_s = 0,508 < r_{stab}(9;0,05) = 0,683$ yang berarti bahwa tidak terdapat korelasi antara faktor eksternal dengan eksistensi kelompok afinitas.



	<p>1) Pertemuan kelompok :</p> <p>2) Tabungan/simpanan :</p> <p>3) Pinjaman :</p> <p>4)</p> <p>a. Mengetahui dan memahami dengan baik 3</p> <p>b. Cukup mengetahui dan memahami 2</p> <p>c. Kurang/tidak mengetahui 1</p> <p>3. Apakah aturan-aturan kelompok tersebut tertulis atau tidak?</p> <p>1) Pertemuan kelompok a. Tidak b. Ya, tertulis/tidak tertulis*)</p> <p>2) Tabungan/simpanan a. Tidak b. Ya, tertulis/tidak tertulis*)</p> <p>3) Pinjaman a. Tidak b. Ya, tertulis/tidak tertulis*)</p> <p>4) a. Tidak b. Ya, tertulis/tidak tertulis*)</p> <p>a. ada aturan kelompok tertulis 3</p> <p>b. Ada, tetapi tidak tertulis 2</p> <p>c. Tidak memiliki aturan kelompok 1</p>	
	<p>4. Bagaimana tingkat kepatuhan bapak/ibu terhadap aturan kelompok tersebut ?</p> <p>a. Selalu mematuhi 3</p> <p>b. Kadang saja, alasannya :..... 2</p> <p>c. Tidak pernah mematuhi, alasannya :..... 1</p> <p>5. Apabila bapak/ibu sebagai anggota kelompok tidak mematuhi aturan kelompok tersebut, apakah mendapat sanksi dari kelompok?</p> <p>a. Ya 3</p> <p>b. Kadang-kadang ya, kadang2 tidak 2</p> <p>c. Tidak 1</p> <p>.....</p>	
<p>3. Pertemuan kelompok</p>	<p>1. Apakah dalam kelompok bapak/ibu terdapat pertemuan kelompok?</p> <p>1) Tidak 2) Ya, b.1. rutin, setiap :..... Mingg/ bln</p> <p>b.2. aksidental, bila</p> <p>(Pertemuan rutin setiap tgl/hari :))</p> <p>a. Ada pertemuan rutin dan non rutin (dadakan) 3</p> <p>b. Hanya pertemuan rutin saja 2</p> <p>c. Tidak ada pertemuan 1</p> <p>2. Apakah hasil pertemuan kelompok bapak/ibu selalu dicatat dan ditindaklanjuti ?</p> <p>a. Ya, hasil pertemuan dicatat dan ditindak lanjuti 3</p> <p>b. Dicatat hal-hal yang penting saja, tetapi jarang/tdk ditindaklanjuti 2</p> <p>c. Tidak dicatat 1</p>	
<p>4. kegiatan kelompok 4.1 Simpan pinjam</p>	<p>1. Sebagai anggota kelompok ini, apakah bapak/ibu sampai saat ini menabung pada kelompok?</p> <p>1) Tidak, alasannya :.....</p> <p>2) Ya, b.1. Tidak rutin, alasannya :.....</p> <p>b.2. Rutin, berapa Rp setiap menabung : Rp</p> <p>.....</p>	

	<p>a. Menabung secara rutin 3</p> <p>b. Menabung tetapi tidak rutin 2</p> <p>c. Tidak menabung 1</p> <p>2. Apakah bapak/ibu, sampai saat ini masih memiliki tabungan pada kelompok ?</p> <p>1) Tidak</p> <p>2) Ya, berapa Rp</p> <p>a. Memiliki di atas rata-rata 3</p> <p>b. Memiliki dibawah rata-rata 2</p> <p>c. Tidak memiliki 1</p> <p>3. Apakah bapak/ibu pernah meminjam dana kelompok setahun terakhir ini?</p> <p>1) Tidak , alasannya :</p> <p>2) Pernah, Berapa besarnya : Rp</p> <p>Digunakan :</p> <p>Jangka waktu pengembalian : bulan</p> <p>Bunga :%/</p> <p>Pengembalian :tepat waktu/terlambat/nunggak</p> <p>a. Pinjam, pengembalian tepat waktu 3</p> <p>b. Pinjam, pengembalian tdk tepat waktu 2</p> <p>c. Tidak pinjam 1</p>	
4.2 Usaha bersama	<p>1. Apakah kelompok bapak/ibu memiliki usaha kelompok/bersama (selain simpan pinjam)?</p> <p>1) Tidak.</p> <p>2) Ya, apa jenis usahanya : 1.....</p> <p>2.....</p> <p>2. Jika ya, bagaimana perkembangannya?</p> <p>1) Tidak berkembang/menurun, karena :.....</p> <p>2) Berkembang baik</p> <p>a. Ada dan berkembang 3</p> <p>b. Ada, tetapi tidak berkembang/menurun 2</p> <p>c. Tidak ada usaha bersama kelompok 1</p>	
5. Manajemen keuangan dan organisasi kelompok	<p>1. Bagaimanakah pembukuan keuangan kelompok dilakukan dalam kelompok bapak/ibu?</p> <p>a. Tertulis dan tertib berdasarkan kaidah akuntansi 3</p> <p>b. Tertulis, tetapi kurang/tidak tertib 2</p> <p>c. Tidak tertulis/ Tidak tahu 1</p> <p>2. Dalam kelompok bapak/ibu, bagaimanakah modal kelompok saat ini (setahun terakhir)? Rp</p> <p>a. Modal kelompok memadai dan meningkat. 3</p> <p>b. Modal kelompok relatif kecil, tetap/mengalami penurunan. 2</p> <p>c. Tidak memiliki modal kelompok. 1</p> <p>3. Bagaimanakah susunan pengurus dan struktur organisasi yang terdapat dalam kelompok bapak/ibu?</p> <p>a. Susunan pengurus dan struktur organisasi lengkap 3</p> <p>b. Susunan pengurus hanya ada ketua & sekretaris atau 2</p>	

	<p>bendahara</p> <p>c. Susunan pengurus tidak lengkap hanya ada ketua saja</p> <p>4. Bagaimanakah peran pengurus inti dalam kelompok bapak/ibu?</p> <p>a. Ketua, sekretaris, bendahara menjalankan peranannya dengan baik.</p> <p>b. Hanya 2 pengurus inti yang menjalankan peranannya dengan baik.</p> <p>c. Hanya satu/semua pengurus inti tidak menjalankan peranannya</p>	<p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	II. Faktor internal eksistensi kelompok afinitas	
<p>1. Kepemimpinan</p> <p>Hubungan pemimpin dengan anggota</p>	<p>1. Menurut bapak/ibu, apakah ketua kelompok sebagai pemimpin senantiasa memberikan motivasi kepada para anggota kelompoknya?</p> <p>a. Sering</p> <p>b. Kadang-kadang</p> <p>c. Tidak pernah .</p> <p>2. Menurut bapak/ibu, apakah ketua kelompok sebagai pemimpin senantiasa memberikan bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya kepada para anggota kelompoknya?</p> <p>a. Sering</p> <p>b. Kadang-kadang</p> <p>c. Tidak pernah .</p> <p>3. Menurut bapak/ibu, apakah ketua kelompok sebagai pemimpin berlaku adil terhadap semua anggotanya?</p> <p>a. Berlaku adil</p> <p>b. Tidak tahu/ragu -ragu</p> <p>c. Kurang/tidak adil</p> <p>4. Menurut bapak/ibu, bagaimana sikap ketua kelompok sebagai pemimpin terhadap saran dan kritik dari anggota?</p> <p>a. Menerima dan melaksanakan saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun.</p> <p>b. Menerima saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun tetapi tidak melaksanakannya.</p> <p>c. Tidak mau menerima saran dan kritik dari anggota yang bersifat membangun.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
	<p>5. Menurut bapak/ibu, apakah ketua kelompok sebagai pemimpin senantiasa mengajak kepada pengurus yang lain dan anggotanya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok?</p> <p>a. Sering kepada pengurus dan anggota.</p> <p>b. Kadang-kadang kepada pengurus atau anggota saja.</p> <p>c. Tidak pernah.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
<p>2. Transparansi</p>	<p>1. Apakah dana kelompok bapak/ibu senantiasa dilaporkan pengurus kepada anggotanya ?</p> <p>a. Dilaporkan/diinformasikan secara periodik.</p> <p>b. Kadang-kadang dilaporkan/diinformasikan kepada</p>	<p>3</p> <p>2</p>

	<p>anggota .</p> <p>c. Tidak pernah dilaporkan/diinformasikan kepada anggota</p> <p>2. Apakah bapak/ibu mengetahui pembagian keuntungan kelompok secara adil atau tidak selama ini?</p> <p>a. Tahu.</p> <p>b. Ragu-ragu .</p> <p>c. Tidak tahu.</p>	<p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3. Tanggung jawab anggota	<p>1. Apakah bapak/ibu hadir atau tidak hadir dalam pertemuan rutin dan non rutin yang diselenggarakan kelompok ?</p> <p>a. Selalu hadir .</p> <p>b. Kadang-kadang tidak hadir .</p> <p>c. Sering tidak hadir .</p> <p>.....</p> <p>2. Bagaimanakah pembagian tugas dan tanggungjawab dalam kelompok bapak/ibu?</p> <p>a. Pembagian tugas dan tanggungjawab dalam kelompok jelas .</p> <p>b. Pembagian tugas dan tanggungjawab dalam kelompok tidak jelas.</p> <p>c. Tidak ada pembagian tugas dan tanggungjawab dalam kelompok.</p> <p>3. Apakah bapak/ibu pernah pinjam dana kelompok selama ini?</p> <p>a. Tidak, alasannya :</p> <p>b. Ya</p> <p>4. Jika ya, bagaimanakah ketepatan pengembalian dana kelompok yang bapak/ibu pinjam tersebut?</p> <p>a. Selalu tepat waktu</p> <p>b. Kadang-kadang tidak tepat waktu.</p> <p>c. Sering terlambat/tidak mengembalikan.</p> <p>.....</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
III. Faktor eksternal eksistensi kelompok afinitas		
1. Dukungan dari lingkungan sosial		
1.1 Dukungan dari tingkat desa	<p>1. Apakah kelompok bapak/ibu mendapat dukungan *) dari pemerintah desa?</p> <p>a. Ya, ada dukungan</p> <p>b. Tidak tahu/tidak adanya dukungan.</p> <p>c. Tidak ada dukungan (dalam arti menghambat, membatasi, merintang) upaya2 kelompok)</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
1.2 Dukungan dari tokoh informal tingkat desa	<p>2. Apakah kelompok bapak/ibu, mendapat dukungan dari tokoh informal/Ketua lembaga informal lainnya di desa ini ?</p> <p>a. Ya, dari :</p> <p>b. Tidak tahu/tidak adanya dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal.</p> <p>c. Tidak ada dukungan dari tokoh informal/ketua lembaga informal (dalam arti menghambat).</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

*) Dukungan dapat dalam bentuk dorongan/motivasi, memperhatikan perkembangannya, memberikan fasilitas dan atau bantuan dan lain-lain.

<p>1.3. Dukungan dari dinas terkait dan LSM</p>	<p>3. Apakah kelompok bapak/ibu mendapat dukungan dari dinas terkait dari tingkat kecamatan atau kabupaten atau LSM setahun terakhir?*)</p> <p>a. Ya, dari :</p> <p>b. Ada dukungan tetapi dari dinas pemerintah saja atau dari LSM saja :.....</p> <p>c. Tidak ada dukungan dari dinas pemerintah dan LSM</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
<p>2. Jaringan kerjasama</p>	<p>1. Apakah kelompok bapak/ibu memiliki kerjasama **) dengan kelompok atau lembaga lain dalam satu desa?</p> <p>a. Adanya kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga terkait.</p> <p>b. Kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga terkait sedang dirintis.</p> <p>c. Tidak ada kerjasama.</p> <p>2. Apakah kelompok bapak/ibu memiliki kerjasama dengan kelompok atau lembaga lain di luar desa?</p> <p>a. Adanya kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga terkait.</p> <p>b. Kerjasama dengan kelompok lain dan lembaga sedang dirintis.</p> <p>c. Tidak ada kerjasama.</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Keterangan :

*) Seperti Dinas Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Dinas Koperasi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Kantor Ketahanan Pangan atau Kantor Cabang Dinas terkait tingkat kecamatan.

**) Kerjasama misalnya dalam pengadaan bahan baku, pemasaran hasil usaha dan pengadaan alat-alat pertanian/agroindustri dan lain-lain.





